

# **LAFAZ RAHMAH DALAM ALQURAN**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**Dhira Majid**

**NIM. 160303006**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020 M / 1441 H**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**DHIRA MAJID**  
NIM. 160303006

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

  
**Dr. Muhammad Zaini, M.Ag**  
NIP. 197202101997031002

UIN  
Pembimbing II,

  
**Nuraini, M.Ag**  
NIP. 197308142000032002

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : 18 Agustus, 2020 M  
28 Zulhijjah 1441 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris

  
Dr. Muhammad Zaini, M.Ag.

  
Nuraini, M.Ag.

NIP. 197202101997031002

NIP. 197308142000032002

Penguji I,

Penguji II,

  
Dr. Abd Wahid, M.Ag.

  
Syukran Abu Bakar, Lc. M.A.

NIP. 197209292000031001

NIP. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19720929 200003 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dhira Majid

NIM : 160303006

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juli 2020

Yang menyatakan,



Dhira Majid

NIM. 160303006

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## ABSTRAK

Nama : Dhira Majid  
NIM : 160303006  
Judul Skripsi : *Lafaz Rahmah* dalam Alquran  
Tebal Skripsi : 115 Halaman  
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, M.Ag  
Pembimbing II : Nuraini, M.Ag

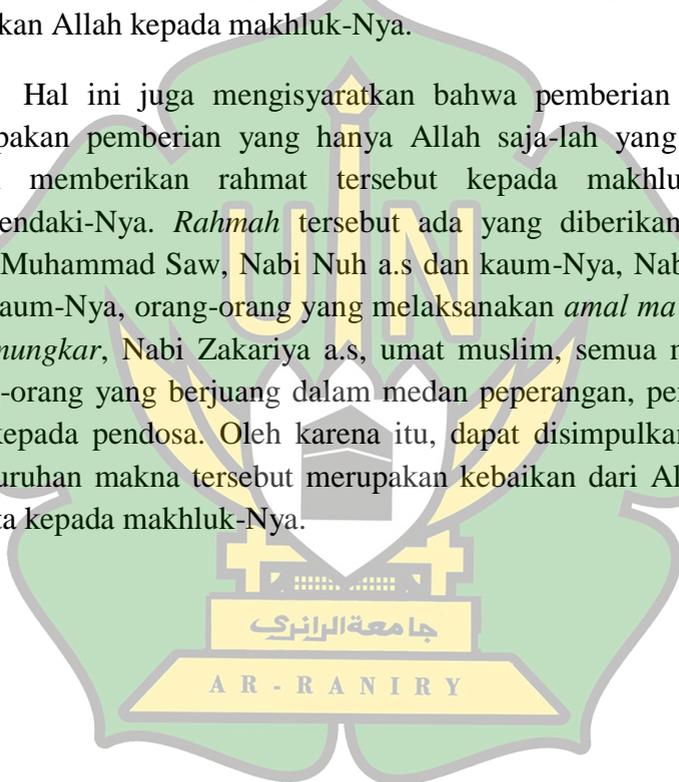
Dalam memahami ayat Alquran diperlukan pemahaman yang komprehensif dengan melihat penafsiran para ulama. Pada umumnya setiap ungkapan memiliki makna tersendiri. Namun, *lafaz rahmah* dalam Alquran memiliki beberapa sisi makna. Hal ini akan menjadi permasalahan bagi pembaca apabila makna tersebut tidak dijelaskan dengan benar. Dengan demikian timbullah persoalan mengenai bagaimana pemaknaan *lafaz rahmah* dalam Alquran. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna *rahmah* dalam Alquran berdasarkan konteksnya dengan melihat penafsiran ulama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudū'i* (tematik) dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *lafaz rahmah*. Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan dan menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap material perpustakaan.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa *lafaz rahmah* dalam Alquran memiliki keberagaman makna, sesuai dengan konteks ayat yang berbeda-beda, di antaranya: *rahmah* memiliki makna agama Islam, keimanan, surga, hujan, kenikmatan, kenabian, Alquran, rizki, pertolongan dan kemenangan, kebebasan dari bencana, kasih sayang, kelonggaran, ampunan, penjagaan, 'Isa bin Maryam, Nabi Muhammad Saw, dan taufik.

Keberagaman makna yang dikaji dari konteksnya dengan melihat penafsiran para ulama tersebut, pada dasarnya *lafaz rahmah* memiliki makna tersendiri yang tetap melekat padanya. Namun, ketika *lafaz* tersebut memasuki sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu *lafaz rahmah* mengalami perkembangan makna sesuai dengan konteksnya. Semua makna tersebut disandarkan kepada Allah untuk mengisyaratkan bahwa hujan, kenikmatan, surga, dan lain-lainnya merupakan bentuk kebaikan Allah kepada makhluk-Nya.

Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pemberian tersebut merupakan pemberian yang hanya Allah saja-lah yang mampu untuk memberikan rahmat tersebut kepada makhluk yang dikehendaki-Nya. *Rahmah* tersebut ada yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, Nabi Nuh a.s dan kaum-Nya, Nabi Isa a.s dan kaum-Nya, orang-orang yang melaksanakan *amal ma'ruf nahī* dan *mungkar*, Nabi Zakariya a.s, umat muslim, semua makhluk, orang-orang yang berjuang dalam medan peperangan, pembunuh, dan kepada pendosa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan makna tersebut merupakan kebaikan dari Allah Saw semata kepada makhluk-Nya.



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

- ◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
 ◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
 ◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

<sup>1</sup> Ali Audah, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran*, Cet. 2, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

- (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya *توحيد*
3. Vokal Panjang (*maddah*)
- (ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)
- (ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)
- (و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)
- Misalnya: *برهان* = ditulis *burhān*  
*توفيق* = ditulis *tawfiq*  
*معقول* = ditulis *ma'qūl*.
4. *Ta` Marbutah* (ة)
- Ta` Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *الفلسفة الأولى* = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: *تهافت الفلاسفة* ditulis *Tahāfut al-Falāsifa*, *دليل الإنامية* ditulis *Dalīl al-`ināyah*, *مناهج الأدلة* ditulis *Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah* (تasydid)
- Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya *إسلامية* ditulis *islāmiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: *النفس* ditulis *al-nafs*, dan *الكشف* ditulis *al-kasyf*.
7. *Hamzah* (ء)
- Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʿ), misalnya: *ملائكة* ditulis *malā`ikah*, *جزى* ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya *إخترع* ditulis *ikhtira`*.

### Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

**A. SINGKATAN**

- Swt. = *subhanahu wa ta'ala*  
Saw. = *salallahu 'alayhi wa sallam*  
QS. = Quran Surat  
HR. = Hadis Riwayat  
As. = Alaihi Salam  
Ra. = Radiyallahu Anhu  
t.t = tanpa tahun



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah mewariskan ilmu kepada umat-umat yang ingin memperolehnya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni yang tercinta ayahanda Abdul Majid dan ibunda tercinta Mariani, yang telah memberikan doa, kasih sayang, motifasi dan materil yang tidak dapat dibalaskan jasanya, dan juga kepada seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan motifasi kepada saya.

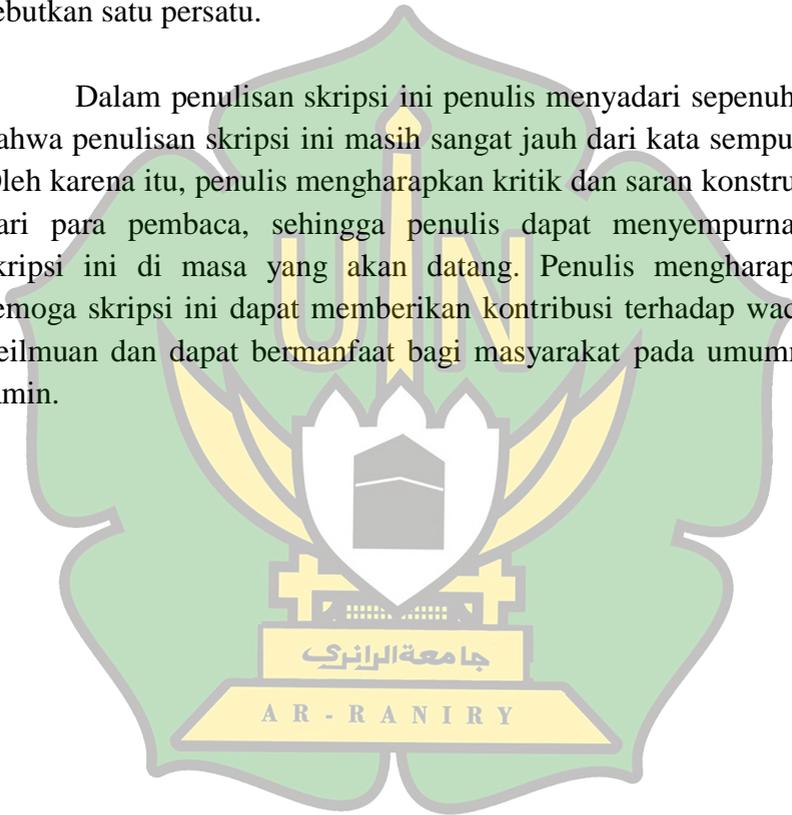
Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Suraiya IT, M. A., Ph. D selaku Penasehat Akademik, bapak Dr. Muhammad Zaini, S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Nuraini, S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing II, yang telah memberikan dukungan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2016 yang telah memberi dukungan, motifasi, serta berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan skripsi, khususnya kepada Nurmalia, S. Ag, dan Mulqannur, S. Ag.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ustz dan teman-teman *Dārul Hufaz* Lamgugop yang telah memberikan semangat, arahan, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman dan pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan skripsi ini di masa yang akan datang. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi terhadap wacana keilmuan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Amin.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Pustaka .....	5
F. Defenisi Operasional .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II     KERANGKA KONSEPTUAL AL-WUJŪH               WA AL-NAZAIR</b>	
A. Defenisi <i>Al-Wujūh wa Al-Nazair</i> .....	15
B. Sejarah Kemunculan Ilmu <i>Al-Wujūh wa               Al-Nazair</i> .....	22
C. Kitab-Kitab Karya Para Ulama Klasik dan Kontemporer Mengenai Ilmu <i>Wujūh wa Al-               Nazair</i> .....	26
D. Urgensi <i>Al-Wujūh wa Al-Nazair</i> dalam Tafsir .....	27
E. Perbedaan <i>Al-Wujūh</i> dengan <i>Al-Musytarak</i> dan <i>Al-Nazair</i> dengan <i>Mutaradif</i> .....	30
<b>BAB III    RAHMAH DALAM ALQURAN</b>	
A. Pengertian <i>Lafaz Rahmah</i> Secara Etimologi ..	35

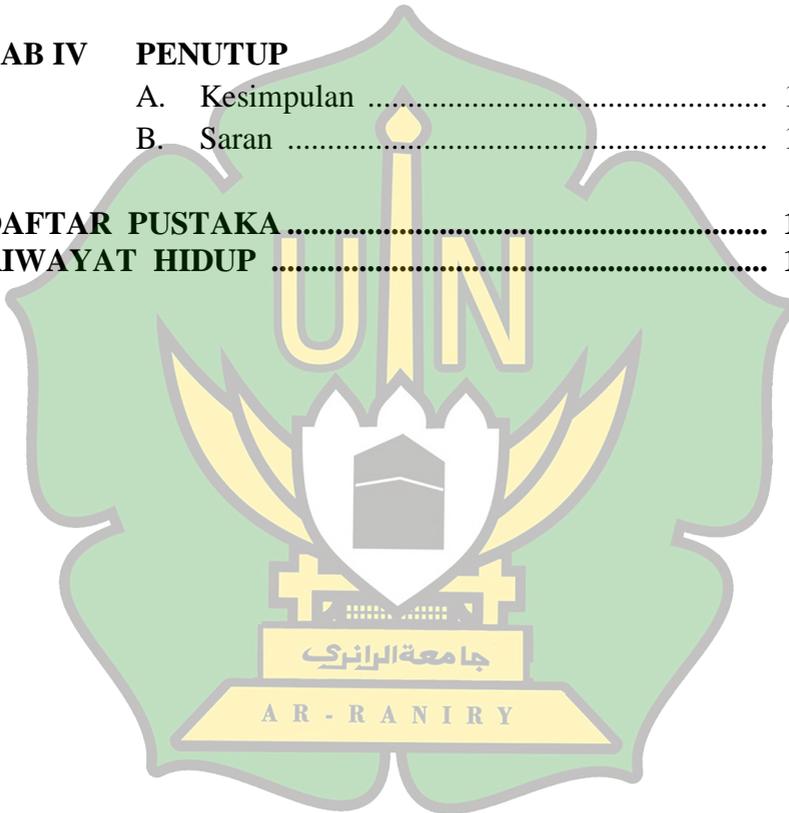
B. Pengungkapan <i>Lafaz Rahmah</i> Berdasarkan Bentuknya .....	38
C. Inventarisasi Ayat-Ayat <i>Rahmah</i> Berdasarkan Bentuknya .....	43
D. Pengungkapan <i>Lafaz Rahmah</i> Berdasarkan Konteksnya Menurut Penafsiran Mufasir.....	49
E. Analisis .....	106

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	109
B. Saran .....	109

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
-----------------------------	------------

<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>116</b>
----------------------------	------------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup> Mukjizat terbesar Alquran ialah mukjizat dari segi bahasa atau *ijaz balagi*<sup>2</sup> yang dapat menentang orang-orang Arab yang memiliki ketinggian *fasahah* dan *balagah*.<sup>3</sup> Para ahli sejarah sepakat bahwa Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw ketika bangsa Arab telah mencapai puncak kemajuan dalam bidang kesusasteraan dari negara-negara yang lain seperti Eropa, Afrika, Asia, Australia dan tidak ada satupun yang dapat menandingi kesusasteraan bangsa Arab pada masa itu. Dimana pada masa itu bangsa Arab dapat menciptakan sya'ir yang mengagumkan semua orang.<sup>4</sup> Oleh karena itu, Allah menurunkan Alquran ditengah-tengah mereka yang memiliki nilai sastra yang tinggi agar mereka mudah percaya akan risalah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Salah satu kemukjizatan Alquran tercermin dari gaya bahasanya yang mengandung banyak makna.<sup>5</sup> Sebagian *lafaz-lafaz* dan susunan-susunan yang terkandung dalam Alquran memiliki keberagaman makna meskipun *lafaz-lafaz*nya ringkas.<sup>6</sup> Satu kata dalam Alquran dapat menampung sekitar dua puluh sisi makna bahkan lebih dan hal tersebut tidak dijumpai pada bahasa manusia. Kosa-kata dalam bahasa Arab menurut sumber-sumber kesarjanaan

---

<sup>1</sup> Manna Khalil Al-Qaṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Terjemahan Mudzakir, (Bogor: Pustaka, 2007), hlm. 380.

<sup>2</sup> Didik Suharyo, *Mukjizat Huruf-Huruf Alquran*, (Tangerang: Salima, 2012), hlm. 9.

<sup>3</sup> Manna Khalil Al-Qaṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, hlm. 372.

<sup>4</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 15.

<sup>5</sup> Adam Cholil, *Dahsyatnya Alquran*, (Jakarta: AMP, 2014), hlm. 19.

<sup>6</sup> Adam Cholil, *Dahsyatnya Alquran*, hlm. 22.

muslim memiliki arti yang banyak.<sup>7</sup> Maksudnya, satu kata di dalam Alquran memiliki banyak tujuan atau maksud yang berbeda. Di satu ayat, sebuah kata yang sama dapat digunakan untuk sesuatu yang bermakna A, namun di ayat yang lain tujuan dan maknanya berubah menjadi B. Lalu di ayat yang lain lagi dapat bermakna C, D, E dan seterusnya.<sup>8</sup> Sebagai contoh *lafaz ruh* yang bermakna potensi pada diri makhluk hidup yang menjadikannya hidup.<sup>9</sup> Namun, ketika kata tersebut memasuki sebuah kalimat yang terdapat dalam Alquran, maka ia memiliki makna yang berbeda dari makna dasarnya. Seperti *lafaz ruh* dalam QS. *Al-Syurā* [42]: 52 bermakna Alquran, *lafaz ruh* dalam QS. *Al-Mujadila* [58]: 22 bermakna rahmat.<sup>10</sup> Begitu juga *lafaz baghyu* yang dipahami secara umumnya dengan makna sesuatu yang menyimpang dari hak, durhaka, *zalim* (menganiaya) atau pemberontak. Namun, dalam QS. *Al-Imran* [3]: 19 *lafaz baghyu* dapat bermakna dengki, dalam QS. *Yunus* [10]: 90 dapat bermakna aniaya, sedangkan dalam QS. *Maryam* [19]: 20 dapat bermakna zina.<sup>11</sup> Demikian kata tersebut dapat berubah maknanya apabila diungkapkan pada konteks tertentu. Menurut para ulama perubahan makna tersebut dapat terjadi selama tidak kontradiktif dan tidak membatasi pada satu makna.<sup>12</sup>

Salah satu pembahasan para ulama mengenai makna kosakata yang terdapat dalam Alquran adalah kajian *al-wujūh wa al-nazāir*. *Al-Wujūh* adalah *lafaz* yang satu yang memiliki keberagaman makna. Sedangkan *al-nazāir* adalah *lafaz* yang

---

<sup>7</sup> Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 57.

<sup>8</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 43.

<sup>9</sup> Irhamna Dewi, *Makna Ruh dalam Kajian Ilmu Al-Wujūh*, (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 1.

<sup>10</sup> Irhamna Dewi, *Makna Ruh dalam Kajian Ilmu Al-Wujūh*, hlm. 66.

<sup>11</sup> Ummi Suhaila binti Muhammad Yunan, *Keberagaman Makna Lafaz Baghyu dalam Alquran*, (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hlm. 22-23.

<sup>12</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, hlm. 562.

beragam yang memiliki satu makna, walaupun dapat mengandung kesan dan penekanan yang berbeda-beda dari masing-masing *lafaz* tersebut. *Al-Wujūh wa al-nazāir* merupakan salah satu kajian tafsir yang bercorak kebahasaan, kajian ini telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan begitu kental pada masa pemerintahan Bani Abbasyiah. Para ulama klasik maupun kontemporer menaruh perhatiannya terhadap kajian ilmu *al-wujūh wa al-nazāir*, hal ini dapat diketahui dari karya-karya mereka. Kaidah *al-wujūh wa al-nazāir* merupakan kajian yang sangat dibutuhkan bagi para peneliti Alquran. Kajian ini adalah kunci untuk menemukan makna kosa-kata yang terdapat dalam Alquran. Para mufasir tidak akan dapat memahami ayat Alquran dengan benar apabila hanya melihat makna suatu *lafaz* pada satu sisi saja.

Al-Imam Muhammad Abduh berkata yang dikutip oleh Muhammad Hasbi Al-Shiddieqī bahwa tafsir mempunyai beberapa derajat, serendah-rendahnya ialah menerangkan makna Alquran dengan ringkas yang dapat menimbulkan rasa keagungan Allah dan kesucian-Nya, serta memalingkan nafsu dari kejahatan dan menariknya kepada kebajikan. Martabat inilah yang dimudahkan untuk sekalian orang. Sedangkan tafsir yang paling tinggi martabatnya ialah apabila memahami hakikat *lafaz* yang tunggal yang terdapat di dalam Alquran dengan memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya.<sup>13</sup>

Salah satu *lafaz* yang termasuk dalam kajian *al-wujūh wa al-nazhāir* ialah *lafaz rahmah*. *Lafaz rahmah* dalam Alquran terulang dengan berbagai bentuknya seperti *fi'il maḍī* atau kata kerja lampau, *fi'il muḍāri'* yaitu kata kerja yang menunjukkan waktu kini dan waktu yang akan datang, *fi'il amar* yaitu kata kerja yang menunjukkan perintah, *isim maṣḍar* yaitu kata kerja yang menunjukkan pada suatu peristiwa, *isim fa'il* yang menunjukkan kepada pihak yang melakukan suatu pekerjaan dan dalam bentuk *isim tafḍil* yaitu bentuk yang mengekspresikan superlatif. *Lafaz rahmah* dalam Alquran juga memiliki makna yang beragam. Imam

---

<sup>13</sup> Muhammad Hasbi Al-Shiddieqī, *Ilmu-Ilmu Alquran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. 1, hlm. 236.

Al-Suyūṭi menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Itqān fī ‘Ulūm Alquran* bahwa *lafaz rahmah* dalam Alquran memiliki makna yang tidak hanya dipahami dengan satu makna saja.<sup>14</sup> Begitu juga Imam Al-Husain Al-Damaghany dalam kitabnya yang berjudul *Qamūs Alquran aw Islāhu Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī Alquran Al-Karīm* bahwa *lafaz rahmah* termasuk *lafaz al-wujūh* yang memiliki beberapa sisi makna yang beragam.<sup>15</sup>

Pada dasarnya *lafaz rahmah* memiliki makna yang tetap melekat padanya. Namun, dalam Alquran ketika *lafaz rahmah* memasuki sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu, maka *lafaz* tersebut mengalami perkembangan makna sesuai dengan konteks pembicaraannya. Misalnya dalam QS. *Al-Baqarah* [2]: 105 *lafaz rahmah* pada ayat ini diartikan dengan *Al-Islām*/agama Islam, dalam QS. *Al-A’raf* [7]: 57 bermakna *al-matār*/hujan, sementara pada QS. *Shaad* [38]: 9 bermakna *al-nubūwah*/kenabian. Pemaknaan tersebut dapat berbeda karena konteks pembicaraannya yang berbeda-beda.

Oleh karna itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna *lafaz rahmah* yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran sesuai dengan konteks pembicaraannya yang dikaji menurut para mufasir dengan menggunakan pendekatan *al-wujūh wa al-nazāir* untuk mengetahui gambaran yang komprehensif mengenai makna *lafaz rahmah* dalam Alquran.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada umumnya setiap ungkapan memiliki maknanya tersendiri. Namun, *lafaz rahmah* yang terdapat dalam Alquran memiliki keberagaman pada sisi makna. Hal ini akan menjadi

---

<sup>14</sup> Imam Jalaluddin Al-Suyūṭi, *Studi Alquran Komprehensif*, Terjemahan Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 284.

<sup>15</sup> Husain bin Muhammad Al-Damaghany, *Qamūs Alquran aw Islāhu Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī Alquran Al-Karīm*, (Beirut: Dārul ‘Ilmi, 1085 H), hlm. 199.

permasalahan bagi pembaca jika tidak dijelaskan makna tersebut sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana pemaknaan *lafaz rahmah* dalam Alquran berdasarkan konteksnya?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan makna *rahmah* dalam Alquran berdasarkan konteksnya.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan, terutama dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir;
2. Diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam memahami makna Alquran dengan lebih hati-hati, tidak hanya memahami dari kandungannya yang umum. Akan tetapi, berusaha meneliti dan memahami makna dari setiap *lafaz* yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks pembicaraannya.

### E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai *rahmah* sudah lazim ditemukan dan pembahasan ini bukanlah suatu hal yang baru. Akan tetapi, sejauh yang peneliti dapatkan dari sumber-sumber data, pembahasan mengenai *lafaz rahmah* dalam Alquran yang dikaji dari segi maknanya tidak dijelaskan secara rinci, atau hanya dibahas secara umum saja. Berikut sumber data yang peneliti dapatkan mengenai *lafaz rahmah* dalam Alquran:

*Pertama*, dalam kitab *Al-Itqān fi 'Ulūm Alquran* karya Imam Jalaluddin Al-Suyūṭi yang menjelaskan tentang *lafaz rahmah* yang memiliki keberagam makna. Di dalam buku tersebut, penulis menuliskan sebuah bab khusus mengenai *al-wujūh wa al-naẓāir*. Penulis memaparkan berbagai *lafaz* yang memiliki makna lebih dari satu, salah satunya ialah *lafaz rahmah*. Akan tetapi, penulis

tidak memaparkan secara rinci mengenai makna *lafaz* tersebut, hanya menyebutkan keberagaman makna suatu *lafaz* beserta ayat-ayatnya.<sup>16</sup>

*Kedua*, dalam kitab yang berjudul *Qamūs Alquran aw Islāh Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī Alquran Al-Karīm* karya Husain bin Muhammad Al-Damaghany.<sup>17</sup> Dalam kitab ini beliau menuliskan bab sesuai dengan huruf *hijāiyyah*. Pembahasan mengenai *lafaz rahmah* dalam kitab ini terdapat pada bab *ra*'. Penulis memaparkan empat belas makna *rahmah* dalam Alquran beserta ayat-ayat yang terdapat dalam berbagai surat. Namun, pembahasan *rahmah* dalam kitab tersebut hanya sebatas mengungkapkan makna tanpa menjelaskan konteksnya. Kitab tersebut hanya memudahkan peneliti untuk menemukan ayat-ayat yang ingin diteliti dalam Alquran.

*Ketiga*, dalam buku *Khazanah Istilah Alquran*, karya Rachmat Taufiq Hidayat. Buku ini juga membahas *lafaz rahmah* yang terdapat dalam Alquran serta menyajikan beberapa ayat yang terdapat *lafaz rahmah*. Akan tetapi, penulis hanya terpaku kepada *lafaz* dan tidak menyebutkan makna-makna yang terkandung dalam *lafaz rahmah* tersebut.<sup>18</sup>

*Keempat*, dalam buku *Indeks Alquran*, karya Ahsin W. Al-Hafiz. Buku ini juga membahas tentang *lafaz rahmah* yang terdapat dalam Alquran. Akan tetapi, hanya sekedar menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan *rahmah* tanpa pengertian makna yang rinci dari sebuah *lafaz* tersebut.<sup>19</sup>

*Kelima*, buku *Kamus Ilmu Alquran*, karya Ahsin W. Al-Hafiz yang memaparkan sejumlah dari akar *lafaz rahmah* yang

---

<sup>16</sup> Imam Jalaluddin Al-Suyūṭi, *Studi Alquran Komprehensif*, hlm. 561.

<sup>17</sup> Husain bin Muhammad Al-Damaghany, *Qamūs Alquran aw Islāh Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī Alquran Al-Karim*.

<sup>18</sup> Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Alquran*, (Jakarta: Mizan, 1996).

<sup>19</sup> Baiquni dkk, *Indeks Alquran (Cara Mencari Ayat Alquran)*, (Surabaya: Arkola, 1996).

terdapat dalam Alquran seperti *lafaz rahīm* dan *rahmān*, beserta ayat dan suratnya. Namun, buku ini tidak menjelaskan secara rinci mengenai *lafaz rahmah* yang dimaksud oleh penulis.<sup>20</sup>

*Keenam*, buku *Ensiklopedia Alquran dan Hadis Per-tema*, karya M. Yusni Amru Ghazali. Dalam buku ini penulis memaparkan sejumlah ayat-ayat tentang *lafaz rahmah* dalam Alquran. Namun, buku tersebut tidak menjelaskan secara rinci tentang pemaknaan *lafaz rahmah* didalam Alquran.<sup>21</sup>

*Ketujuh*, buku yang berjudul *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* karya Ahmad Sarwat. Buku ini berisi delapan puluh halaman yang berisi tentang pengertian *al-wujūh wa al-nazāir* dan berbagai macam contohnya. Salah satu contoh *lafaz al-wujūh* yang disajikan oleh penulis ialah *lafaz rahmah*. Akan tetapi, pembahasan tentang *rahmah* dalam buku tersebut disajikan secara ringkas.<sup>22</sup>

*Kedelapan*, buku yang berjudul *Ensiklopedia Alquran* karya Dawam Rahardjo. Buku ini memaparkan tema yang ada di dalam Alquran sesuai dengan huruf Abjad yang dimulai dari huruf A hingga huruf Z. Salah satu tema yang dibahas dalam buku tersebut ialah *lafaz rahmah* yang ditinjau dari sudut sosial masyarakat serta pengaruhnya bagi sekalian alam. Pembahasan *lafaz rahmah* dalam buku tersebut tentu tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Buku tersebut hanya memaparkan makna *rahmah* beserta hal-hal yang berkaitan dengannya yang ditinjau dari aspek sosial.<sup>23</sup>

*Kesembilan*, tesis yang berjudul *Konsep Rahmah dalam Alquran: Studi Komparatif Menurut Mutawalli Sha'rawi dalam Tafsir Al-Sha'rawi dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*

---

<sup>20</sup> Ahsin W. Al-Hafiz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Medan: Amzah, 2005).

<sup>21</sup> Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia Alquran Dan Hadis Per-Tema*, (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2012).

<sup>22</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019).

<sup>23</sup> Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep* (Jakarta: Paramadina, 2002).

karya Alif Hendra Hidayatullah. Tesis ini meneliti tentang penafsiran *rahmah* menurut Mutawalli Al-Sha'rawi dalam *Tafsir Al-Sha'rawi* dan *Quraish Shihab* dalam *Tafsir Al-Misbah* untuk membandingkan persamaan dan perbedaan kedua mufasir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat *rahmah*. Namun, sejauh peneliti dapatkan pembahasan mengenai *rahmah* dalam tesis ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Karena penelitian tesis ini lebih kepada perbandingan antara dua mufasir dalam memaknai *rahmah* yang masing-masing memiliki perbedaan dan persamaannya.<sup>24</sup>

*Kesepuluh*, jurnal yang berjudul *Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Alquran* karya Yusrati Windah, dkk. Jurnal ini membahas tentang makna *rahmah* dan derivasinya dalam Alquran. Sejauh yang peneliti dapatkan, jurnal tersebut hanya membahas beberapa makna *rahmah* secara umum dalam Alquran serta beberapa derivasinya yang terdapat dalam Alquran. Namun, tidak menjelaskan maknanya sesuai dengan konteks pembicaraannya.<sup>25</sup>

*Kesebelas*, jurnal yang berjudul *Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Alquran (Perspektif Penafsiran Kitab Alquran dan Tafsirnya)* karya Ismatulloh. Jurnal ini membahas tentang masing-masing kata tersebut serta mengaitkan dengan konsep keluarga dalam Islam.<sup>26</sup>

*Kedua belas*, Skripsi yang berjudul *Relasi Rahmah dan Berkah dalam Alquran* karya Uswatun Khasanah. Skripsi ini

---

<sup>24</sup> Alif Hendra Hidayatullah, *Konsep Rahmah dalam Alquran: Studi Komparatif Menurut Mutawalli Al-Sha'rawi dalam Tafsir Al-Sha'rawi dan Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah*, (Tesis Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>25</sup> Yusrati Windah, Munir, Kamaluddin Abunawas, *Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya*, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Nomor 2*, (2019).

<sup>26</sup> Ismatulloh, *Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Alquran (Prespektif Penafsiran Kitab Alquran dan Tafsirnya)*, dalam *Jurnal Pemikiran Hukum Islam Nomor 1*, (2015).

membahas tentang makna *rahmah* dan berkah dalam Alquran serta urgensi *rahmah* dan berkah dalam kehidupan. Makna *rahmah* dan berkah dalam penelitian tersebut disajikan secara umum untuk menjelaskan bagaimana urgensi *rahmah* dan berkah bagi kehidupan.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil kajian pustaka tersebut, peneliti merasa belum menemukan pembahasan mengenai *lafaz rahmah* dalam Alquran yang menggunakan metode *maudu'i* (tematik) dalam satu bab khusus serta menjelaskan makna tersebut sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti permasalahan tersebut dengan cara melihat penafsiran para mufasir dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang ada. Juga meneliti dengan menggunakan metodologi yang tepat, agar dapat menjawab permasalahan tersebut.

#### **F. Defenisi Operasional**

Adapun defenisi operasional dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Lafaz* adalah cara seseorang atau sekelompok orang mengucapkan bunyi bahasa.<sup>28</sup> Menurut Syaikh Syamsuddin Muhammad Arra'ini *lafaz* ialah suara yang mencakup sebagian huruf *hijayyah* dengan jelas atau menurut perkiraan, menunjukkan makna atau tidak.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Atabik Ali bahwa *lafaz* ialah bermakna perkataan, ungkapan, ekspresi, dan *term*.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Uswatun Khasanah, *Relasi Rahmah dan Berkah dalam Alquran*, (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

<sup>28</sup> Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 5, (Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phonix, 2012), hlm. 623.

<sup>29</sup> Syaikh Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Terjemahan Mutammimah Ajurūmiyyah*, Terjemahan K. H. Moch. Anwar, (Bandung: Sinar Baru, 2018), hlm. 3.

<sup>30</sup> Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), hlm .1557.

2. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia rahmah* bermakna kasih sayang, belas kasih, dan karunia (Allah). Menurut Umar Bakry dalam *Kamus Bahasa Arab lafaz rahmah* bermakna belas kasih, dan rasa sayang.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Atabik Ali dalam bukunya yang berjudul *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia rahmah* bermakna kemurahan dan belas kasih.<sup>32</sup> Jika dihubungkan dengan kata Allah menjadi *rahmatullah* yaitu bermakna belas kasih Allah.<sup>33</sup>
3. Secara bahasa, (القرآن) *Alquran* adalah bentuk *masdar* (*infinitif*) dari kata (قرأ) *qa-ra-a* yang bermakna pengumpulan.<sup>34</sup> Sedangkan secara istilah *Alquran* adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang apabila membacanya mendapatkan pahala.<sup>35</sup>

Jadi, *lafaz rahmah* dalam *Alquran* yang penulis maksudkan pada judul di atas adalah suatu *lafaz* yang terdapat dalam *Alquran* yang memiliki makna.

## G. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan sebuah metode atau cara agar dapat menyelesaikan permasalahan yang akan dikaji. Berikut ini akan dikemukakan metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan di atas:

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan corak *library research* (penelitian kepustakaan). Maka dalam hal ini data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan dengan mengkaji

---

<sup>31</sup> Umar Bakry, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2017), hlm. 214.

<sup>32</sup> Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 964.

<sup>33</sup> Umar Bakry, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, hlm. 964.

<sup>34</sup> Al-Raghib Al-Aṣṣafahāni, *Al-Mufradāt fi Gharib Alquran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 175.

<sup>35</sup> Manna Khalil Al-Qaṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, hlm. 15.

sejumlah literatur-literatur pustaka yang relevan dengan objek yang di maksud, yakni dengan mengkaji kitab, buku, jurnal, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan, dan menggunakan pendekatan kebahasaan yaitu ilmu *al-wujūh wa al-nazair*.

## 2. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini bersifat studi dokumen, dimana yang menjadi sumber primer adalah *Alquran Al-Karim* yakni dengan merujuk pada ayat-ayat yang membahas tentang *lafaz rahmah*. Kemudian untuk menguatkan pembahasan tersebut, maka penulis menggunakan beberapa kitab yang menjadi rujukannya. Diantaranya: *Jami' Al-Bayān fī Tafsīr Alquran* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari; *Tafsīr Alquran Al-'Azīm* karya Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh; *Tafsīr Al-Qurṭūbi* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anṣari Al-Qurṭūbi; *Tafsir Jalālain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūṭi; *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab; *Tafsir fī Zilalil Quran* karya Sayyīd Quṭub; *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah; *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi; *Tafsir Al-Wasīṭ* karya Wahbah Al-Zuhaili sebagai alat banding dalam memahami pemaknaan terhadap *lafaz rahmah*.

Sumber skunder dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Jadwālu fī I'rāb Alquran wa Ṣarfīhi wa Bayānihi* karya Mahmud Ṣāfi; *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Alquran Al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqī; *Al-Itqān fī 'Ulūm Alquran* karya Imam Jalaluddin Al-Suyūṭi; *Qamūs Alquran aw Islāh Al-Wujūh wa Al-Nāzair fī Alquran Al-Karim* karya Husain Muhammad Al-Damaghany; *Nuzhatu Al-A'yun Al-Nawāzīr fī 'Ilmi Al-Wujūh wa Al-Nāzair* karya Jamaluddin Abi Al-Faraj 'Abdirrahman bin Al-Jauzi; *Al-Wujūh wa Al-Nāzair fī Alquran* karya Sulaiman bin Shalih Al-Qar'awi; *Mufradāt Alquran* karya Imam Al-Raghib Al-Aṣfahani; *Al-Munjid* karya Louis Ma'luf; *Mu'jam Al-Wasīṭ* karya Ibrahim Madkur; *Asbābun Nuzūl* karya Imam Al-Suyūṭi; *Ensiklopedia Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* karya Dawan Rahardjo, dan lain-lain.

Sedangkan sumber tertier, yaitu semua karya yang bersifat ilmiah yang masih berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji seperti *Jurnal Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran Perspektif Historis*, *Jurnal Urgensi Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran* dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk menjawab permasalahan pokok kajian, yaitu:

- a. Menetapkan permasalahan yang akan dikaji;
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan permasalahan di atas menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Alquran Al-Karīm* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi';
- c. Mengeluarkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *lafaz rahmah* dan diterjemahkan ayatnya;
- d. Mengetahui *asbābun nuzūl* (sebab turun) dari masing-masing ayat yang menjadi topik pembahasan;
- e. Mengetahui *munāsabah* (kolerasi) masing-masing ayat yang menjadi topik penelitian;
- f. Meneliti makna ayat sesuai dengan konteksnya dalam berbagai kitab tafsir;
- g. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh;
- h. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang dianggap perlu diangkat untuk menyempurnakan pembahasan.

Melalui proses-proses di atas, makna-makna yang terdapat dalam *lafaz rahmah* akan muncul, sehingga menjawab permasalahan pokok kajian.

#### 4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode *maudū'i* yaitu metode tematik. Metode ini membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema yang ingin dibahas. Semua ayat yang berkenaan dengan tema tersebut dihimpun dan dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbābun nuzūl* (sebab-sebab turun ayat Alquran), *munāsabah* (kolerasi), makna *lafaz* dengan menggunakan pendekatan *al-wujūh wa al-naẓāir*, kosakata dan sebagainya. Semuanya akan dibahas secara rinci untuk menemukan jawaban dari persoalan yang hendak dikaji yang didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari Alquran, hadis maupun dari sumber-sumber lainnya.

#### 5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku "*Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019*".

#### H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini menjadi sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

*Bab pertama*, akan dijelaskan perihal yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, defenisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, meliputi pembahasan mengenai kerangka konseptual *al-wujūh wa al-naẓāir* yang terdiri dari defenisi *al-wujūh wa al-naẓāir*, sejarah kemunculan ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir*, kitab-kitab karya para ulama klasik dan kontemporer mengenai ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir*, urgensi *al-wujūh wa al-naẓāir* dalam tafsir, dan perbedaan *al-wujūh* dengan *al-musyarak* dan *al-naẓāir* dengan *al-mutaradif*.

*Bab ketiga*, rumusan permasalahan akan dijawab. Pada bab ini berisi tentang defenisi *rahmah* secara etimologi, pengungkapan *lafaz rahmah* berdasarkan bentuknya, inventarisasi ayat-ayat *rahmah* berdasarkan bentuknya, pengungkapan *lafaz rahmah* berdasarkan konteksnya menurut penafsiran mufasir, dan analisis.

*Bab empat*, yaitu penutup berupa kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, serta menjadi jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.



## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL AL-WUJUH WA AL-NAZĀIR

#### A. Defenisi *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*

Secara bahasa kata *al-wujūh* merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata *al-wajhun* yang berarti wajah, segi, sisi, atau arah.<sup>1</sup> Terkadang kata *al-wajhun* diucapkan untuk mengartikan maksud atau tujuan.<sup>2</sup> *Al-Wujūh* juga dapat bermakna *wajh al-nahār* (awal siang)<sup>3</sup> dan *wajh al-dahr* yang berarti permulaan tahun.<sup>4</sup> Dalam kamus *Al-Munjīd* kata *al-wujūh* diartikan dengan sesuatu yang tampak dari padanya, seperti kepala, kedua mata, mulut dan juga hidung,<sup>5</sup> atau dapat juga berarti sesuatu yang diterima seperti hati, wajah atau yang bermacam-macam.<sup>6</sup> Menurut Ahmad Sarwat *al-wujūh* dapat berarti wajah atau sesuatu yang menjadi tujuan atau yang dimaksudkan.<sup>7</sup>

Sedangkan defenisi *al-wujūh* secara istilah menurut para ahli adalah:

Menurut Al-Zarkasyi yang terdapat dalam kitab *Al-Burhān fi 'Ulūm Alquran lafaz al-wujūh* adalah:

اللفظ المشترك الذي يستعمل في عدة معان

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

---

<sup>1</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjīd fī Al-Lughah wa Al-A'lam*, (Beirut: Dār Al-Masyriq, 2003), hlm. 527.

<sup>2</sup> Al-Raghib Al-Aṣḥāhāni, *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 725.

<sup>3</sup> Al-Raghib Al-Aṣḥāhāni, *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*, hlm. 724.

<sup>4</sup> Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam Al-Waṣiṭ*, (Mesir: Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah), Jilid II, hlm. 1015.

<sup>5</sup> *Al-Munjīd Al-Waṣiṭ fī Al-'Arabiyyati Al-Mu'aṣirah*, (Bairut: Al-Maktabatu Al-Syarqiyyah, 2003), hlm. 1097.

<sup>6</sup> Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam Al-Waṣiṭ*, hlm. 1015.

<sup>7</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 11.

“Lafaz yang beragam (*mustarak*) yang digunakan dalam beberapa makna.”<sup>8</sup>

Menurut Abu ‘Umaisal Al-‘Arabi, ‘Abdillah bin Khalid dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ma’tsur* bahwa *al-wujūh* ialah:

لفظ الكلمة الواحدة وأعطاه معاني آخر، اشتركت هذه المعاني المختلفة في لفظ واحد.

“Satu *lafaz* yang memberikan makna yang lain, dan makna yang beragam ini berkumpul pada satu *lafaz* yang sama.”<sup>9</sup>

Begitu juga menurut Quraish Shihab bahwa *lafaz al-wujūh* adalah kata yang sama baik dari segi hurufnya atau bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat). Akan tetapi, makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna yang berbeda.<sup>10</sup> Muhammad Ibn ‘Alawi Al-Maliki menyebutkan bahwa salah satu *lafaz* yang termasuk *al-wujūh* ialah *lafaz* (أمة) *ummah*.<sup>11</sup>

Quraish Shihab mengemukakan bahwa *lafaz ummah* terulang dalam Alquran sebanyak lima puluh dua kali. Kemudian beliau melanjutkan bahwa Al-Husain bin Muhammad Al-Damaghany yang hidup pada abad ke-11 H menyebutkan ada sembilan makna untuk *lafaz* tersebut, diantaranya: kelompok, tauhid, waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.<sup>12</sup> Sedangkan Abu ‘Umaisal

---

<sup>8</sup> Al-Imam Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fi ‘Ulūm Alquran*, (Mesir: Dar Al-Turath, 1984), hlm. 81.

<sup>9</sup> Jamaluddin Abi Al-Faraj ‘Abdirrahman bin Al-Jauzi, *Nuzhatu Al-A’yun Al-Nawāzīr fi ‘Ilmi Al-Wujūh wa Al-Nazāir*, (Beirut: Muassasatu Al-Risalah), hlm. 35.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 104.

<sup>11</sup> Muhammad Ibnu ‘Alawi Al-Maliki, *Samudra Ilmu-ilmu Alquran*, Cet. 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm. 111.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 104.

mengemukakan bahwa *lafaz ummah* memiliki lima makna, diantaranya: kaum dari golongan manusia, agama, waktu, manusia seluruhnya, dan kelompok.<sup>13</sup> Juga seperti *lafaz (السلام) al-salām* yang memiliki tiga sisi makna, di antaranya: kesejahteraan, nama dari nama-nama Allah (*asmaul husna*), dan penghormatan.<sup>14</sup>

Dalam kitab *Al-Afrād* karya Ibnu Faris memaparkan bahwa ada beberapa *lafaz* yang memiliki makna lebih dari satu, salah satunya *lafaz (الأسف) al-asaf* yang terdapat dalam Alquran memiliki makna kesedihan dalam beberapa ayat, kecuali dalam QS. Al-Zukhruf [43]: 55. Begitu juga dengan kata-kata yang lainnya yang memiliki makna lebih dari satu, hal ini dimaknai dengan *lafaz al-wujūh*.<sup>15</sup>

Di dalam kitab *Al-Itqān fi 'Ulūm Alquran*, Imam Al-Suyuthi juga telah memaparkan beberapa contoh dari *lafaz al-wujūh*. *Lafaz (السوء) al-sūu'* memiliki 10 makna, antara lain: keras, penyembelihan, zina, belang, azab, syirik, caci makian, kesulitan, pembunuhan dan kekalahan.<sup>16</sup>

*Lafaz (الصلاة) al-shalāh* yang memiliki 9 makna, antara lain: shalat lima kali semalam, shalat ashar, shalat jum'at, shalat jenazah, doa, agama, bacaan, rahmat dan istiqfar, tempat-tempat shalat. *Lafaz (الدعاء) al-doa* yang memiliki enam makna, antara

---

<sup>13</sup> Jamaluddin Abi Al-Faraj 'Abdirrahman bin Al-Zauji, *Nuzhatu Al-A'yun Al-Nawāzīr fī 'Ilmi Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*, hlm. 35.

<sup>14</sup> Jamaluddin Abi Al-Faraj 'Abdirrahman bin Al-Zauji, *Nuzhatu Al-A'yun Al-Nawāzīr fī 'Ilmi Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir*, hlm. 35-36.

<sup>15</sup> Muhammad Ibnu 'Alawi Al-Maliki Al-Hasāni, *Samudra Ilmu-ilmu Alquran*, Cet. 1, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 119.

<sup>16</sup> Al-Imam Jalaluddin 'Abdi Al-Rahman bin Abi Bakr, *Studi Alquran Komprehensif*, Terjemahan Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 284.

lain: ibadah, meminta bantuan, permohonan, ucapan, panggilan, memberi nama. *Lafaz* (الإحسان) *al-ihsān* yang memiliki 3 makna, antara lain: menjaga kehormatan diri, bersuami/beristri, dan kemerdekaan.

*Lafaz* (الذكر) *zikir* yang memiliki 20 makna, antara lain: zikir dengan lisan, zikir dalam hati, menjaga, taat dan pembalasan, shalat yang lima, pelajaran, keterangan, pembicaraan, Alquran, Taurat, berita, kehormatan, aib, *lahuh mahfuz*, pujian, wahyu, Rasul, shalat, shalat jum'at, dan shalat ashar.<sup>17</sup> Begitu juga dalam *Qamūs Alquran aw Islāh Al-Wūjuh wa Al-Nazāir fi Alquran Alkarīm* karya Husain Muhammad Al-Damaghany.<sup>18</sup> Beliau menulis beberapa *lafaz* yang memiliki makna lebih dari satu dan diurutkan berdasarkan huruf *hijayyah*.

Dengan adanya penjelasan oleh beberapa ulama mengenai *al-wujūh* beserta contohnya. Secara singkat, *al-wujūh* dapat diartikan kesamaan *lafaz* yang disebutkan pada suatu redaksi/ayat yang berbeda maknanya apabila disebutkan pada redaksi yang lain, atau *lafaz* yang sama namun maknanya berbeda sesuai dengan konteks pembicaraannya.

Secara etimologi dalam kamus *Mufradāt Alquran* karya Raghīb Al-Ashfahani bahwa *lafaz al-nazāir* bermakna yang serupa. Asal katanya adalah (المنظر) *al-manazir* yang memiliki arti seolah masing-masing melihat dan menghasilkan penglihatan yang semisal.<sup>19</sup> Menurut Ibnu Al-Manthur *al-nazāir* adalah:

المثل و الشبه في الأشكال الأخلاق و الأفعال والأقوال

---

<sup>17</sup> Al-Imam Jalaluddin 'Abdi Al-Rahman bin Abi Bakr, *Studi Alquran Komprehensif*, hlm. 286.

<sup>18</sup> Husain bin Muhammad Al-Damaghany, *Kamus Alquran*, (Beirut: Darul 'Ulūm, 1085 H), hlm. 199.

<sup>19</sup> Al-Raghīb Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*, hlm. 652.

“Kesamaan dan keserupaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan atau perkataan.”<sup>20</sup>

*Lafaz al-nazāir* secara istilah menurut para ulama adalah:

Menurut Al-Zarkasyi *lafaz al-nazāir* bermakna:

اللفظ المتواطئة

“*Lafaz-lafaz* yang bertepatan maknanya.”<sup>21</sup>

Menurut Al-Suyūṭi yang dikutip oleh Muhammad Ibnu ‘Alawi Al-Maliki bahwa *lafaz al-nazāir* adalah kata yang bersesuaian atau sebanding. Satu kata dengan kata-kata yang lainnya memiliki kesamaan.<sup>22</sup>

Menurut Muhmammad Chirzin *lafaz al-nazāir* adalah *lafaz* yang beragam yang mempunyai makna yang sama sekalipun digunakan dalam berbagai tempat.<sup>23</sup>

Sedangkan *al-nazāir* menurut Quraish Shihab adalah *lafaz* yang berbeda, namun menggunakan makna yang sama.<sup>24</sup> Menurut Syukrani Ahmad *al-nazāir* adalah *lafaz* yang memiliki makna yang sama antara satu redaksi dengan redaksi yang lainnya.<sup>25</sup>

Dengan pemaparan pendapat para ulama di atas mengenai defenisi *lafaz al-nazāir*, maka dapat disimpulkan bahwa *lafaz al-*

---

<sup>20</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran*, hlm. 12.

<sup>21</sup> Al-Imam Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm Alquran*, hlm. 82.

<sup>22</sup> Muhammad Ibnu ‘Alawi Al-Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu Alquran*, hlm. 11.

<sup>23</sup> Muhammad Chirzin, *Alquran dan ‘Ulūm Alquran*, (Jakarta: PT. Dhana Bakti Prima Yasa, 1998), hlm. 207.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 104.

<sup>25</sup> Syukrani Ahmad, *Urgensi Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran*, dalam *Jurnal Madania Bengkulu*, Vol. XVIII, No. 1, (2014), hlm. 2.

*naẓāir* adalah *lafaz* yang memiliki satu makna pada *lafaz* yang berbeda.

Berikut contoh dari *lafaz al-naẓāir* yang terdapat dalam Alquran, antara lain yang dikemukakan oleh mufasir Syiah, Al-Ṭabāṭaba’i (1321-1402 H), dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Mizan*. Juga oleh Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu-Ilmu Alquran* mengemukakan perbedaan makna (صراط) *shirāth*, (سبيل) *sabil* dan (طريق) *tharīq*. Terlihat bahwa ketiga kata tersebut berbeda dari segi bentuk katanya namun memiliki makna yang sama yaitu jalan. Ketika diteliti lebih lanjut maka akan muncul perbedaan antara ketiga *lafaz* tersebut. Kesimpulan yang dikemukakan bahwa *shirāth* bermakna jalan yang lebar yang mengantarkan kepada kebaikan, keadilan, dan hak. Sedangkan *sabil* yang dikemukakan oleh Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy digunakan pada kebaikan namun ia dapat pula digunakan pada keburukan. Sedangkan *tharīq* jarang sekali menunjukkan kebaikan, kecuali jika diberi sifat *idafah*.<sup>26</sup> Dijelaskan pula bahwa bentuk *lafaz shirāth* hanya memiliki satu bentuk, serta tidak memiliki bentuk jamaknya. Hal ini tentunya berbeda dengan *lafaz sabil*, yang merupakan jalan-jalan kecil dan *lafaz* tersebut memiliki bentuk yang banyak. Disamping itu juga, ada *sabil* yang bermakna baik dan *sabil* yang bermakna buruk.<sup>27</sup>

Penulis juga tidak jarang mendapati *lafaz* yang beragam diartikan sama oleh sebagian ulama atau penerjemah tanpa menjelaskan perbedaannya. Contoh lain dari bentuk *lafaz al-naẓāir* diantaranya: *lafaz* (فعل) *fa’ala* dan (كسب) *kasaba* yang bermakna melakukan atau berbuat. *Lafaz* (فعل) *fa’ala* ditemukan tujuh kali dalam Alquran, kesemuanya bermakna melakukan sesuatu yang

---

<sup>26</sup> Syukrani Ahmad, *Urgensi Al-Wujūh wa Al-Naẓāir dalam Alquran*, hlm. 6.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 109.

buruk. Semua *lafaz* (فعل) *fa'ala* dengan berbagai bentuknya yang terdapat dalam Alquran dikemukakan dalam konteks ancaman atau jatuhnya siksa yang tentu saja buruk bagi yang ditimpa, sekaligus juga menggambarkan betapa besar kekuasaan Allah melakukan hal tersebut. Hal ini dikecualikan jika ia terdapat dalam bentuk *fi'il mudhari'*, yaitu (يفعل) *yaf'alu*. *Lafaz* (كسب) *kasaba* berbeda dengan *lafaz* (فعل) *fa'ala*. *Lafaz* (كسب) *kasaba* dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Alquran sebanyak tujuh puluh tujuh kali, semua pelakunya adalah manusia dan apa yang dilakukannya itu berpotensi untuk dituntut oleh Allah dan diminta pertanggungjawabannya.<sup>28</sup>

Contoh lainnya juga terdapat pada *lafaz* (قلب) *qalb* dan (فؤاد) *fu'ad* yang bermakna hati. *Lafaz* (عباد) *'ibād* dan (عبيد) *'abīd* yang bermakna hamba. *Lafaz* (ضياء) *diyā'* dan (نور) *nūr* yang bermakna cahaya. *Lafaz* (خلق) *khalaqa* dan (جعل) *ja'ala*. Keseluruhan contoh di atas merupakan *lafaz al-nazāir* yang berbeda dari segi bentuk *lafaznya*, namun memiliki kesamaan dari segi maknanya.

Dengan pemaparan di atas mengenai defenisi *al-wujūh* dan *al-nazāir* baik dari segi bahasa maupun istilah dapat disimpulkan bahwa *al-wujūh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedangkan *al-nazāir* berkaitan dengan perbedaan *lafaz*. Sebagaimana pendapat para ulama yang mengatakan bahwa *al-nazāir* pada *lafaz*, sedangkan *al-wujūh* pada makna.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 111.

<sup>29</sup> Al-Imam Jalaluddin 'Abdi Al-Rahman bin Abi Bakr, *Studi Alquran Komprehensif*, hlm. 561.

## B. Sejarah Kemunculan Ilmu *Al-Wujūh wa Al-Nazāir*

Secara historis ilmu *al-wujūh wa al-nazāir* telah muncul sejak awal generasi Islam. Imam Al-Suyūṭi menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw, sahabat dan para *tabi'in* telah menyinggung tentang kaidah-kaidah makna kosa-kata dalam Alquran, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Syu'bah, dari 'Umar bin Murrah, dari Abā Murrah bahwa Ibnu Mas'ud r.a pernah menggunakan kata *al-nazāir* dalam ungkapannya:

لقد عرفت النظائر التي كان النبي يقرون بينها فذكر عشرين سورة من المفصل

“Aku tahu *al-nazhāir* ketika Nabi Saw mengelompokkan dua puluh surat yang termasuk *al-mufaṣṣal*.” (HR. Bukharī).<sup>30</sup>

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan melalui jalur 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, berkata: “Setiap *lafaz 'alim* yang terdapat di dalam Alquran mempunyai makna sesuatu yang menyakitkan (*al-muwajji*’).”<sup>31</sup> Pada sebuah riwayat dari Ibnu Sa'ad bahwa beliau telah meriwayatkan dari jalan 'Ikrimah dari Ibnu Abbas: “Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib mengutus beliau kepada orang-orang Khawarij dan berkata, ‘Pergilah kepada mereka dan debatlah mereka. Jangan engkau berargumentasi dengan Alquran, karena Alquran memiliki beberapa makna tetapi berdebatlah dengan sunah.””<sup>32</sup>

Dengan penjelasan riwayat di atas dapat diketahui bahwa ilmu *al-wujūh wa al-nazāir* telah dikenal pada masa sahabat dan *tabi'in*. Namun, pada masa awal generasi Islam tersebut belum ada kebutuhan khusus terhadap ilmu tersebut dan belum menjadi

---

<sup>30</sup> Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah Al-Bukharī Al-Ja'fīy, *Shahīh Al-Bukhāri Juz 1*, (Bairut: Dārul Kitāb Al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 234.

<sup>31</sup> Muhammad Ibnu 'Alawi Al-Maliki, *Samudra Ilmu-ilmu Alquran*, hlm. 122.

<sup>32</sup> Al-Imam Jalaluddin 'Abdi Al-Rahman bin Abi Bakr, *Studi Alquran Komprehensif*, hlm. 562.

sebuah disiplin ilmu sehingga belum ditemukan ditulis dalam satu kitab tertentu. Hal tersebut dikarenakan pada masa generasi awal Islam bahasa Arab yang merupakan bahasa Alquran yang tidak pernah menjadi sebuah kendala bagi mereka untuk mengetahui makna kosa-kata Alquran. Hal tersebut dikarenakan mereka sendiri ahli *faṣāhah* dan *balagh*.<sup>33</sup>

Ketika zaman semakin berkembang dan jauh dari masa kenabian dan masa sahabat. Maka generasi pun berganti, lahirlah generasi yang kurang mengerti mengenai *balagh* Alquran, kecuali hanya mengetahui sedikit saja mengenai maknanya. Pada masa ini mulailah dirasakan kebutuhan untuk menulis semua hal yang berkaitan dengan permasalahan ini. Ditambah lagi dengan meluasnya ajaran agama Islam di luar Arab sehingga bahasa Arab mengalami percampuran dengan bahasa-bahasa yang lain. Kemampuan dari segi sastra dan *balagh* mereka tidak sama lagi dengan kemampuan para generasi awal Islam.<sup>34</sup>

Namun, pada masa ini belum ditemukan kitab yang membahas tentang ilmu tersebut, melainkan hanya ditemukan sebuah penemuan bahwa satu *lafaz* dalam Alquran yang memiliki satu makna saja, ada pula yang satu *lafaz* memiliki dua makna bahkan ada yang memiliki beberapa sisi makna.<sup>35</sup> Mayoritas ulama tafsir (pakar-pakar ilmu Alquran) mengungkapkan sebuah kaidah tersebut yaitu: “*kullu syain fi Alquran kadha fahuwa kadha*” yang artinya “setiap kata ini yang terdapat dalam Alquran mempunyai makna ini dan itu.”<sup>36</sup>

Pada abad ke II H yaitu pada masa pemerintahan Bani Abbasyiah, para ulama banyak menerbitkan karya-karyanya berupa

---

<sup>33</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran*, hlm. 15.

<sup>34</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran*, hlm. 16.

<sup>35</sup> Wahyudi, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran Perspektif Historis*, dalam *Jurnal Studi Alquran dan Hadis Nomor 1*, (2019), hlm. 29.

<sup>36</sup> Muhammad Ibnu ‘Alawi Al-Maliki, *Samudra Ilmu-Ilmu Alquran*, hlm. 123-124.

kitab-kitab, salah satunya ialah kitab *al-wujūh wa al-naẓāir*. Pada abad ini kitab *al-wujūh wa al-naẓāir* lebih banyak muncul dibandingkan dengan abad-abad setelahnya. Dikarenakan perhatian pemerintahan Bani Abbasyiah terhadap keilmuan pada masa tersebut sangat besar. Sehingga banyak terdapat karya-karya pada masa tersebut. Dalam beberapa literatur yang membahas mengenai *al-wujūh wa al-naẓāir* disebutkan bahwa kitab yang paling tua yang membahas mengenai kajian *al-wujūh wa al-naẓāir* adalah kitab karya Muqatil bin Sulaiman Al-Bakhly (w. 150 H). Kitab tersebut berjudul *Al-Wujūh wa Al-Naẓāir fi Alquran Al-Karim* yang ditulis pada abad ke II H. Kemudian dilanjutkan oleh ulama-ulama setelahnya, antara lain: Ibnu Jauzi, Ibnu Damaghany, Abdul Husain, Muhamad bin Abdul Şamad Al-Miṣriy, dan Ibnu Faris. Dimana para ulama tersebut mencoba untuk memberikan defenisi yang sesuai mengenai ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir*.<sup>37</sup> Namun, bukan berarti sebelum masa Muqatil bin Sulaiman belum ada karya yang membahas mengenai *al-wujūh wa al-naẓāir*. Mungkin saja pada masa sebelum Muqatil bin Sulaiman sudah ada para ulama yang membahas mengenai kajian tersebut. Namun, kitab-kitab tersebut tidak terkodifikasi secara baik. Sehingga tidak sampai pada generasi saat ini.<sup>38</sup>

Dalam kitab *Nuzhatu Al-A'yun Al-Nawāzir fi 'Ilm Al-Wujūh wa Al-Naẓāir* karya Jamaluddin Abu Faraj. Beliau merincikan kitab-kitab yang membahas mengenai *al-wujūh wa al-naẓāir* baik itu yang berupa buku maupun manuskrip. Begitu pula dalam buku yang berjudul *Al-Wujūh wa Al-Naẓāir* karya Ahmad Sarwat yang merincikan kitab-kitab para ulama di masa klasik dan kontemporer.

Pada masa kontemporer, ilmu *al-wujūh al-Naẓāir* ini terus berkembang hingga muncul seorang perempuan yang bernama

---

<sup>37</sup> Al-Imam Jalaluddin 'Abdi Al-Rahman bin Abi Bakr, *Studi Alquran Komprehensif*, hlm. 561.

<sup>38</sup> Wahyudi, *Al-Wujūh wa Al-Naẓāir dalam Alquran Perspektif Historis*, hlm. 29.

Aisyah Abdurrahman binti Al-Syaṭi (1913-1998), ia memberikan perhatian besar terhadap kosa-kata yang terdapat dalam Alquran dengan menuliskan kitab tafsir yang berjudul *Al-Tafsir Al-Bayāni li Alquran*.<sup>39</sup> Dalam tafsirnya ia mengemukakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti makna kosa-kata Alquran adalah dengan menghimpun semua kata yang menjadi objek pembahasan, kemudian memperhatikan makna-makna yang dapat dikandungnya menurut penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan Alquran terhadap kata tersebut dengan memperhatikan susunan redaksi ayat secara menyeluruh. Sebagai contoh, kata (نعمة) *ni'mah* dan (نعيم) *na'im* dalam Alquran. Beliau mengumpulkan semua kata tersebut yang terdapat dalam Alquran kemudian membedakan makna antara kedua kata tersebut. Sehingga memperoleh satu kesimpulan yaitu bahwa kata (نعيم) *na'im* digunakan untuk nikmat ukhrawi sedangkan kata (نعمة) *ni'mah* digunakan untuk urusan duniawi.<sup>40</sup>

Kajian *al-wujūh wa al-naẓāir* telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad Saw hingga masa kontemporer dan para ulama terus memberikan perhatiannya terhadap kajian tersebut. Hal ini dapat diketahui dengan adanya kitab-kitab atau literatur-literatur yang membahas tentang kajian tersebut, dan untuk pembahasan ini akan penulis paparkan pada pembahasan selanjutnya.

### **C. Kitab-Kitab Karya Para Ulama Klasik dan Kontemporer Mengenai *Al-Wujūh wa Al-Naẓāir***

Ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir* adalah ilmu yang sudah banyak ditulis oleh para ulama klasik dan ulama kontemporer. Namun, kitab-kitab yang ditulis oleh ulama klasik tidak ditemukan pada masa sekarang kecuali lewat informasi yang tidak langsung.

---

<sup>39</sup> Manna Khalil Al-Qaṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, hlm. 523.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 108.

Berikut kitab-kitab karya para ulama klasik dan kontemporer yang ditemukan di dalam kitab-kitab para ulama:

1. Klasik

- a. *Asybah wa Al-Nazāir* karya Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H);
- b. *Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī Alqurān Al-Karīm* karya Harun bin Musa Al-A'war (w. 170 H);
- c. *Tahṣil Nazāir Alquran* karya Al-Hakim Al-Tirmizy (w. 255 H);
- d. *Ma Ittafaqu Lafzuhū wa Ikhtalāfu Ma'nahū fī Alqurān Al-Majid* karya Muhammad bin Yazid Abu Abbas Al-Mubarrid (w. 286 H);
- e. *Al-Asybah wa Al-Nazāir fī Al-Alfaz Al-Qurāniyah allati Taradafat Mabaniha wa Tanawwa'at Ma'aniha* karya Abu Manthur Al-Tha'labi (w. 429 H);
- f. *Al-Wujūh Alqurān* karya Abi 'Abdi Al-Rahman Ismail bin Ahmad Al-Darir Al-Nisaburi (w. 430);
- g. *Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī Alqurān Al-Karīm* karya 'Abdillah Al-Husain bin Muhammad Al-Damaghany (w. 478);
- h. *Nuzhatu Al-A'yun Al-Nawazir fī 'Ilmi Al-Wujūh wa Al-Nazāir* karya Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H);
- i. *Wujūh Alqurān* karya Abi Al-Abbas Ahmad bin Ali Al-Muqri' (w. 658 H);
- j. *Kasyfu Al-Sarair fī Ma'na Al-Wujūh wa Al-Asybah wa Al-Nazāir* karya Syamsyuddin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin 'Imad Al-Miṣriy (w. 887 H);
- k. *Afrādu Kalimati Alqurān Al-Karīm* karya Ibnu Faris;
- l. *Ma'rifatu Al-Wujūh wa Al-Nazāir* karya Al-Suyūṭi. Kemudian buku tersebut diterbitkan dengan judul *Musytarak Al-Aqran fī Musytarak Alqurān*.

## 2. Kontemporer

- a. *Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī Alqurān: Dirasah Muqaranah*. Kitab ini tidak diketahui siapa pemiliknya. Dicitak pada tahun 1410 H;
- b. Dr. Muhammad Ali Husein merilis karya ilmiah di Jurnal *Kuliah Dirasat Islāmiyah wa Al-Arabiyyah* di Dubai, volume ke-7 tahun 1993 dengan judul: *Nahwa Mausū'ah Islāmiyah fī Al-Wujūh wa Al-Nazāir Alqurāniyah*;
- c. Salwa binti Muhammad bin Salim Al-'Awa dari Universitas 'Ain Syams menulis tesis magister yang berjudul *Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī Alqurān Al-Karīm*, diterbitkan pada tahun 1998;
- d. Dr. Ahmad bin Muhammad Al-Baridi menulis makalah yang berjudul *Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī Alqurān Al-Karīm : Dirasah Ta'siliyah*.

### **D. Urgensi *Al-Wujūh wa Al-Nazāir* dalam Tafsir**

Para penafsir Alquran sebelum mengkaji Alquran tentunya membutuhkan ilmu-ilmu tertentu untuk dapat memahaminya, diantara ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu *al-wujūh wa al-nazāir*. Ilmu ini merupakan cabang dari ilmu kebahasaan yang dibutuhkan oleh mufasir ketika ingin mengkaji Alquran. Ilmu *al-wujūh wa al-nazāir* merupakan salah satu ilmu yang terpenting dalam memahami Alquran. Sehingga apabila ilmu ini tidak diketahui, tentu para penafsir akan salah dalam memahami suatu *lafaz* yang mana ia hanya memahami suatu *lafaz* dengan makna yang satu. Sehingga penafsirannya pun hanya pada satu makna. Oleh karena itu, ilmu ini merupakan salah satu ilmu yang sangat mulia untuk dipelajari karena menyangkut tentang *lafaz* dan makna yang terkandung dalam Alquran.

Sebagian dari *lafaz* Alquran memiliki makna yang beragam walaupun dari segi *lafaznya* sama. Hal ini ditinjau dari segi konteks pembicaraannya. Kadang pada redaksi/ayat ini membicarakan

tentang ini, sehingga makna *lafaz* pada redaksi/ayat ini tidak sama dengan makna pada redaksi/ayat yang lainnya. Walaupun sebenarnya kata-kata tersebut memiliki makna dasar, namun makna tersebut juga memiliki makna-makna lain sesuai dengan konteks ayat dan penggunaan Alquran terhadap *lafaz* tersebut. Oleh karena itu, para pengkaji tidak mungkin dapat mengetahui atau menafsirkan Alquran apabila ia tidak mengetahui makna yang terkandung dalam ayat tersebut sesuai dengan konteks pembicaraannya. Hal ini dapat diketahui pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam kitab *tarikh*-nya dari jalan Khamad bin Zaid dari Ayub dari Abi Kilabah dari Abi Darda' berkata: "Sesungguhnya engkau tidak menguasai pemahaman dengan sebenar-benarnya sehingga engkau melihat Alquran memiliki beberapa sisi makna."<sup>41</sup>

Imam Muqatil menyebutkan pada permulaan kitabnya satu hadis *marfu'*: "Tidaklah seorang menjadi pemahaman dengan sebenarnya sehingga dia melihat Alquran memiliki sisi makna yang banyak". Imam Al-Suyūṭi berpendapat bahwa hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dan lainnya dari Abi Darda' bahwa ia *mauquf*. Sebagian mereka menafsirkan bahwa maksud perkataan tersebut ialah bahwa *lafaz* satu memungkinkan memiliki beberapa makna dan boleh diartikan dengan arti tersebut selama tidak kontradiktif dan tidak membatasi pada satu makna. Sedangkan yang lainnya mengisyaratkan maksudnya adalah menggunakan isyarat-isyarat tersembunyi dan tidak membatasi tafsir zahirnya.<sup>42</sup>

Berikut penulis menguraikan beberapa urgensi ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir* dalam menafsirkan dan memahami isi kandungan Alquran:

---

<sup>41</sup> Al-Imam Jalaluddin 'Abdi Al-Rahman bin Abi Bakr, *Studi Alquran Komprehensif*, hlm. 562.

<sup>42</sup> Al-Imam Jalaluddin 'Abdi Al-Rahman bin Abi Bakr, *Studi Alquran Komprehensif*, hlm. 562.

1. Merupakan salah satu ilmu yang sangat mulia. Dikarenakan ilmu ini mengkaji *lafaz-lafaz* yang beragam maknanya;
2. Ilmu ini merupakan salah satu metode untuk memahami Alquran dengan pemahaman yang benar;
3. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan makna yang tepat pada *lafaz-lafaz* yang beragam maknanya, sehingga tidak dapat memberikan ruang bagi ahli *ahwa'* untuk menafsirkan Alquran lewat takwil yang batil;
4. Ilmu yang sangat penting dan bermanfaat bagi yang ingin mengkajinya. Mengetahuinya menjadi syarat utama bagi ahli syariah, ulama dan mufasir. Ilmu ini merupakan inti dalam ilmu-ilmu Alquran. Para mufasir tidak ada yang bisa berlepas diri darinya;
5. Ilmu ini merupakan salah satu bentuk tafsir tematik (*maudū'i*), dimana seorang peneliti menelusuri *lafaz* Alquran kemudian menggabungkan ayat-ayat yang sama dengan *lafaz* tersebut, atau kesamaan pada akar katanya;
6. Merupakan salah satu ilmu yang mengungkap *i'jaz* Alquran. Dimana satu kata bisa mengungkapkan banyak makna hingga dua puluh makna bahkan lebih dari itu, dan fenomena ini tidak ditemui pada bahasa manusia;
7. Merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam melakukan *istinbat* atau pengambilan hukum syariah yang banyak *ikhtilaf* atau pertentangan di dalamnya;
8. Ilmu ini membantu para mufasir dalam menggabungkan pendapat para mufasir terdahulu;
9. Ilmu ini termasuk salah satu sumber tafsir, dimana posisinya merupakan tafsir ayat Alquran dengan ayat Alquran atau dinamakan dengan *tafsir bil ma'tsūr*;
10. Ilmu ini dan semua kitab yang membahasnya membantu para mufasir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan *lafaznya*, namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan cepat. Tidak harus membuka sekian banyak kitab tafsir yang sangat banyak;

11. Ilmu ini juga membantu para mufasir untuk mencapai makna yang tepat pada *lafaz-lafaz* Alquran, sesuai konteksnya.<sup>43</sup>

### **E. Perbedaan *Al-Wujūh* dengan *Al-Musytarak* dan *Al-Nazāir* dengan *Al-Mutaradif***

Disamping kajian *al-wujūh wa al-nazāir* terdapat pula kajian yang sekilas hampir mirip dengan kajian *al-wujūh wa al-nazāir* yaitu kajian ilmu *al-musytarak* dan *al-mutaradif*. *Lafaz al-wujūh* ialah *lafaz* yang memiliki makna yang beragam.<sup>44</sup> Kata ini terdapat di dalam pembahasan ilmu tafsir, sedangkan lawan dari kata ini yaitu *al-nazāir* yaitu *lafaz-lafaz* yang beragam akan tetapi maknanya satu.

Secara bahasa *al-musytarak* adalah bentuk *masdar* (*infinitif*) dari kata kerja (اشترك-يشترك-مشارك) *isytaraka-yasytariku-musytarak* yang berarti bersekutu atau berkongsi. Menurut Al-Jurjani *al-musytarak* adalah kata yang memiliki makna yang banyak dengan penggunaan yang banyak.<sup>45</sup>

*Lafaz al-mutaradif* secara bahasa berasal dari akar kata (رَدَفَ-يُرَدِّفُ-رَدْفٌ) *raddafa-yuraddifu, raddif* yang bermakna segala sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya. Sedangkan *al-taraduf* adalah sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya di belakangnya.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran*, hlm. 14-15.

<sup>44</sup> Al-Imam Jalaluddin 'Abd Al-Rahman bin Abi Bakr, *Studi Alquran Komprehensif*, hlm. 561.

<sup>45</sup> Muhammad Nabihul Janan, *Sinonimitas dalam Alquran (Analisis Semantik Lafaz Khauf dan Khasyyah)*, (Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Surakarta, 2017), hlm. 15.

<sup>46</sup> Muhammad Nabihul Janan, *Sinonimitas dalam Alquran (Analisis Semantik Lafaz Khauf dan Khasyyah)*, hlm. 15.

Sedangkan secara istilah *al-musyatarak* adalah *lafaz* yang memiliki makna lebih dari satu. Lawan dari *lafaz* tersebut disebut dengan *al-mutaradif* yaitu *lafaz-lafaz* yang memiliki satu makna. Kedua *lafaz* ini sama dengan *lafaz al-wujūh* dan *al-nazāir* akan tetapi istilah *al-musyatarak* dan *al-mutaradif* merupakan istilah yang digunakan oleh para ulama *ushūl fiqh*. Sebagian para ulama/ahli ada yang berpendapat bahwa *al-nazāir* serupa dengan *al-mutaradif* dan *al-wujūh* serupa dengan *al-musyatarak*. Namun, disamping itu ada juga sebagian para ulama yang tidak setuju dengan pendapat tersebut, diantaranya Quraish Shihab yang mengemukakan pendapatnya bahwa ada sedikit perbedaan antara *al-musyatarak* dan *al-wujūh*. Namun, beliau tidak menjelaskan perbedaan tersebut.

*Lafaz al-wujūh* tidak hanya terdapat pada *lafaz* yang tunggal namun juga terdapat pada rangkaian kata-kata, berbeda dengan *al-musyatarak* yang tertuju kepada satu *lafaz*.<sup>47</sup> Sebagai contoh *lafaz* (المحصنات) *al-muḥṣanāt* dan (أحصن) *aḥṣan* yang merupakan *maṣdar* (*infinitif*) dari kata (الإحصان) *al-iḥṣān*. *Lafaz* tersebut merupakan salah satu *lafaz* yang termasuk ke dalam *lafaz al-wujūh*. Sedangkan *lafaz al-musyatarak* itu hanya terjadi pada satu *lafaz* saja. Contoh *lafaz al-musyatarak* yaitu *lafaz* (قروء) *qurū'* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

“Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *qurū'*.”

*Lafaz qurū'* pada ayat di atas memiliki dua makna yang berbeda. Sebagian ulama seperti mazhab Al-Malikiyah, Al-

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 105.

Syafi'iyah dan Al-Hanabilah memahami *lafaz qurū'* pada ayat di atas bermakna masa suci. Sedangkan dalam pandangan mazhab Al-Hanafiyah memahami *lafaz qurū'* di atas bermakna masa haid. Perbedaan pendapat di antara para ulama tersebut dikarenakan perbedaan makna *lafaz* secara bahasa.

Hal demikian juga terjadi antara *al-nazāir* dan *al-mutaradif*. Sekilas memang keduanya terlihat sama, namun letak perbedaannya pada kedalaman analisisnya.<sup>48</sup> Sebagian ulama masa lampau menolak adanya *al-mutaradif* dalam Alquran. Akan tetapi, pendapat para ulama tersebut ditolak oleh mayoritas ulama lainnya. Para ulama yang berpendapat bahwa adanya perbedaan atau penekanan makna bagi masing-masing kata-kata tersebut. Ambillah sebagai contoh mengenai wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril yang menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad beserta mukjizat yang diberikan kepada beliau, serta mendapatkan ganjaran pahala bagi siapa saja yang membacanya. Hakikat ini ditunjukkan kepada *Alqurān*, *Al-Kitāb*, *Al-Furqān*, *Al-Zikr*, *Al-Hikmah*, *Al-Bayān* dan nama-nama lainnya. Kesemua nama tersebut sama dalam menunjukkan apa yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, kandungan penekanannya berbeda-beda, dan masing-masing menggambarkan fungsi dari wahyu tersebut. Alquran menunjukan wahyu sebagai bacaan sempurna yang hendaknya selalu dibaca. Al-Kitab menunjukan sebagai kumpulan dari ketetapan-ketetapan Allah. *Al-Furqān* mengisyaratkan bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang berfungsi sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Begitu juga seterusnya.<sup>49</sup>

Kemudian juga terdapat pada *lafaz* (الخوف) *al-khauf* dan (الخشية) *al-khasyyah* yang bermakna rasa takut. Namun, *lafaz al-kasyyah* lebih tinggi maknanya dari *lafaz al-khauf*. *Lafaz al-*

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 105.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 105-106.

*kasyyah* bermakna takut yang menyeluruh, sedangkan *al-khauf* takut yang tidak menyeluruh.<sup>50</sup> Di samping itu *al-kasyyah* ialah rasa takut yang timbul karena agungnya pihak yang ditakuti meskipun pihak yang mengalami rasa takut tersebut seorang yang kuat. Dengan demikian, *al-kasyyah* adalah rasa takut yang disertai rasa hormat (*ta'zim*), sedangkan *al-khauf* adalah rasa takut yang timbul karena lemahnya pihak yang merasa takut walaupun pihak yang ditakuti itu hal yang kecil. Oleh karena itu, *lafaz al-kasyyah* sering dipergunakan berkenaan dengan hak Allah seperti dalam QS. Fatir [35]: 28:

Adapun *lafaz al-khauf* terdapat dalam QS. Al-Nahl [16]: 50.

تَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).<sup>51</sup>

Ayat di atas digunakan untuk mensifati kelemahan para malaikat sesudah menyebutkan kekuatan dan kehebatan mereka. Maka pemakaian *al-khauf* di sini untuk menjelaskan bahwa sekalipun para malaikat itu memiliki kekuatan yang hebat, tetapi di hadapan Allah mereka lemah.<sup>52</sup> Demikianlah *lafaz* tersebut berbeda-beda, akan tetapi ketika di analisis maka akan muncul makna terdalam yang ditunjukkannya sama. Hal ini perlu digarisbawahi, karena para ulama terdahulu maupun para ulama terkemudian juga berupaya untuk memberikan makna-makna baru bagi *lafaz-lafaz* yang digunakan oleh Alquran.

---

<sup>50</sup> Muhammad Hasbi Al-Şiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran*, Cet. 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 308.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004), hlm. 152.

<sup>52</sup> Manna Khalil Al-Qaţan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, hlm. 289-290.

### BAB III

#### RAHMAH DALAM ALQURAN

##### A. Pengertian *Lafaz Rahmah* Secara Etimologi

*Lafaz* (رَحْمَةً) *rahmah* merupakan bentuk *maṣar* (*infinitif*) dari akar kata (رَحِمَ - يَرْحَمُ - رَحْمَةً) *rahima, yarhamu, rahmah*. *Lafaz* ini berasal dari tiga huruf yaitu (ر-ح-م) *ra-ha-ma* yang pada dasarnya menunjukkan makna kemurahan hati atau belas kasihan kepada seseorang; merasa kasihan, ingin menghibur atau menyenangkan hati orang lain. Dari huruf tersebut terdapat berbagai bentuk kata jadian lainnya seperti (رَحِمَ) *rahima* yang bermakna persaudaraan atau hubungan kerabat,<sup>1</sup> (يَرْحَمُ) *yarhamu* yang akan atau sedang mengasihi, (أَرْحَمَ) *arham* yang bermakna kasihanilah, (رَحِيمٌ) *rahīm* yang bermakna sangat mengasihi,<sup>2</sup> (رَحِيمٌ) *rahīm* yang bermakna Maha Penyayang, (رَحْمَنٌ) *rahmān* yang bermakna Maha Pengasih dan (مَرْحَمَةٌ) *marhamah* yang bermakna kemurahan atau perasaan kasih sayang.<sup>3</sup>

Secara etimologi *rahmah* bermakna kasih sayang, kemurahan hati, serta menghendaki kebaikan dan ampunan.<sup>4</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* lafaz *rahmah* bermakna

---

<sup>1</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris bin Zakaria, *Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 2 (Beirut: Dār Al-Fikri, tt), hlm. 498.

<sup>2</sup> Yusrati Windah, dkk, *Makna Kata Al-Rahmah dan Derivasinya dalam Alquran*, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Nomor 2, (2019), hlm. 186.

<sup>3</sup> Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 212.

<sup>4</sup> Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 5, (Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phonix, 2012), hlm. 921.

belas kasih; kerahiman; dan berkah Allah.<sup>5</sup> Dalam *Kamus Ilmiah rahmah* bermakna karunia, pemberian, dan kasih, baik yang tampak dipermukaan maupun yang dirasakan.<sup>6</sup> Dalam *Kamus Kontemporer* karya Atabik Ali disebutkan bahwa *rahmah* bermakna kemurahan dan belas kasih.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Ibrahim Madhkur dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Washīʿ* bahwa *rahmah* bermakna (خير و نعمة) *khair wa nikmah* yaitu kebaikan dan kenikmatan.<sup>8</sup> Dalam *Tafsir Alqurān Al-Majīd*, karya Malik Ghulam Farid yang dikutip oleh Dawan Rahardjo dalam bukunya *Ensiklopedia Alquran* bahwa *rahmah* itu sendiri berarti kelembutan, ihsan atau kebajikan.<sup>9</sup>

Dalam kamus *Al-Mufradhāt fī Gharīb Alqurān* lafaz *rahmah* mengandung dua makna, yakni: kelembutan atau kasih sayang dan kebaikan.<sup>10</sup> Apabila lafaz *rahmah* disandingkan atau dijadikan sifat Allah maka maknanya adalah kebaikan,<sup>11</sup> belas kasih dan kemurahan yang bersumber dari Allah semata.<sup>12</sup> Sedangkan apabila *rahmah* disandingkan kepada selain Allah maka ia bermakna kelembutan.<sup>13</sup> Dalam kamus *Lisan Al-'Arabi* yang dikutip oleh Alif Hendra Hidayatullah bahwa orang Arab

---

<sup>5</sup> Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 921.

<sup>6</sup> Muhammad Nur Abduh, *Al-Rahmah* dalam Alquran, *Jurnal Adabiyah*, Vol. XV, No. 1, (2015), hlm. 64.

<sup>7</sup> Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. 1, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum: 1996), hlm. 962.

<sup>8</sup> Ibrahim Madkur, *Mu'jam Al-Wasīʿ*, (Istanbul: Maktabah Islamiyah, 2008), hlm. 335.

<sup>9</sup> Dikutip dari Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Cet. 2, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 220-222.

<sup>10</sup> Al-Raghib Al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 44.

<sup>11</sup> Al-Raghib Al-Aṣfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*, hlm. 44.

<sup>12</sup> Umar Bakry, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2017), hlm. 964.

<sup>13</sup> Al-Raghib Al-Aṣfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*, hlm. 44.

membedakan makna *rahmah* yang disandarkan kepada Allah dan disandarkan kepada manusia. Menurutnya *rahmah* yang disandarkan kepada Allah bermakna kebaikan, belas kasih, dan rezeki-Nya, sedangkan *rahmah* yang disandarkan kepada manusia bermakna kelembutan hati dan belas kasih.<sup>14</sup> Pemaknaan tersebut serupa sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Raghib Al-Aṣḥāni. Menurut Syaikh Abu Al-Qasim Al-Husayn Al-Raghib Al-Aṣḥāni dalam *Kamus Alquran Al-Mufradāt fī Al-Gharīb Alquran* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad ‘Ali dalam buku *The Holy Quran*, bahwa lafaz *rahmah* bermakna kelembutan hati yang mengharuskan berbuat kebajikan kepada yang dirahmati. Makna *rahmah* juga mengandung konotasi yang mengarah kepada “*riqqah taqtadli al-ihsān ila al-marhum*” yaitu perasaan kasih sayang yang mendorong seseorang memberikan kebaikan kepada yang dikasihani.<sup>15</sup>

Kebalikan dari *rahmah* adalah laknat, yang berarti hukuman, tidak memberi atau tidak ada kebaikan.<sup>16</sup> *Rahmah* juga dapat diucapkan dengan rahmat, sebagaimana pengucapan kata *ummah* kepada umat. Hal ini dikarenakan pengaruh cara pengucapan bahasa Parsi ke dalam bahasa Indonesia.<sup>17</sup>

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa makna *rahmah* selalu menunjukkan kepada suatu kebaikan. *Rahmah* dapat bermakna kelembutan jika disandingkan kepada manusia. Sedangkan *rahmah* disandingkan kepada Allah maka bermakna kebaikan yang bersumber dari Allah semata.

---

<sup>14</sup> Dikutip dari Al-Imam Al-‘Alamah Ibn Manthur, *Lisan Al-‘Arabi*, (Lebanon: *Dār Ihya Al-Turath Al-‘Arabi*, 2010), hlm. 136.

<sup>15</sup> Umar Latif, *Alquran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa’) Bagi Manusia*, dalam *Jurnal Al-Bayan Nomor 30*, (2014), hlm. 79.

<sup>16</sup> Umar Latif, *Alquran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa’) Bagi Manusia*, hlm. 79.

<sup>17</sup> Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, hlm. 217.

## B. Pengungkapan *Lafaz Rahmah* Berdasarkan Bentuknya

*Lafaz rahmah* berasal dari huruf *ra-ha-ma*, dan dari huruf tersebut berkembang kata-kata jadian lainnya, diantaranya:

### 1. *Fi'il Maḍi*

*Fi'il maḍi* adalah kata kerja yang menunjukkan waktu lampau atau yang sudah dilakukan.

- a. Bentuk (*رَحِمَ*) *rahima* dari *wazan* (*فَعِلَ*) *fa'ila*. Rahmat dalam bentuk *fi'il maḍi* mengartikan bahwa rahmat tersebut telah berlalu. Sebagaimana terdapat dalam QS. Hūd [11]: 119

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ

Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.<sup>18</sup>

### 2. *Fi'il Mudhari'*

*Fi'il mudhari'* adalah kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang dan yang akan datang.

- b. Bentuk (*يَرْحَمُ*) *yarhamu wazan* (*يَفْعَلُ*) *yaf'alu*. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ankabut [29]: 21

يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ بِإِذْنِ رَبِّكَ

Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya.<sup>19</sup>

Ayat di atas mengartikan bahwa rahmat Allah diberikan kepada siapa yang dikehendakinya baik itu sekarang atau yang akan datang.

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004), hlm. 235.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 398.

### 3. *Isim Maşdar*

*Isim maşdar* adalah kata dasar dari kata kerja yang tidak dikaitkan dengan waktu tertentu.

- a. Bentuk (رَحْمَةً) dari *wazan* (فَعْلَةٌ) *fa'lah*. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 157

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka.<sup>20</sup>

- b. Bentuk (رَحِمَتْ) sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah.<sup>21</sup>

- c. Bentuk (الرَّحْمَن) *rahmān* dari *wazan* (فَعْلَان) *fa'lān* yang merupakan *sighah mubalagah* yaitu sebuah bentuk yang menunjukkan makna bertambahnya sifat pada yang disifati. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah [1]: 3

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 24.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 34.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 1.

*Al-Rahman* pada ayat di atas menunjukkan makna lebih dari sifat tersebut.

- d. Bentuk (رُحْمًا) *ruhman* dari *wazan* (فُعْلٌ), sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi [18]: 81

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).<sup>23</sup>

- e. Bentuk (مَرْحَمَةً) *marhamah* dari *wazan* (مَفْعَلٌ), sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Balad [90]: 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.<sup>24</sup>

#### 4. *Isim Fa'il*

*Isim fa'il* adalah kata yang menunjukkan pelaku yang mengerjakan sebuah perbuatan.

- a. Kata (رَحِيمٍ) *rahim* dari *wazan* (فَعِيلٌ) *fa'il*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Hud [11]: 90

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 302.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 594.

وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.<sup>25</sup>

- b. Kata (رَاحِمِينَ) *rāhimīn* dari *wazan* (فَاعِل) *fā'il*, merupakan *sighah mubalagah* yaitu sebuah bentuk yang menunjukkan makna bertambahnya sifat pada yang disifati. Sebagaimana yang terdapat QS. Al-A'raf [7]: 151

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ  
الرَّاحِمِينَ

Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah Kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang".<sup>26</sup>

- c. Kata (رَحِيمًا) *rahīmā* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Nisa' [4]: 29

إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 232.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 169.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 83.

## 5. *Fi'il Amr*

*Fi'il amr* adalah kata kerja yang menunjukkan perintah.

- a. Kata (أَرْحَمَ) *irham* dari *wazan* (أَفْعَلَ), sebagaimana dalam QS. Al-Mu'minin [23]: 118

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik."<sup>28</sup>

## 6. *Isim Tafdīl*

*Isim tafdīl* adalah kata yang menunjukkan makna lebih.

- a. Kata (أَرْحَمَ) *arham* dari *wazan* (أَفْعَلَ) *af'al*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 151

وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.<sup>29</sup>

## 7. *Jamak taksir* adalah

- a. Kata (أَرْحَامَ) *arham* dari *wazan* (أَفْعَالَ) *af'al*, sebagaimana yang terdapat QS. Al-Ahzab [33]: 6

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ

Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi).<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 349.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 169.

- b. Kata (رُحَمَاءُ) *ruhamā* dari *wazan* (فُعَلَاءُ) *fu'ala*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fath [48]: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ  
بَيْنَهُمْ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.<sup>31</sup>

### C. Inventarisasi Ayat-Ayat *Rahmah* Berdasarkan Bentuknya

Dalam Alquran, sebagaimana di jelaskan di atas *lafaz rahmah* disebutkan dengan berbagai macam bentuk ungkapan (*shighah*). Diantaranya dalam bentuk *fi'il maḍi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau), *fi'il muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini dan waktu yang akan datang), *isim maṣḍar* (kata kerja yang menunjukkan kepada suatu peristiwa yang tidak dikaitkan dengan waktu tertentu),<sup>32</sup> *isim fa'il* (kata yang menunjukkan kepada pelaku perbuatan atau tersifati), *fi'il amar* (kata kerja yang menunjukkan arti perintah), dan *isim tafḍil* (kata yang dibentuk untuk menyatakan perbandingan antara satu dengan yang lainnya), *jamak taksir* (kata yang mengandung banyak makna). Bentuk-bentuk tersebut terulang dalam Alquran sebanyak 339 kali. Oleh karena itu, penulis mengklasifikasi bentuk-bentuk tersebut dengan memaparkan beberapa contoh berdasarkan tabel sebagai berikut:

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 418.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 515.

<sup>32</sup> Muhibb Abdul Wahab, *Ragam Bentuk, Makna, dan Aplikasi Maṣḍar dalam Bahasa Arab*, dalam *Jurnal Al-Turath Nomor 1*, (2007), hlm. 53.

Tabel 1

No	Shigah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
1	<i>Fi'il Madhī</i>	إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي	<i>Yusūf</i>	53	Penjagaan
		إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ	<i>Hūd</i>	119	Yang dirahmati Allah
		إِلَّا مَنْ رَحِمَ	<i>Hūd</i>	43	Yang dirahmati
		وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ	<i>Al-Mu'minūn</i>	75	Kami kasihani mereka

NO	Sighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
2	<i>Fi'il Muḍāri</i>	وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ	<i>Al-Ankabut</i>	21	Akan diberi rahmat
		وَاللَّا تَغْفِرُنِي	<i>Hūd</i>	47	Belas kasih
		لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ	<i>Al-Imran</i>	132	Agar kamu mendapat rahmat
		لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ	<i>Al-An'am</i>	155	Agar kamu mendapat rahmat

NO	Sighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
3	Isim Masdar	رَحْمَةً مِنْ عِنْدِهِ	Hūd	28	Iman
		فِي رَحْمَةِ اللَّهِ	Al-Imran	107	Surga
		بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ	Al-A'raf	57	Hujan
		رَحْمَتِ رَبِّكَ	Maryam	2	Kenikmatan
		بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ	Yunūs	58	Dan Rahmat-Nya
		حَزَائِنِ رَحْمَةِ رَبِّي	Al-Isra'	100	Rahmat Tuhan-ku
		مِنْ رَحْمَةٍ	Al-Faṭir	2	Berupa rahmat
		أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً	Al-Ahzāb	17	Menghendaki rahmat
		وَرَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ	Al-Naml	77	Dan rahmat
		مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ	Al-Zumar	38	Menahan rahmat-Nya
		رَأْفَةً وَرَحْمَةً	Al-Hadīd	27	Kasih sayang
كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ	Al-An'am	12	Kasih sayang		

	ءَايَةٌ لِلنَّاسِ وَرَحْمَةٌ مِّنَّا	Maryam	21	Nabi Isa a.s
	إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ	Al- Anbiya'	107	Menjadi rahmat
	وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ	Al-Nisa'	83	Pertolongan
	وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ	Maryam	92	Maha Penyayang
	وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ	Al-Balad	17	Berkasih Sayang

NO	Sighah	Lafaz	Surat	Ayat	Nuzul
4	Isim Fa'il	إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ	Hūd	90	Maha Penyayang
		لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ	Al- Baqarah	143	Maha Penyayang
		غَفُورٌ رَّحِيمٌ	Al-An'am	54	Maha Penyayang

NO	Sighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
5	<i>Fi'il Amr</i>	رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ	<i>Al-Mu'minūn</i>	118	Berilah rahmat
		وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا	<i>Al-Isra'</i>	24	Sayangilah keduanya
		وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا	<i>Al-Baqarah</i>	286	Ampunilah Kami
		فَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا	<i>Al-Mu'minūn</i>	109	Berilah kami rahmat

NO	Sighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
6	<i>Isim Tafdil</i>	أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ	<i>Al-A'raf</i>	151	Maha Penyayang
		أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ	<i>Yusūf</i>	64	Maha Penyayang
		أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ	<i>Yusūf</i>	92	Maha Penyayang

NO	Sighah	Lafaz	Surat	Ayat	Makna
7	<i>Jamak Takthir</i>	رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ	<i>Al-Fath</i>	29	<i>Berkasih sayang</i>

Tabel di atas merupakan beberapa contoh *lafaz* rahmah dengan makna-maknanya yang berbeda, rangkaian bentuk *lafaz rahmah* yang terdapat di dalam Alquran dengan berbagai bentuknya terulang dalam Alquran sebanyak 339 kali. *Lafaz rahmah* yang berbentuk *fi'il maḍī* terulang sebanyak 8 kali dalam 7 surat, diantaranya bentuk (رَحِمَ) *rahima* terulang sebanyak 4 kali.

(رَحِمَهُ) *rahimahu* terulang sebanyak 1 kali, (رَحِمْتَهُ) *rahimtahu* terulang sebanyak 1 kali, (رَحِمْنَا) *rahimna* terulang sebanyak 1 kali dan (رَحِمْنَاهُمْ) *rahimnahum* terulang sebanyak 1 kali.

*Lafaz rahmah* yang berbentuk *fi'il muḍāri'* terulang sebanyak 15 kali dalam 11 surat. Diantaranya: (يُرْحِمُ) *yarhamu* terulang sebanyak 1 kali, (يُرْحِمُهُمْ) *yarhamuhum* terulang sebanyak 1 kali, (يُرْحِمُكُمْ) *yarhamakum* terulang sebanyak 1 kali, (يُرْحِمُكُمْ) *yarhamakum* terulang sebanyak 1 kali, (يُرْحِمْنَا) *yarhamna* terulang sebanyak 1 kali, (تُرْحِمْنَا) *tarhamna* 1 kali, (تُرْحِمْنِي) *tarhamnī* 1 kali, (تُرْحِمُونِ) *turhamūna* yang terulang sebanyak 8 kali.

*Lafaz rahmah* yang berbentuk *isim masḍar* terulang sebanyak 174 kali dalam 46 surat. Diantaranya: (رَحْمَةٌ) *rahmah* yang terulang sebanyak 73 kali, (رَحْمَتٌ) *rahmat* terulang sebanyak 7 kali, (رَحْمَتِي) *rahmatī* terulang sebanyak 2 kali, (رَحْمَتِكَ) *rahmatika* 3 kali, (رَحْمَتِنَا) *rahmatina* terulang sebanyak 5 kali, (رَحْمَتُهُ) *rahmatuhu*

terulang sebanyak 7 kali, (رَحْمَتِهِ) *rahmatihi* terulang sebanyak 16 kali, (رَحْمَتَهُ) *rahmatahu* terulang sebanyak 2 kali, (الرَّحْمَنُ) *ar-rahmān* terulang sebanyak 56 kali, (رُحْمًا) *ruhman* terulang sebanyak 1 kali, (رُحْمَاءُ) *ruhamā* terulang sebanyak 1 kali dan (الْمَرْحَمَةَ) *marhamah* terulang sebanyak 1 kali.

*Lafaz rahmah* dalam bentuk *isim fa'il* terulang sebanyak 122 kali dalam 42 surat. Diantaranya: (رَحِيمٍ) *rahīm* terulang 95 kali, (الرَّاحِمِينَ) *al-rahimīn* terulang sebanyak 7 kali, (رَحِيمًا) *rahīma* terulang sebanyak 20 kali

*Lafaz rahmah* dalam bentuk *f'il amr* terulang sebanyak 5 kali dalam 5 surat. Diantaranya: (ارْحَمْ) *irham* terulang sebanyak 1 kali, (ارْحَمَهُمَا) *irhamhuma* terulang sebanyak 1 kali, (ارْحَمْنَا) *irhamna* terulang sebanyak 3 kali.

*Lafaz rahmah* dalam bentuk *isim tafdil* terulang sebanyak 16 kali dalam 14 surat. Diantaranya: (أَرْحَمَ) *arham* terulang sebanyak 4 kali, (أَرْحَامٌ) *arhaam* isim jamak taksir, terulang sebanyak 9 kali, (أَرْحَمُكُمْ) *arhaama(mu)kum* terulang sebanyak 2 kali, (أَرْحَامِيْنَ) *arhamihinna* terulang sebanyak 1 kali.

Dari sekian *lafaz rahmah* yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran tentu memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks pembicaraannya. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa makna *rahmah* yang tersebar dalam Alquran dan akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

#### D. Pengungkapan *Lafaz Rahmah* Berdasarkan Konteksnya Menurut Penafsiran Mufasir

Hasil dari penelusuran terhadap kitab-kitab tafsir, diketahui ada 17 makna *rahmah* dalam Alquran sesuai dengan konteksnya. Berikut diperjelas setiap makna *rahmah* tersebut:

##### 1. *Al-Islām*/Agama Islam

Al-Baqarah [2]: 105

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar.<sup>33</sup>

##### *Asbābun Nuzūl*

“Ketika kaum muslimin berkata kepada kaum Yahudi, ‘Berimanlah kepada Nabi Muhammad Saw wahai orang-orang Yahudi!.’ Maka mereka kaum Yahudi menjawab, ‘Apa yang kalian serukan itu tidak lebih baik dari apa yang ada pada kami, kami akan mengikuti kalian apabila yang kalian serukan itu lebih baik dari pada kami.’ Lalu Allah menurunkan ayat di atas untuk mendustakan perkataan kaum Yahudi.’”<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 16.

<sup>34</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīl*, Jilid 1, Terjemahan Muhtadi, dkk., (Depok: Gema insani, 2012), hlm. 42.

## ***Munāsabah***

Ayat di atas memiliki hubungan (*munāsabah*) dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang larangan Allah kepada kaum muslimin untuk tidak menyerupai orang-orang kafir baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Ayat sebelumnya turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang selalu menggunakan perkataan yang mengandung makna ganda (*tauriyah*).<sup>35</sup> Mereka melontarkan suatu perkataan yang mengandung dua makna kepada Nabi Muhammad Saw sehingga orang-orang mukmin menyangka bahwasanya kalimat yang dilontarkan oleh orang-orang Yahudi kepada Nabi Muhammad Saw adalah sebuah kalimat yang digunakan oleh *Ahlul Kitab* untuk mengagungkan nabi-nabi mereka. Padahal ucapan tersebut berupa makian dan cemoohan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>36</sup> Kemudian pada ayat di atas Allah menjelaskan sebab keengganan orang-orang Yahudi untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw dikarenakan mereka dengki dan iri hati atas suatu kebaikan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan orang-orang mukmin.<sup>37</sup> Sedangkan Allah yang berhak menentukan siapa yang dikehendaki-Nya untuk diberikan rahmat-Nya.<sup>38</sup>

## ***Penafsiran Mufasir***

Lafaz (رَحْمَةً) *rahmah* pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dengan makna agama Islam. Sayyid Quṭub memahami ayat ini dengan agama Islam dikarenakan konteks ayat ini berbicara tentang kedengkian dan kebencian para *Ahli Kitab* dan

---

<sup>35</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr Al-Quraysyi, *Tafsir Ibnu katsīr*, Jilid 10, Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk., (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm. 781.

<sup>36</sup> Imam Al-Suyūṭi, *Asbābun Nuzūl*, Terjemahan Andi Muhammad Syahril, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kauthar, 2014), hlm. 22.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 287.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, hlm. 286.

orang-orang musyrik terhadap risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka menyimpan dendam dan kedengkian kepada Nabi Muhammad Saw dan kaum muslimin sehingga mereka tidak ingin kaum muslimin mendapatkan kebaikan dari Allah. Allah memberikan *rahmah* kepada kaum mukminin berupa agama Islam dengan menurunkan Alquran kepada mereka, meliputi mereka dengan nikmat tersebut, dan menugasi mereka untuk mengemban amanat akidah ini yang merupakan amanat terbesar di alam semesta.<sup>39</sup>

Pada ayat ini juga Allah mengingatkan kepada orang-orang mukmin bahwa Allah telah memberikan salah satu nikmat yang terbesar berupa syari'at yang sempurna dan lengkap yang disyari'atkan kepada Nabi Muhammad Saw yaitu agama Islam.<sup>40</sup> Oleh karena itu, Allah melarang orang-orang mukmin untuk menyerupai mereka baik dari segi perbuatan maupun perkataan.

*Lafaz* (يَخْتَصُّ) *yakhtassu* dalam bentuk *fi'il muḍarī' marfu'* dan *fa'il* (pelaku) yang kembali kepada *ḍamir mustatir* (هو) yaitu Allah.<sup>41</sup> Dimaksudkan untuk mengkhususkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad Saw dan orang-orang yang beriman kepadanya.<sup>42</sup> Kalimat (بِرَحْمَتِهِ) *birahmatihī* berkedudukan sebagai *jar majrur* dengan huruf (ب) *ba* dan (رَحْمَةً) berbentuk *maṣḍar (infinitif)* yang disandarkan kepada *isim ḍamir* (kata ganti) yang menunjukkan

---

<sup>39</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Quran*, Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyrahil, Muchotob Hamzah, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 124.

<sup>40</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir Al-Quraysyi, *Tafsir Ibnu katsir*, Jilid 1, hlm. 784.

<sup>41</sup> Mahmud Ṣafi, *Al-Jadwalu fī 'Irab Alquran wa Ṣarfihī wa Bayānihi*, (Bairut: *Dār Al-Rasyid*, 1415 H), hlm. 225.

<sup>42</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Quran*, Jilid 1, hlm. 124.

orang ketiga (هو) *huwa* yaitu Allah.<sup>43</sup> Hal ini untuk menunjukkan bahwa rahmat tersebut bersumber dari Allah Swt semata, dan agama Islam merupakan salah satu rahmat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw dan orang-orang Mukmin. Oleh karena itu, *damir* (kata ganti) pada kalimat tersebut kembali kepada sang pemberi rahmat yaitu Allah Swt. Agama Islam disebutkan sebagai rahmat bagi seluruh alam untuk mengartikan bahwa agama Islam merupakan agama yang mengasihi dan memberikan kebaikan kepada seluruh alam.<sup>44</sup>

Namun, sebagian ulama memahami makna *rahmah* pada ayat di atas bukan hanya bermakna agama Islam. Dalam *Tafsir Jalālain* makna *rahmah* dalam ayat ini dapat bermakna kenabian.<sup>45</sup> Begitu juga menurut Quraish Shihab bahwa *rahmah* dalam ayat ini dapat dipahami dengan makna-makna yang lain tidak hanya bermakna agama Islam. Namun, *rahmah* pada ayat ini dapat bermakna kenabian, wahyu-wahyu, bimbingan, dan limpahan rezeki.<sup>46</sup> Dikarenakan makna *rahmah* yang dimaksud dalam ayat ini ialah kebaikan Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw berupa kenabian, wahyu-wahyu, bimbingan dan limpahan rezeki maka orang-orang kafir dan orang-orang musyrik iri dan dengki kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam *Tafsir Al-Qurṭūbi* disebutkan bahwa ada 3 makna *rahmah* pada ayat ini. Berikut riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut:

---

<sup>43</sup> Mahmud Şafi, *Al-Jadwalu fī 'Irāb Alquran wa Şarfihi wa Bayānihi*, hlm. 225.

<sup>44</sup> Umar Latif, *Alquran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia*, hlm. 79.

<sup>45</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalāluddin Al-Suyūṭi, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Jilid 1, Terjemahan Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 55.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid I, hlm. 286.

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku (Al-Ṭabari), ia berkata: Abu Aṣim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, “Maksudnya adalah kenabian diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.”

Al-Muthanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja’far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Al-Rabi’, tentang firman Allah Swt, ia berkata, “Maksudnya adalah mengkhhususkannya dengan kenabian kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.”

Al-Muthanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami secara bacaan dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, ia berkata, “Maksudnya adalah Alquran dan Islam.”<sup>47</sup>

Dari pendapat para ulama di atas maka dapat dipahami bahwa *rahmah* yang dimaksud pada ayat ini adalah agama Islam. Sedangkan pendapat yang mengemukakan bahwa *rahmah* pada ayat ini bermakna kenabian, Alquran, bimbingan dan limpahan rezeki adalah untuk menjelaskan bahwa agama Islam itu telah terpenuhi dengan hadirnya kenabian, Alquran, bimbingan dan limpahan rezeki dari Allah. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menegakkan agama Islam, diberinya wahyu berupa Alquran serta membimbingnya untuk mengajak seluruh umat manusia kepada agama yang satu yaitu Islam. Oleh karena itu, orang-orang musyrik mengingkarinya dan tidak ingin keistimewaan itu diberikan kepada umat Islam. *Wallahu ‘alam.*

---

<sup>47</sup> Syekh Imam Al-Qurṭūbi, *Tafsir Al-Qurṭūbi*, Terjemahan Faturrahman dan Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 489-490.

## 2. *Al-Iman*/ Keyakinan

QS. Hud [11]: 28

قَالَ يَاقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَنِي رَحْمَةً مِّن عِنْدِهِ ۖ فَعَمِيَّتْ  
عَلَيْكُمْ أَنزِلُكُمْ مَوْهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَرِهُونَ

Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan Kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?"<sup>48</sup>

### ***Munāsabah***

Ayat di atas memiliki hubungan (*munāsabah*) dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat-ayat sebelumnya Allah mengisahkan tentang dakwah Nabi Nuh a.s kepada kaumnya agar menyembah Allah semata. Namun, nasihat dan peringatan Nabi Nuh a.s tidak disambut baik oleh kaumnya. Para pemimpin yang kafir dari kaumnya yang diperingati itu menolak kerasulan Nabi Nuh a.s dikarenakan Nabi Nuh a.s hanya seorang manusia biasa yang sama seperti mereka. Kemudian pada ayat yang menjadi topik pembahasan, Nabi Nuh a.s menyanggah dengan lemah lembut alasan-alasan kaum kafir dengan mengarahkan pandangan kaumnya bahwa urusan pemilihan kerasulan tersebut bukanlah urusan yang dapat dibandingkan dengan urusan lahiriyah. Serta memberikan pilihan kepada mereka dalam masalah akidah, agar mereka dapat menalar dan merenungkan bahwa pemilihan dalam masalah keimanan bukan diterima dari tekanan, kekuasaan, dan kedudukan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 224.

<sup>49</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilalil Qurān*, Jilid 6, hlm. 215.

## *Penafsiran Mufasir*

*Lafaz (رَحْمَةً)* *rahmah* pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dengan makna keimanan. Penamaan *rahmah* dengan iman dikarenakan konteks ayat ini berbicara tentang keengganan kaum Nabi Nuh a.s untuk mengimani apa yang diserukan oleh Nabi Nuh a.s. Mereka tidak mempercayainya karena yang menyerukan kepada mereka hanyalah seorang manusia biasa. Pada ayat ini pula mereka diberi pilihan antara mengimani dan menolaknya. Karena urusan keimanan tidak dapat dipaksakan. Sayyid Qutub dalam tafsirnya menggambarkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang hubungan antara para rasul yang mulia dengan tuhan mereka yang diberikan rahmat berupa keimanan untuk mempercayai akan adanya Tuhan. Bukti-bukti nyata yang mereka dapatkan pada diri mereka yakni kenabian yang benar,<sup>50</sup> taufik, dan hikmah.<sup>51</sup> Mereka meyakini pula di dalam hati dengan seyakinyakinnya akan adanya Tuhan dengan keyakinan yang tidak diliputi oleh keragu-raguan sedikitpun.<sup>52</sup> Namun, rahmat yang diberikan tersebut tidak dapat dipaksakan bagi orang-orang yang tidak ingin menerimanya. Sehingga mereka dihadapkan kepada pilihan antara menerima rahmat tersebut dengan mengimaninya ataupun menolaknya.<sup>53</sup>

Rahmat yang berupa keimanan yang Allah berikan tersebut tidak dapat dipaksakan karena iman merupakan perkara yang bersumber dari Allah.<sup>54</sup> *Rahmah* diartikan dengan iman karena hal tersebut merupakan suatu kenikmatan yang bersumber dari Allah

---

<sup>50</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi, Jilid 5, *Tafsir Ibnu katsir*, hlm. 449.

<sup>51</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Alquran Tafsir Al-Tabari*, Jilid 6, (Al-Qāhira': Dār Al-Salām, 2009), hlm. 4322.

<sup>52</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilalil Qurān*, Jilid 6, hlm. 203.

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 224.

<sup>54</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit*, Jilid 2, hlm. 90.

semata. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *rahmah* pada ayat ini berupa pengetahuan hidayah dan aneka potensi yang bersumber dari Allah Swt sehingga manusia tidak mampu untuk mendapatkannya kecuali atas kehendak Allah Swt. Keimanan tersebut disamakan bagi kaum yang kafir atas kekeraskepalaan dan kebejatan hati mereka sehingga mereka hanya melihat hal-hal yang bersifat material dan pula tidak dipaksakan agar mereka beriman atas kerasulan Nabi Nuh a.s karena tidak ada paksaan dalam menganut suatu agama. Tahir ibnu 'Asyur memahami ayat di atas, bahwa Nabi Nuh a.s tidak dapat memaksakan kaumnya untuk melihat dan mempercayai nilai-nilai spiritual yang beliau ajarkan dan beliau tidak dapat melarang orang-orang lemah untuk percaya dan mengikuti beliau.<sup>55</sup>

Dengan demikian, keimanan merupakan salah satu rahmat Allah yang tidak dapat dipaksakan oleh manusia, dan hal tersebut mutlak hanya Allah sajalah yang mampu memberikan keimanan tersebut kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

### 3. *Al-Jannah/Surga*

Al-Imran [3]: 107

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.<sup>56</sup>

### ***Munāsabah***

Ayat di atas memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya. Pada ayat-ayat sebelumnya Allah memerintahkan agar ada sekelompok umat yang memikul tugas untuk melaksanakan perintah Allah mengajak manusia kepada *amar ma'ruf* dan *nahī*

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 236.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 63.

*mungkar*, tidak terpecah-belah seperti yang dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka,<sup>57</sup> yakni setelah datang ayat-ayat yang jelas yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.<sup>58</sup> Pada ayat selanjutnya Allah mengabarkan bahwa akibat dari melaksanakan *amal ma'ruf nahī mungkar* dan meninggalkannya mereka kelak akan dibangkitkan dalam dua golongan. Alquran menggambarkan bahwa golongan yang pertama yaitu mereka yang meninggalkan *amal ma'ruf nahī mungkar* serta terpecah-belah akan dibangkitkan dengan wajah yang muram, mereka itulah yang kafir setelah beriman, *ahl bid'ah* dan orang-orang yang suka melakukan perpecahan. Hasan Al-Baṣri berkata, “Mereka itu adalah golongan orang-orang munafik”.<sup>59</sup> Maka sesungguhnya mereka akan mendapatkan azab Allah. Sedangkan golongan yang mengerjakan *amal ma'ruf nahi* dan *mungkar* mereka akan dibangkitkan dengan wajah yang putih berseri dan memancarkan kebahagiaan mereka itulah umat yang tidak pernah terpecah belah.<sup>60</sup> Mereka akan dimasukkan kedalam rahmat Allah.

### ***Penafsiran Mufasir***

Secara *i'rab lafaz* (رَحْمَةً) *rahmati* dibaca dengan *kasrah* karena *majrur* dengan huruf (في) *fī*: Lafaz (الله) Allah berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* dengan lafaz (رَحْمَةً) *rahmah*. Sehingga (فِي رَحْمَةِ) (*fī rahmatillah*) bermakna di dalam rahmat Allah karena huruf

---

<sup>57</sup> Sayyid Quṭub, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Jilid 2, hlm. 125.

<sup>58</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīl*, Jilid 1, hlm. 203.

<sup>59</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr Al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu kathīr*, Jilid 2, hlm. 32-33.

<sup>60</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 27, Terjemahan Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Bakar, Heri Noer Aly, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 44.

(في) *fī* bermakna di dalam,<sup>61</sup> dan mengisyaratkan bahwa *rahmah* tersebut bersumber dari Allah. Kalimat (في رَحْمَةِ اللَّهِ) *fīrahmahmatillah* yang disebutkan pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dengan makna surga. *Rahmah* pada ayat ini juga disandingkan dengan kata (اللَّهُ) Allah Sang Pemberi rahmat sehingga mengisyaratkan bahwa perolehan surga semata-mata karena rahmat Allah Swt dan bukanlah dari hasil amal kebajikan manusia.

Ayat di atas berbicara tentang golongan orang-orang yang dibangkitkan dengan wajah putih berseri<sup>62</sup> akibat mengerjakan perintah Allah melaksanakan amal *ma'ruf nahī* dan *mungkar* serta tidak melakukan perpecahan seperti yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.<sup>63</sup> Mereka di dunia akan mendapatkan kenikmatan<sup>64</sup> dan di akhirat akan dimasukkan ke dalam surga-Nya dengan penuh kenyamanan. Mereka kekal di dalamnya selamanya<sup>65</sup> dan tidak ingin mencari tempat lain untuk berpindah darinya.<sup>66</sup>

Syeikh Mutawalli Al-Sya'rawi memahami *rahmah* di atas dalam arti yang lebih luas dari surga. Surga adalah sebagian dari rahmat Allah, bukan semua rahmatnya. Surga adalah sesuatu yang diciptakan Allah, ia sesuatu yang pernah tiada, dan ia kekal karena

---

<sup>61</sup> Mahmud Šāfi, *Al-Jadwal fī 'Irāb Alquran wa Šarfihi wa Bayānihi*, hlm. 270.

<sup>62</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūti, *Terjemahan Tafsir Jalālain*, Jilid 1, hlm. 250.

<sup>63</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr Al-Quraysyi, *Tafsir Ibnu Kathīr*, Jilid 2, hlm. 33.

<sup>64</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3, hlm. 44.

<sup>65</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Alquran Tafsir Al-Ṭabari*, Jilid 3, hlm. 1914.

<sup>66</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr Al-Quraysyi, *Tafsir Ibnu Kathīr*, jilid 2, hlm. 33.

dikekalkan Allah, sedang rahmat Allah adalah sifat yang “melekat” pada Zat-Nya tidak berawal dan tidak berakhir. Jika demikian, rahmat Allah jauh lebih luas dari surga-Nya. Dengan rahmat-Nya, seseorang dapat meraih ridha-Nya, bahkan dapat melihat wajah-Nya. Namun, *rahmah* pada ayat ini dipahami dengan surga sebagaimana dipahami dari kata (في) *fī*/di dalam dan yang berada di dalam rahmat Allah, akan kekal selama-lamanya.<sup>67</sup>

Dengan demikian, surga merupakan salah satu rahmat dari Allah kepada orang-orang yang melakukan *amal ma'ruf nahī mungkar*. Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya yakni surga-Nya dan mereka akan kekal di dalamnya.

#### 4. *Al-Maṭār*/ Hujan

##### a. QS. Al-A'raf [7]: 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا  
ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ  
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 181.

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 157.

## ***Munāsabah***

Setelah Allah menjelaskan betapa dekat rahmat-Nya kepada kaum *muhsinīn* (orang-orang yang berbuat baik) pada ayat sebelumnya. Kemudian pada ayat yang menjadi topik pembahasan ini Allah menjelaskan tentang rahmat-Nya yang menyeluruh dan menyentuh semua makhluk-Nya termasuk hamba-hamba-Nya yang durhaka.

## ***Penafsiran Mufasir***

Ayat di atas merupakan salah satu ayat pelajaran dan dalil tentang adanya hari kebangkitan. Allah memberikan pemahaman kepada manusia bahwa Allah Swt yang Allah mengembalikan orang-orang yang telah mati kemudian hidup kembali pada hari kiamat, sebagaimana Allah menghidupkan bumi dan menumbuhkan tanaman setelah mati dengan air hujan.<sup>69</sup> Pada ayat di atas Allah memulai dengan menjelaskan bagaimana proses diturunkannya rahmat Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Awalnya rahmat Allah hadir dari partikel angin yang sedikit demi sedikit bertemu dengan partikel awan kemudian menjadi satu.<sup>70</sup> Lalu Allah menurunkannya di tempat yang gersang agar tanah yang semula mati menjadi subur. Dengan rahmat tersebut pula Allah menumbuhkan berbagai macam tanaman dari bumi.<sup>71</sup>

Pada ayat ini juga Allah menyinggung rahmat berupa hujan yang menjadi sumber kehidupan di dunia. Allah menurunkan hujan bagi mereka yang sangat membutuhkannya, Dia menjadikan keberadaan rahmat tersebut menyeluruh bagi segenap penghuni wilayah dan penjuru yang terujani tersebut. Qatadah mengatakan, diriwayatkan kepada kami bahwasanya seorang laki-laki berkata

---

<sup>69</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīl*, Jilid 1, hlm. 588.

<sup>70</sup> Saba Zaidi Abrori, *Konsep Hujan dalam Alquran dan Relevansinya dalam Pelestarian Lingkungan*, (Skripsi Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2019), hlm. 58.

<sup>71</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīl*, Jilid 1, hlm. 588.

kepada Umar bin Al-Khaṭab, “Wahai Amirul Mukminin, hujan tidak turun dan orang-orang telah berputus asa.” Maka Umar berkata kepadanya, “Kalian akan diberi hujan.”<sup>72</sup>

Kalimat (رَحْمَتِهِ) *rahmatihī* pada ayat ini dipahami oleh sebagian ulama bermakna hujan. Huruf (الها) *hā* pada kalimat tersebut menunjukkan kata ganti orang ketiga (هُوَ) *huwa* yaitu Allah Swt.<sup>73</sup> Hal ini untuk menunjukkan bahwa *rahmah* tersebut berasal dari Allah Swt semata. Lafaz (رَحْمَةً) *rahmah* pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dengan makna hujan. Penggunaan kata (الرياء) *al-riyāh* dalam bentuk jamak selalu disertai dengan penyebutan rahmat.<sup>74</sup> Hal ini untuk menunjukkan bahwa angin tersebut ialah angin yang membawa rahmat. Sedangkan apabila menggunakan kata tunggal maka maksudnya ialah angin yang membawa bencana.<sup>75</sup>

Jika dirujuk dalam beberapa kitab tafsir seperti dalam *Tafsir fī Zīlalil Qurān*, Sayyid Qutub memahami bahwa konteks ayat ini berbicara tentang proses turunnya hujan sebagai salah satu rahmat Allah kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali. Allah meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira akan datangnya rahmat Allah. Angin bertiup sesuai dengan hukum alam yang telah

---

<sup>72</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsīr Al-Quraysyi, *Tafsir Ibnu Kathīr*, Jilid 9, hlm. 175.

<sup>73</sup> Mahmud Şhafī, *Al-Jadwalu fī 'Irāb Alqurān wa Şarfihī wa Bayānihī*, hlm. 435.

<sup>74</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīl*, Jilid 1, hlm. 588.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9, hlm. 491.

diciptakan Allah pada alam semesta ini.<sup>76</sup> Setiap angin bertiup akan membawa awan, maka setiap itu air hujan turun dari awan.<sup>77</sup>

Oleh karena itu, hujan merupakan rahmat Allah yang diturunkan kepada seluruh manusia, baik itu orang-orang kafir maupun orang-orang muslim. Pada ayat ini juga manusia diperintahkan untuk selalu merenungi kekuasaan Allah dan ciptaan-Nya bahwa hujan adalah rahmat yang diperuntukkan untuk hamba-Nya.

b. QS. Al-Furqan [25]: 48

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.<sup>78</sup>

### **Munāsabah**

Setelah Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya untuk menunjukkan eksistensi dan kekuasaan-Nya yang sempurna pada ayat sebelumnya. Pada ayat ini Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang lain untuk menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah yang mengirimkan angin yang menyatu dengan awan hingga turunlah rahmat Allah berupa hujan.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zīlalil Qurān*, hlm. 326.

<sup>77</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zīlalil Qurān*, hlm. 326.

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 364.

<sup>79</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr Al-Quraysyi, *Tafsir Ibnu Kathīr*, Jilid 7, hlm. 505.

## *Penafsiran Mufasir*

Kalimat (رَحْمَتِهِ) *rahmatihī* pada ayat ini dipahami oleh sebagian ulama bermakna hujan. Huruf (هَآ) *hā* pada kalimat tersebut menunjukkan kata ganti orang ketiga (هُوَ) *huwa* yaitu Allah Swt.<sup>80</sup> Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa rahmat tersebut bersumber dari Allah semata. Konteks ayat ini berbicara tentang kekuasaan Allah mengirim angin sebagai pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya. Dengan adanya angin maka terbentuklah awan yang akan menurunkan hujan atas izin Allah.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *lafaz rahmah* dalam ayat ini bermakna hujan, begitu pula dalam *Tafsir fī Zīlalil Qurān, Tafsir Ibnu Katsīr, Tafsir Jalālain*<sup>81</sup> dan *Tafsir Al-Azhar*.<sup>82</sup> Lanjut dalam *Tafsir fī Zīlalil Qurān* bahwa kehidupan di muka bumi ini berasal langsung dari air hujan. Rahmat Allah berupa hujan ditandai dengan datangnya awan.<sup>83</sup> Kalimat di atas juga menunjukkan bahwa rahmat berupa hujan bersumber dari Allah Swt semata dan Allah-lah yang mampu menurunkan rahmat tersebut kepada hamba-hamba-Nya. Rahmat Allah berupa hujan merupakan bukti cinta dan kasih sayang-Nya kepada semua makhluknya secara umum. Oleh karena itu, rahmat di sini ditunjukkan kepada seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali. Pada ayat ini Allah juga menggunakan kata (رِيَاه) *riyāh* yaitu dengan

---

<sup>80</sup> Mahmud Şhafi, *Al-Jadwalu fī 'Irāb Alquran wa Şarfihi wa Bayānihi*, hlm 435.

<sup>81</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūṭi, *Terjemahan Tafsir Jalālain*, Jilid 2, hlm. 290.

<sup>82</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 28.

<sup>83</sup> Sayyid Qutūb, *Tafsir fī Zīlalil Qurān*, Jilid 8, hlm. 304.

bentuk jamak untuk menunjukkan bahwa angin tersebut yang membawa rahmat Allah yakni hujan.<sup>84</sup>

Dengan demikian, *rahmah* merupakan salah satu hujan yang Allah turunkan kepada seluruh hambanya di muka bumi. Tidak terkecuali baik itu muslim ataupun kafir dan seluruh makhluk-Nya di muka bumi ini. Hal ini untuk menunjukkan tercurahnya kasih-sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya di muka bumi ini.

#### 5. *Al-Ni'mah*/ Kenikmatan

QS. Maryam [19]: 2

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria.<sup>85</sup>

#### ***Penafsiran Mufasir***

Ayat ini memulai tentang kisah Nabi Zakariya a.s yang bermunajat kepada Allah Swt dengan penuh ketundukan dan suara yang sangat lembut. Ia bermunajat kepada Rabb-Nya jauh dari penglihatan dan pendengaran manusia. Nabi Zakariya a.s mengadu kepada Rabb-Nya di saat dirinya sudah lemah (karena lanjut usia) untuk meminta seorang putra yang akan mewarisinya. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa pewaris yang dimaksud bukanlah mewariskan harta benda, tetapi pengetahuan.<sup>86</sup> Kemudian Allah memberikan kabar gembira dengan lahirnya seorang putera bernama Yahya a.s dan mengabarkan bahwa hal tersebut merupakan perkara yang mudah bagi Allah Swt.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9, hlm. 491.

<sup>85</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 305.

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, hlm. 154.

<sup>87</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilalil Quran*, Jilid 7, hlm. 354.

Pada ayat ini dimulai dengan penyebutan rahmat. Allah mengisahkan tentang kenikmatan yang telah diberikan kepada Nabi Zakariya a.s berupa seorang anak laki-laki yang bernama Yahya a.s. Dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa ayat ini berbicara sebuah kisah tentang rahmat yang pernah dianugerahkan kepada hamba-Nya bernama Zakariya a.s. Menurutnya, *rahmah* pada ayat ini bermakna kenikmatan yang Allah berikan kepada Zakariya a.s dengan lahirnya seorang anak laki-laki sedangkan orang tuanya dalam keadaan sudah sangat tua dan mandul.<sup>88</sup> Menurut Quraish Shihab usia Nabi Zakariya a.s. ketika itu telah mencapai 120 tahun dan istrinya 98 tahun.<sup>89</sup>

Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini terdapat penyebutan rahmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, Zakaria a.s. Karena ketika itu Nabi Zakaria a.s memohon kepada Tuhannya secara rahasia dan sembunyi-sembunyi dari pandangan manusia. Memohon dengan keikhlasan, jauh dari sifat riya, dan lebih menyelamatkan diri dari cercaan orang banyak karena memohon anak di waktu usia telah tua.<sup>90</sup> Quraish Shihab mengutip pendapat Tahir bin 'Asyur bahwa redaksi dan gaya bahasa pada ayat di atas sangat singkat dan indah. Menurutnya, rahmat Allah itu datang setelah memohon. Tetapi, pada ayat di atas Allah mendahulukan penyebutan rahmat-Nya sebelum menyebut permohonannya, untuk menggarisbawahi bahwa siapa yang menuju kepada Allah dan bermohon dengan tulus kepada-Nya niscaya Allah Swt akan melimpahkan anugerah kepadanya.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 8.

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, hlm. 157.

<sup>90</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 53-54.

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, hlm. 151.

## 6. *Al-Nubuwwah*/ Kenabian

### a. QS. Shad [38]: 9

أَمْرٌ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ

“Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi.”<sup>92</sup>

### ***Munāsabah***

Ayat di atas memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya berbicara tentang pertanyaan orang-orang musyrik yang menganggap bahwa pengkhususan diturunkannya Alquran kepada Nabi Muhammad Saw ditengah-tengah mereka adalah sebuah kemustahilan. Mereka mengucapkan sebuah perkataan yang menunjukkan kebodohan dan kedangkalan akal mereka tentang kesusahitan diturunkannya Alquran kepada seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah menjawab serta menjelaskan bahwa Dialah yang bertindak sesuai dengan yang Dia kehendaki. Dia memberikan kemuliaan dan kehinaan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

### ***Penafsiran Mufasir***

Lafaz (رَحْمَةً) *rahmah* pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dengan makna *al-nubuwwah* yaitu kenabian. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa ayat di atas merupakan jawaban yang mengandung kecaman terhadap kaum musyrikin yang keberatan atas penunjukkan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang rasul.<sup>93</sup> Mereka orang-orang musyrik mengingkari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammd Saw.<sup>94</sup> Mereka

---

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 455.

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, hlm. 116.

<sup>94</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Jami'ul Bayān 'an Ta'wilil Quran Tafsir Al-Ṭabari*, Jilid 8, hlm. 6969.

merasa heran mengapa Nabi Muhammad Saw yang dipilih menjadi seorang rasul, sedangkan ia tidak memiliki jabatan, harta dan kedudukan yang mulia. Pada ayat ini Allah membantah pernyataan mereka dengan menanyakan kepada mereka “Apakah mereka yang memiliki pembendaharaan rahmat Allah?.” Sehingga mereka dapat memilih siapa yang pantas mendapatkan rahmat tersebut yakni *al-nubuwwah* yaitu kenabian.<sup>95</sup>

*Al-Nubuwwah* merupakan salah satu anugerah Ilahi yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. *Al-Nubuwwah* tidak dapat diperoleh dengan harta, keturunan, kekuasaan atau dengan apapun. *Al-Nubuwwah* hanya dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki Allah untuk memperolehnya. Oleh karena itu, para kaum musyrik merasa heran atas terpilihnya Nabi Muhammad Saw sebagai seorang rasul Allah. Sedangkan Nabi Muhammad Saw hanya seorang manusia biasa yang tidak lebih tinggi dari mereka. Menurut kaum musyrikin yang berhak menerima *al-nubuwwah* adalah mereka yang memiliki harta yang banyak, kedudukan dan keturunan yang mulia. Padahal pemilihan *al-nubuwwah* hanyalah Allah yang berhak menentukan siapa yang dikehendaki-Nya.<sup>96</sup>

Ayat di atas mengancam mereka atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka tanyakan pada ayat sebelumnya. Mereka tidak dapat mengusulkan kenabian kepada yang mereka sukai, dan tidak juga dapat menghalangi kehendak-Nya untuk memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya.<sup>97</sup> Kalimat (رَحْمَةً رَبِّكَ) *rahmati rabbika*/rahmat Tuhanmu dalam ayat ini untuk menekankan bahwa rahmat yang dianugerahkan oleh Allah merupakan bagian dari

---

<sup>95</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 21, hlm. 195.

<sup>96</sup> Juwaini, *Konsep Al-Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat*, dalam *Jurnal Substantia Nomor 2*, (2011), hlm. 20-21.

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, hlm. 116.

pemeliharaan, pendidikan dan limpahan kebaikan-Nya. Ayat ini juga ditutup dengan (عَزِيزٌ) ‘Azīz yang berarti Maha Perkasa, yakni tidak dapat terkalahkan, lagi menundukkan siapa yang dikehendaki-Nya, hal ini mengisyaratkan bahwa kaum musyrikin itu tidak memiliki kemampuan untuk membagi rahmat Allah kepada siapa yang mereka kehendaki.<sup>98</sup>

Dengan demikian, kenabian merupakan salah satu rahmat Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Perolehan *al-nubuwwah* tidak dapat diperoleh dengan kekayaan, jabatan dan hal-hal yang bersifat duniawi karena hal tersebut merupakan kehendak Allah dan hanya Allah-lah yang dapat memilih siapa di antara hamba-hamba-Nya yang mendapatkan kemuliaan tersebut.

b. QS. Al-Zukruf [43]: 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ  
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.<sup>99</sup>

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, hlm. 117.

<sup>99</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 491.

### ***Asbābun Nuzūl:***

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Al-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwa ketika Allah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai seorang rasul, bangsa Arab (atau sebagian dari mereka) mengingkarinya. Mereka berkata: “Allah terlalu agung untuk mengangkat seorang rasul dari kalangan manusia.” Maka Allah menurunkan firmanNya dalam QS. Yusuf ayat 2.

Setelah Allah berulang kali menunjukkan alasan kepada kaum musyrikin. Mereka pun berkata: “Jikalau pun manusia, maka selain Muhammad tentu lebih berhak menerima risalah”. Mereka mengatakan “Yang lebih mulia dari pada Muhammad.” Yang Mereka maksud adalah Al-Walid ibnu Al-Mughirah dari Mekah dan Mas’ud bin ‘Amr Al-Thaqafi dari Ṭa’if. Maka Allah menurunkan bantahan-Nya atas mereka.<sup>100</sup>

### ***Munāsabah***

Ayat ini berhubungan dengan ayat yang lalu di mana kaum musyrikin keberatan terhadap Alquran dan meremehkan Nabi Muhammad Saw dengan mengatakan “*Mengapa wahyu Ilahi tidak diturunkan kepada lelaki yang agung yang bermukim pada salah satu dari dua kota yakni Mekah atau Ṭa’if?*”<sup>101</sup> Pada ayat di atas Allah menegaskan bahwa penganugerahan rahmat Allah semata-mata adalah wewenang Allah, bukan manusia.

Sayyid Quṭub menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang orang-orang kafir yang mengingkari dipilihnya Nabi Muhammad Saw untuk membawa kebenaran dan cahaya kepada mereka. Padahal Allah yang lebih mengetahui kepada siapa risalah itu diberikan. Maka pada ayat berikutnya Allah membantah mereka sambil mengingkari

---

<sup>100</sup> Imam Al-Suyūṭi, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 469.

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, hlm. 560.

penolakan mereka atas rahmat Allah ini yang memilih siapa yang dikehendaki dari sekalian hamba-Nya.<sup>102</sup>

### *Penafsiran Mufasir*

*Lafaz (رَحْمَت)* rahmat dalam ayat di atas dipahami oleh sementara ulama bermakna *al-nubuwwah*. Dikarenakan konteks ayat di atas berbicara tentang bantahan atas pertanyaan kaum musyrikin pada ayat sebelumnya yang merasa heran diturunkan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu seorang laki-laki biasa yang tidak memiliki kekayaan harta dan jabatan. Allah membantah pertanyaan mereka dengan menegaskan bahwa Allah-lah yang menentukan kepada siapa rahmat itu diberikan. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa rahmat Allah yang berupa kenabian yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat itu lebih baik dari pada seluruh kekuasaan dan kekayaan duniawi, karena itu kekal selama-lamanya.<sup>103</sup> Begitu juga yang dijelaskan dalam *Tafsir Jalalain*<sup>104</sup> dan di dalam *Tafsir fī Zhilalil Quran* makna *rahmah* pada ayat ini bermakna *al-nubuwwah* yaitu kenabian.<sup>105</sup>

Allah yang berhak menentukan untuk mencurahkan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki, bukan karena hartanya. Rahmat tersebut lebih baik dan tidak dapat dinilai dengan harta benda yang mereka kumpul-kumpulkan itu, sebab harta benda itu tidak akan dibawa mati.<sup>106</sup> Ayat ini juga meninggalkan pesan yang mendalam pada jiwa orang mukmin bahwa iman kepada Allah

---

<sup>102</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Quran*, Jilid 10, hlm. 241.

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, hlm. 561.

<sup>104</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalālain*, Jilid 2, hlm.787.

<sup>105</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Jilid 10, hlm. 241.

<sup>106</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 24, hlm.

merupakan tujuan utama, sedangkan kehidupan yang penuh kemewahan akan merugikan manusia.

Penggunaan kata (رَبِّكَ) *rabbika* yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw bertujuan untuk menekankan serta menggarisbawahi bahwa pemeliharaan serta bimbingan Allah selalu tertuju kepada beliau, dan bahwa pemilihan beliau sebagai penerima dan penyampaian Alquran adalah berdasarkan pilihan Allah Swt semata.<sup>107</sup>

Dengan demikian, ayat di atas mengisyaratkan bahwa pemilihan *al-nubuwwah* merupakan suatu hal yang tidak dapat diatur oleh manusia. Hal tersebut murni atas pilihan Allah Swt.

## 7. Alquran

QS. Yunus [10]: 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".<sup>108</sup>

### *Munāsabah*

Ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang fungsi Alquran. Alquran menjadi pengajaran bagi manusia dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Alquran juga tidak hanya menjadi obat rohani manusia, namun juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani dan memberikan petunjuk kepada manusia tentang *ma'rifat* Allah.<sup>109</sup> Pada ayat sebelumnya Allah membatasi rahmat Alquran hanya untuk orang-

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, hlm. 561-562.

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 215.

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 104-105.

orang mukmin kerana mereka-lah yang paling berhak menerimanya sekaligus paling banyak memperolehnya.<sup>110</sup> Setelah menegaskan fungsi Alquran yang demikian agung dan memiliki banyak manfaat, pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menyeru kepada seluruh umat manusia agar menyambut kitab suci itu dengan suka cita.<sup>111</sup>

### ***Penafsiran Mufasir***

*Lafaz (رَحْمَةً) rahmah* pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dengan makna Alquran. Pemaknaan *rahmah* dengan Alquran karena ayat ini berbicara tentang perintah Allah untuk bergembira atas karunia dan rahmat Allah yang lebih baik dari harta, jabatan, dan kekayaan. Namun, para ulama berbeda-beda pendapat dalam memaknai *lafaz (فَضْل) fadl* dan *(رَحْمَةً) rahmah* dalam ayat tersebut. Sebagian ulama ada yang memahami arti keduanya adalah Alquran. Akan tetapi, pendapat ini tidak didukung oleh pengulangan kata seperti yang dikemukakan di atas. Ada yang memahami bahwa *(فَضْل) fadl* dalam arti surga dan *(رَحْمَةً) rahmah* berarti keterbebasan dari neraka. Bisa juga kata *(فَضْل) fadl* dipahami dalam arti anugerah-Nya yang bersifat umum yang diraih oleh seluruh makhluk-Nya, sedangkan *(رَحْمَةً) rahmah* adalah anugerah-Nya kepada kaum mukminin.<sup>112</sup> Penyebutan kata *(ب) bi* pada masing-masing kata tersebut untuk mengisyaratkan bahwa masing-masing hendaknya disambut dengan kegembiraan tersendiri, baik karunia maupun rahmat-Nya.<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 104.

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 105.

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 105.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 105.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *rahmah* dalam ayat ini bermakna Alquran dan menganjurkan untuk menyambut dengan gembira karena keutamaan manfaat yang dapat diperoleh darinya.<sup>114</sup> Alquran disifati sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maka maknanya adalah limpahan karunia, kebajikan dan keberkahan yang disediakan Allah Swt bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan Alquran.<sup>115</sup>

Begitu juga menurut Imam Jalalain dalam tafsirnya bahwa makna *rahmah* disini yaitu Alquran.<sup>116</sup> Imam Ibnu Kathir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah memberikan rahmat kepada makhluk-Nya berupa diturunkan Alquran kepada rasul-Nya yang mulia.<sup>117</sup> Alquran diturunkan kepada orang-orang mukmin, dan orang-orang mukmin akan mendapatkan rahmat dengannya, dan Alquranlah yang mengajarkan apa yang tidak manusia ketahui.<sup>118</sup>

Sayyid Qutub menjelaskan dalam tafsirnya makna *rahmah* pada ayat ini ialah Alquran. Konteks pembicaraannya tertuju kepada seluruh manusia. Allah mengabarkan kepada mereka bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan karunia dan rahmat-Nya. Karunia berupa pelajaran dan rahmat berupa obat penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam hati, serta petunjuk bagi mereka. Rahmat yang Allah berikan kepada orang-orang beriman bukanlah berupa harta, unta dan kekayaan. Namun, berupa Alquran, obat penyembuh segala penyakit yang ada di dalam hati mereka, serta petunjuk. Alquran datang untuk mencurahkan obat, kesembuhan,

---

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 106.

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 104.

<sup>116</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Jilid 1, hlm. 822.

<sup>117</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir Al-Quraysyi, *Tafsir Ibnu Kathir*, hlm. 370.

<sup>118</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayān 'an Ta'wil Alqurān Tafsir Al-Tabari*, Jilid 5, hlm. 4218.

keyakinan, ketentraman, dan keselamatan bersama iman inilah *rahmah* yang dimaksud pada ayat ini.<sup>119</sup> Dengan karunia yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan dengan Alquran yang diberikan hendaklah dengan itu saja mereka bergembira. Hanya ini yang patut dibanggakan, bukan dengan harta dan kekayaan hidup duniawi. Itulah kegembiraan yang teringgi yang dapat menentramkan jiwa dari ikatan ketamakan dunia dan kekayaan yang mudah lenyap.

Begitulah generasi umat muslim pertama. Mereka menganggap karunia dan rahmat merupakan suatu hal yang paling utama dari pada yang lainnya. Karunia dan rahmat adalah pelajaran dan petunjuk yang datang dari Allah kepada mereka. Sedangkan harta, kekayaan, dan kemenangan itu hanya suatu yang bersifat duniawi sehingga bukanlah hal yang utama.<sup>120</sup> Karena itulah, kemenangan dan pertolongan datang kepada mereka, harta pun mengalir kepada mereka, dan kekayaanlah yang mencari mereka. Jalan hidup mereka sangat jelas, dan diharapkan kita dapat mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Alquran yang menghendaki kebaikan bagi umat manusia, membekali manusia dengan berbagai hal yang dapat memberi manfaat dan kebahagiaan bagi manusia baik di dunia dan akhirat, menyembuhkan manusia dari berbagai penyakit hati, menuntun manusia kepada kebenaran, menjauhkan manusia dari segala bentuk kesesatan dan penyimpangan.

#### 8. *Al-Rizq/Rezeki*

##### a. QS. Al-Isra' [17]: 100

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ

الْإِنْسَانُ نُفُورًا

<sup>119</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Quran*, Jilid 6, hlm. 138.

<sup>120</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Quran*, Jilid 6, hlm. 139.

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya" dan adalah manusia itu sangat kikir.<sup>121</sup>

### ***Munāsabah***

Ayat di atas adalah lanjutan dari jawaban terhadap tuntutan orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad Saw yang terdapat pada ayat-ayat yang lalu, sekaligus mengancam mereka yang enggan bersyukur atas aneka nikmat Allah. Pada ayat di atas Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk berkata kepada orang-orang musyrik atau kepada siapapun apabila mereka menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Allah yang tidak ternilai, niscaya pembendaharaan tersebut akan mereka tahan, karena takut membelanjakannya disebabkan oleh kekikiran yang melekat pada diri mereka.<sup>122</sup>

### ***Penafsiran Mufasir***

Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas mengandaikan apabila kaum musyrikin memiliki pembendaharaan rahmat Allah yakni pembendaharaan harta dan nikmat-nikmat rezeki, niscaya mereka tetap dalam kekikiran dan kebakhilan.<sup>123</sup> Ayat ini juga tidak hanya menunjukkan kepada kaum musyrikin, namun juga untuk manusia seluruhnya bahwa manusia memang kikir dan tidak akan memberikan sesuatu kepada siapapun disebabkan karena kekhawatiran mereka akan kekurangan harta.

*Lafaz (رَحْمَةً) rahmah* pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama bermakna *al-rizq/rezeki*. Namun, dalam *Tafsir*

---

<sup>121</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 292.

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, hlm. 555-556.

<sup>123</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit*, Jilid 2, hlm. 412.

*Jalālain* makna *rahmah* dalam ayat ini tidak hanya bermakna rezeki. Namun, dapat bermakna hujan yang dilimpahkan kepada manusia.<sup>124</sup> Dalam kamus *Mufradāt Alquran* dijelaskan bahwa *al-rizq* terkadang digunakan untuk mengartikan pemberian, baik berupa pemberian duniawi ataupun ukhrawi, dan terkadang kata *al-rizq* juga dapat digunakan untuk mengartikan bagian, dan terkadang juga untuk mengartikan sesuatu yang masuk ke dalam mulut untuk dimakan.<sup>125</sup> Rezeki juga dapat berupa hujan dan lainnya. Oleh karena itu, *rahmah* juga dapat diartikan dengan hujan yang merupakan salah satu rezeki yang bersumber dari Allah. *Rahmah* pada ayat di atas ditunjukkan kepada Allah yaitu sang pemberi rezeki. Manusia bukan penyebab sampainya rezeki dan tidak punya celah untuk memberikan rezeki.

Penamaan *rahmah* dengan rezeki dikarenakan konteks ayat yang berbicara tentang orang-orang yang suka mengusulkan permintaan-permintaan yang aneh (berupa rumah-rumah yang mewah, pohon kurma dan anggur, mata-mata air yang memancar), mereka itu sangat pelit dan kikir. Meskipun jika gudang-gugang rahmat Allah yang berupa rezeki telah dilimpahkan kepada mereka, niscaya mereka akan menahan harta-harta tersebut karena khawatir akan lenyap. Sedangkan rahmat (rezeki) Allah tidak akan habis dan berkurang sedikit pun. Itulah gambaran yang paling tinggi dari sifat kikir. Sesungguhnya rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Tidak dikhawatirkan lenyap ataupun berkurang. Akan tetapi, jiwa-jiwa mereka sudah terlalu kikir dan menahan rahmat Allah jika mereka memiliki gudang rahmat tersebut.<sup>126</sup> Abbas dan Qatadah berkata *qatur* bermakna sangat kikir, maksudnya seandainya mereka mempunyai bagian dalam menjalankan kekuasaan Allah, niscaya

---

<sup>124</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalālain*, Jilid 1, hlm. 1094.

<sup>125</sup> Al-Raghib Al-Aṣḥāni, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*, Jilid 2, hlm. 60.

<sup>126</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Jilid 7, hlm. 292.

mereka tidak akan memberikan sesuatu apapun kepada manusia walau hanya sedikit saja.<sup>127</sup>

Itulah salah satu sifat manusia yang dijelaskan pada ayat di atas. Manusia akan tetap *qatur* yaitu sangat kikir apabila mereka telah dilimpahkan rezeki yang sangat banyak.

b. QS. Al-Faṭir [35]: 2

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu, dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>128</sup>

**Munāsabah**

Ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat yang lalu menjelaskan tentang kuasa Allah serta kewajaran-Nya memperoleh pujian. Kemudian pada ayat di atas terdapat satu penjelasan tentang bentuk kekuasaan Allah yang menjadi penutup ayat pertama.<sup>129</sup> Allah mengabarkan bahwa apa saja yang dikehendaki-Nya niscaya terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Tidak ada yang dapat menghalangi terhadap apa yang diberikan-Nya dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang dicegah-Nya. Pada ayat di atas disinggung sedikit tentang kuasa-Nya itu. Allah menganugerahkan kepada manusia berupa rahmat apapun

---

<sup>127</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr Al-Quraysyi, *Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 386.

<sup>128</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 434.

<sup>129</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilalil Quran*, Jilid 9, hlm. 339.

bentuknya, baik berupa hujan, karunia, ketentraman atau hikmah dan lain-lain. Maka tidak ada satupun makhluk yang dapat menahannya.<sup>130</sup>

### *Penafsiran Mufasir*

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *lafaz* (رَحْمَةً) *rahmah* yang dimaksud pada ayat ini adalah rezeki yang Allah curahkan. Penggunaan kata *rahmah* pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa limpahan rezeki itu, semata-mata adalah berkat rahmat Allah Swt yang Maha Kuasa.<sup>131</sup> Sayyid Qutub memahami *rahmah* dalam ayat ini dengan makna rezeki. Allah membukakan rezeki dengan disertai rahmat-Nya, sehingga rezeki itu menjadi sesuatu yang nikmat dan bersumber kesenangan. Ia menjadi kenikmatan di dunia dan bekal bagi akhirat. Sementara ketika diamenahan rahmat-Nya, maka hal tersebut menjadi sumber kegelisahan dan ketakutan, penyebab hasad dan kebencian, dan bisa pula hal tersebut disertai dengan sifat kikir atau juga menjadi habis karena boros dan berfoya-foya.<sup>132</sup> Namun, Dalam *Tafsir Jalālain* makna *rahmah* pada ayat ini tidak hanya bermakna rezeki namun juga dapat bermakna hujan.<sup>133</sup> Begitu juga dalam *Tafsir Al-Wasīf*, Wahbah Al-Zuhaili memahami *rahmah* pada ayat ini dapat bermakna umum untuk semua kebaikan yang diberikan Allah Swt untuk hamba-Nya. *Rahmah* dapat berupa rezeki dan nikmat.<sup>134</sup> Namun, pendapatnya lebih menekankan bahwa maksud *rahmah* pada ayat ini ialah rezeki. Allah yang telah memberikan nikmat rezeki kepada hamba-hamba-Nya. Tidak ada yang memberi rezeki

---

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11, hlm. 427-428.

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11, hlm. 428.

<sup>132</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Jilid 9, hlm. 340.

<sup>133</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūti, *Terjemahan Tafsir Jalālain*, Jilid 2, hlm. 566.

<sup>134</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīf*, Jilid 3, hlm. 179.

selain Allah. Oleh karena itu, Allah-lah yang pantas untuk disembah dan mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan.

9. *Al-Nasr wa Al-Fath/* pertolongan dan kemenangan

QS. Al-Ahzab [33]: 17

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سَوْءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا تَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.<sup>135</sup>

***Munāsabah***

Ayat di atas merupakan ayat yang memiliki hubungan (*munāsabah*) dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang orang-orang munafik<sup>136</sup> yang lari dari medan perang karena takut mati. Allah juga mengingatkan mereka atas janji yang telah mereka ikrarkan bahwa mereka tidak akan mundur dalam medan peperangan. Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban atas janji mereka itu. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah mengabarkan kepada mereka bahwa melarikan diri itu tidak dapat menangguhkan ajal serta tidak dapat memperpanjang umur mereka.<sup>137</sup> Kemudian pada ayat di atas Allah melanjutkan bahwa mereka tidak akan bisa melindungi diri dari takdir Allah kecuali Allah yang melindungi mereka. Hanya Dia-lah yang dapat menghendaki bencana dan menghendaki rahmat.

<sup>135</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 420.

<sup>136</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 21, hlm. 217.

<sup>137</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraysy, *Tafsir Ibnu kathir*, hlm. 223.

## *Penafsiran Mufasir*

*Lafaz (رَحْمَةً)* rahmah pada ayat di atas dipahami oleh ulama dengan makna pertolongan dan kemenangan karena konteks ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang lari dalam medan pertempuran karena takut mati padahal mereka telah berjanji kepada Allah yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. Dari riwayat Ibnu Ishaq dalam kitab sirahnya, Ibnu Hisyam berkata, “Mereka adalah Bani Harithah, mereka hampir gagal dan berputus asa pada perang Uhud bersama dengan Bani Salamah. Kemudian mereka berjanji kepada Allah bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatan dan sikap itu lagi. Namun, mereka mengingkari dan mengkhianati janji-janji dan lari dari medan perang karena ingin selamat dari bahaya dan takut akan bencana yang menimpa mereka.”<sup>138</sup> Maka, Allah pun mengingatkan mereka akan janji yang telah mereka ucapkan pada diri mereka sendiri.<sup>139</sup> Serta mengingatkan kepada mereka bahwa kekuasaan tertinggi hanya ada pada Allah semata. Selanjutnya Allah menegaskan kepada Nabi Muhammada Saw bahwa rahmat yakni pertolongan Allah akan turunkan kepada Nabi Muhammad dan kaum beriman. Sedangkan mereka orang-orang munafik tidak ada seorang pelindungpun selain Allah dalam menghadapi perangnya semacamnya.<sup>140</sup> Tidak seorang pun yang dapat melindungi seseorang dari bencana yaitu kebinasaan dan kekalahan.<sup>141</sup> Tetapi, jika mereka tegak dalam barisan kebenaran, berjuang menegakkan Islam bersama Nabi Muhammad Saw tentu Allah akan menurunkan rahmat-Nya yaitu pertolongan dan kemenangan yang hanya Allah

---

<sup>138</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Quran*, Jilid 9, hlm. 237.

<sup>139</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Jilid 9, hlm 237.

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11, hlm. 237.

<sup>141</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūti, *Terjemahan Tafsir Jalālain*, Jilid 2, hlm. 504,

yang mampu melakukannya.<sup>142</sup> Tidak ada seorangpun yang dapat menjaga dari siksaan Allah atau mencegah ketentuan yang dikehendaki-Nya, manusia tidak memiliki pelindung dan penolong selain Allah yang dapat mencegah dan menjaga mereka dari ketentuan Allah.<sup>143</sup>

Makna *lafaz* (رَحْمَةً) *rahmah* menurut beberapa mufasir telah disajikan dengan ringkas diatas dengan makna dan konteks yang sama. Makna *rahmah* di atas bermakna *al-nasr wa al-fath* yaitu pertolongan dan kemenangan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak gentar dalam peperangan. Sedangkan jika merujuk kedalam *Tafsir Jalālain lafaz rahmah* dalam ayat ini bermakna kebaikan.<sup>144</sup> *Al-nasr wa al-fath* merupakan salah satu kebaikan yang bersumber dari Allah kepada orang-orang yang teguh dalam menjalankan syariatnya.

#### 10. Al- 'Afiyah/ Kebebasan dari bencana

QS. Al-Zumar [39]: 38

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا  
تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي  
بِرَحْمَةٍ هَلْ هِيَ مُمْسِكَةٌ بِرَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ  
الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab:

<sup>142</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 21, hlm. 217.

<sup>143</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zīlālil Qurān*, Jilid 9, hlm. 238.

<sup>144</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūti, *Terjemahan Tafsir Jalālain*, Jilid 2, hlm. 504.

"Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepada-ku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku", kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.<sup>145</sup>

### ***Munāsabah***

Ayat di atas menegaskan pertanyaan pada ayat sebelumnya yang turun akibat ancaman orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka mengancam Nabi Muhammad akan ditimpa keburukan jika terus merendahkan berhala-berhala mereka.<sup>146</sup> Kemudian Allah menyatakan bahwa patung-patung dan berhala-berhala yang digunakan oleh orang musyrik tidak akan membahayakan Nabi Muhammad Saw karena segala urusan ada ditangan Allah Swt. kemudian pada ayat selanjutnya Allah Swt menyebutkan pula bahwa perkataan orang-orang musyrik itu berbeda dengan perbuatan mereka. Allah menyuruh rasul untuk bertanya kepada mereka dengan beberapa pertanyaan yang membuat mereka tidak dapat menjawab. Apakah patung atau berhala yang kamu sembah-sembah itu dapat menghilangkan suatu bahaya yang Allah tentukan bagi seseorang.<sup>147</sup> Padahal yang mampu menghendaki jatuhnya kemudharatan bagi Nabi Muhammad Saw ialah Allah Swt.

### ***Penafsiran Mufasir***

Pada ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepada kaum musyrik yang mengancam Nabi dengan patung-patung dan berhala-berhala

---

<sup>145</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 462.

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, hlm. 232.

<sup>147</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 25, hlm. 7.

selain Allah.<sup>148</sup> Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk menanyakan siapa yang menciptakan langit dan bumi. Dikarenakan hati mereka tetap mengatakan bahwa Allah-lah yang menciptakannya. Mereka tidak akan menjawab bahwa yang menciptakan langit dan bumi adalah *Al-Laata*, *Al-'Uzza* atau *Manaata* atau berhala-berhala yang lain, karena kepercayaan tersebut telah tertanam dalam jiwa manusia seluruhnya yang bersamaan tumbuh dengan akalunya.<sup>149</sup> Kemudian Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk bertanya apakah berhala-berhala tersebut yang dapat melepaskan kemudharatan jika Allah menginginkan kemudharatan atau jika Allah ingin memberikan rahmat, apakah berhala-berhala tersebut yang dapat menahan rahmat-Nya. Dalam hal ini mereka tidak mampu menjawab sedikitpun pertanyaan-pertanyaan tersebut. Muqatil berkata: “Setelah turun ayat ini, maka Nabi Muhammad Saw bertanya kepada orang-orang musyrik. Namun, orang-orang musyrik itu diam saja.” Selain Muqatil, ada yang mengatakan pula bahwa orang-orang musyrik itu berkata: “Sesembahan-sesembahan itu memang tidak bisa menolak sesuatu pun yang telah ditakdirkan Allah. Akan tetapi, mereka dapat memberi syafa’at.” Maka Allah memerintahkan Nabi untuk mengatakan “Cukuplah Allah yang mengatur segala urusan, Allah-lah yang berhak memberikan manfaat ataupun menolak bahaya.”<sup>150</sup>

Penggunaan kata (ضروه) *dhurrihi*/mudharat-Nya dan kata *rahmatihī*/rahmat-Nya pada ayat di atas yang secara tegas keduanya menisbahkan kepada Allah Swt, untuk mengisyaratkan bahwa mudharat dan rahmat bersumber dari Allah dan siapapun tidak dapat menghalanginya.<sup>151</sup> Mustafa Al-Maraghi memahami

---

<sup>148</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 22, hlm. 39.

<sup>149</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 24, hlm.

51.

<sup>150</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 25, hlm. 10-

11.

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, hlm. 233.

*lafaz rahmah* pada ayat ini bermakna menolak bahaya karena lawan dari mudhurat ialah menolak bahaya yang berupa rahmat Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaknya. Bukanlah patung-patung dan sembahsan-sembahsan itu yang menurunkan mudharat dan juga memberikan rahmat. Sedangkan menurut Al-Qurtubi dalam tafsirnya *rahmah* pada ayat ini dapat bermakna nikmat dan kesehatan yang Allah berikan.<sup>152</sup>

Ayat di atas menyebutkan jatuhnya mudarat dan tercurahnya rahmat kepada Nabi Muhammad Saw sebagaimana dipahami dari kalimat bagiku/untukku. Tidak menyatakan bagimu/kepadamu. Ini karena ayat di atas merupakan perintah kepada Nabi Muhammad untuk beliau sampaikan kepada kaum musyrikin yang menakuti beliau sebagaimana pada ayat sebelumnya.<sup>153</sup>

Dengan penjelasan para ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *rahmah* pada ayat ini bermakna *al-‘afiyah* yaitu kebebasan dari bencana yang merupakan nikmat dan kesehatan yang Allah sajalah yang mampu memberikan dan menghendaknya.

#### 11. *Al-Mawaddah* /Kasih Sayang dan Cinta

QS. Al-Hadid [57]: 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ  
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَنِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا  
عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

<sup>152</sup> Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, hlm. 250

<sup>153</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 12, hlm. 233.

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang, dan mereka mengada-adakan *rahbaniyyah*. Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.<sup>154</sup>

### ***Munāsabah***

Pada ayat sebelumnya Allah mengabarkan bahwa Allah telah mengutus Nabi Nuh a.s, Ibrahim a.s, sebagai seorang rasul dan dijadikan keturunan keduanya kenabian serta dianugerahkan kitab. Namun, di antara mereka ada yang mendapatkan petunjuk dan banyak diantara mereka yang fasik. Kemudian Allah jadikan anak cucu mereka berdua kenabian dan diberikannya al-Kitab. Maka tidak seorang pun yang datang setelah mereka berdua dengan membawa kenabian, kecuali dari keturunan mereka berdua. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah mengutus pula rasul demi rasul berturut-turut setelah mereka berdua, kemudian secara khusus Allah menyebutkan Nabi Isa a.s.

### ***Penafsiran Mufasir***

Lafaz (رَحْمَةً) *rahmah* pada ayat ini dipahami oleh sementara ulama dengan makna kasih sayang. Penyebutan *rahmah* dengan makna kasih sayang dikarenakan konteks dalam ayat ini berbicara tentang Nabi Isa a.s dan para pengikutnya. Nabi Isa a.s merupakan salah satu dari keturunan nabi-nabi yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Alquran menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Isa a.s dan menurunkannya Al-Kitab berupa Injil yang memuat syariat dan wasiat-wasiat-Nya. Diantaranya terdapat ajaran yang merupakan pelengkap terhadap ajaran yang telah ada dalam kitab

---

<sup>154</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 541.

Taurat. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa para pengikut Nabi Isa a.s (*hawariyyūn*) yang mengikuti jejak dan syariatnya memiliki sifat-sifat *al-ra'fah* dan *al-rahmah* yaitu sikap toleran, kasih sayang, dan cinta serta kesantunan yang memancar dengan jelas kepada kaum mukminin sebagai perwujudan atas risalah Isa a.s.<sup>155</sup>

Para pengikutnya mengadakan *al-rahbaniyyah* yaitu kerahiban yang mereka ada-adakan sendiri. Sedangkan Allah tidak mewajibkan hal tersebut kepada mereka. Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya bahwa mereka memutuskan hubungan dari masyarakat, tinggal ditempat-tempat tepencil, biara-biara, dalam rangka menghindaari orang banyak dan mereka juga mengharamkan atas diri mereka sendiri berhubungan dengan wanita dan memakai pakaian-pakaian yang kasar dengan tujuan mengabdikan dan tunduk kepada Allah.<sup>156</sup> Menurut Quraish Shihab *ar-rahbaniyyah* yang dimaksud ialah sikap berlebih-lebihan dalam beribadah.<sup>157</sup> Kemudian Allah menjelaskan bahwa kewajiban yang mereka ada-adakan tersebut kepada diri mereka sendiri tidak dikerjakan dengan sebaik-baiknya.<sup>158</sup> Mereka kafir kepada agama Nabi Isa a.s, memasukkan trinitas dan menggantikan agama Nabi Isa ke dalam agama raja-raja.

Pengikut Nabi Isa a.s memiliki dua sifat yang diberikan oleh Allah yaitu *al-ra'fah* dan *al-rahmah*. Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya dijelaskan bahwa *al-ra'fah* ialah santun di antara sesama mereka. Mereka menolak keburukan dan mereka memperbaiki urusan mereka yang rusak. Sedangkan *al-rahmah* bermakna kasih sayang yang ada pada mereka untuk memberikan kebaikan kepada yang lain. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam QS. Al-Fath [48]: 29 mengenai sifat terpuji sahabat Nabi Muhammad Saw:

---

<sup>155</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Jilid 11, hlm. 176.

<sup>156</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 27, hlm. 326.

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14, hlm. 49.

<sup>158</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr Al-Quraysy, *Tafsir Ibnu kathīr*, Jilid 8, hlm. 67.

Berkasih sayang sesama mereka.<sup>159</sup>

Begitu juga yang dipahami oleh Ibnu Kathir dalam tafsirnya bahwa Allah menjadikan hati para pengikut Nabi Isa a.s *al-ra'fah* yaitu rasa santun dan *al-rahmah* yaitu kasih sayang terhadap sesama makhluk.<sup>160</sup> Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-ra'fah* dan *al-rahmah* dapat dipahami dalam arti menciptakan kedua perasaan dalam hati mereka sehingga mereka hidup rukun dan damai, dan dapat juga kalimat tersebut dipahami dalam arti perintah dan anjuran serta menjanjikan ganjaran yang besar bagi yang menanamkan dalam hatinya kedua sifat tersebut. Quraish Shihab memahami makna *al-rahmah* pada ayat di atas bermakna kedamaian.<sup>161</sup> Kedamaian bersumber dari rasa kasih sayang, tanpa rasa kasih sayang yang tertanam dalam hati seseorang maka ia tidak akan mendapatkan sebuah kedamaian.

## 12. *Al-Sa'ah*/Keringanan

QS. Al-Baqarah [2]: 178

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ  
بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَحِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدِّءِ  
إِلَيْهِ بِإِحْسَنِ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ

عَذَابٌ أَلِيمٌ

<sup>159</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 515.

<sup>160</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir Al-Quraysy, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 8, hlm. 67.

<sup>161</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir Al-Quraysy, *Tafsir Ibnu Kathir*, hlm. 50.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qisās* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar *diyāt* kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.<sup>162</sup>

### ***Asbābun Nuzūl***

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sa'īd bin Jubair berkata, "Sesungguhnya dua kelompok dari orang Arab saling berperang pada zaman sebelum datangnya Islam, dan antara mereka banyak yang berguguran dan terluka hingga mereka membunuh hamba sahaya dan wanita, dan mereka tidak mengambil apa pun dari itu hingga mereka masuk ke dalam Islam, dan satu dari dua kelompok tersebut berlomba-lomba memperbanyak harta dan jumlah mereka, dan bersumpah untuk tidak merasa puas hingga orang yang merdeka membunuh budak dan perempuan dari mereka. Kemudian turunlah ayat Allah tentang mereka."<sup>163</sup>

### ***Penafsiran Mufasir***

Ayat di atas berbicara tentang kewajiban berlaku adil dan seimbang dalam melaksanakan hukum *qisās*. Tidak seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa dirinya kuat terhadap orang-orang yang lemah, yaitu mereka yang menuntut secara berlebihan.<sup>164</sup> Ibnu kathir menjelaskan bahwa pada masa jahiliyyah orang-orang Bani Nadhir memerangi dan memaksa kaum Bani Quraizhah, sehingga jika ada seorang dari Bani Naḍir membunuh

---

<sup>162</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 27.

<sup>163</sup> Imam Jalaluddin Al-Suyūṭi, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 45.

<sup>164</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, hlm. 104.

seorang Bani Quraizah ia tidak dibunuh sebagai hukuman *qisās*, akan tetapi hanya diwajibkan menebus dengan membayar seratus *wasaq* kurma. Namun, jika ada seorang Bani Quraizah yang membunuh Bani Naḍir, maka ia dibalas bunuh, dan jika mereka hendak menebusnya mereka harus membayar dua ratus *wasaq* kurma yaitu dua kali lipat yang dibayarkan oleh Bani Naḍir.<sup>165</sup> Hamka menambahkan bahwa di zaman jahiliyyah apabila yang pembunuh adalah seorang budak dan yang dibunuh juga seorang budak, maka tuannya yang akan membayar dengan nyawannya.<sup>166</sup> Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk berlaku adil dalam hal *qisās*. Siapapun yang membunuh, mereka berhak menuntut agar pembunuh dihukum serupa, yakni dibunuh juga.<sup>167</sup>

Setelah Allah menjelaskan hukum *qisās* yang merupakan dasar dari keadilan, kemudian Allah menjelaskan tentang pemberian maaf dari ahli waris kepada pembunuh yang merupakan perbuatan mulia dan penuh kasih sayang. Para ahli waris dapat memberikan maaf kepada pembunuh sehingga gugurlah hukum *qisās* tersebut. Namun, tetap menggantinya dengan *diyāt* yakni tebusan kepada ahli warisnya.<sup>168</sup> Kemudian Allah menjelaskan bahwa hukum yang telah disyariatkan tersebut kepada umat Islam merupakan sebuah keringanan dan rahmat dari Allah. Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hukum yang telah Allah syariatkan yakni dengan memberi maaf kepada pelaku pembunuhan dan hanya meminta *diyāt* merupakan salah satu rahmat Tuhan.

Rahmat di sini ialah memberikan keringanan kepada si pembunuh dengan jalan lain yakni ahli waris memberikan maaf

---

<sup>165</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir Al-Quraysy, *Tafsir Ibnu kathīr*, Jilid 2, hlm. 72.

<sup>166</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 408.

<sup>167</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, hlm. 106.

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, hlm. 393.

kepada pembunuh dengan rasa belas kasihan serta menahan diri dalam masalah pembunuhan.<sup>169</sup> Sehingga apabila rahmat Allah yang berupa keringanan kepada pembunuh tidak turun, maka sang ahli waris wajib menumpahkan darahnya. Oleh karena itu, dengan adanya rahmat Allah persodaraan semakin erat, iman menjadi bertambah dan mendalam, dan pintu perdamaian lebih terbuka dari pada penuntutan hukum.<sup>170</sup> Pemaafan tersebut juga merupakan rahmat bagi keluarga korban dan pembunuh. Sehingga tidak timbul dendam dan pembunuhan beruntun. Memaafkan itu jauh lebih baik untuk memepertahankan hidup orang lain.<sup>171</sup>

Pemaafan ini dengan diterimanya *diyāt* oleh keluarga terbunuh dari pembunuh sebagai imbalan sehingga pelaku kejahatan itu tidak dibalas bunuh. Apabila keluarga si terbunuh itu menerima dan merelakannya, maka ia dapat menuntut pembayaran itu dengan cara yang baik, rela hati, dan sikap kasih sayang. Begitu juga sebaliknya, si pembunuh atau walinya wajib membayarnya dengan baik dan sempurna. Allah telah memberikan nikmat kepada orang-orang yang beriman dengan mensyariatkan *diat* ini, karena *diyāt* mengandung keringanan<sup>172</sup> dan sebagai salah satu rahmat Allah kepada umat Islam.

### 13. *Al-Maghfirah/Ampunan*.

QS. Al-An'am [6]: 12

---

<sup>169</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, hlm. 107.

<sup>170</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hlm.

410.

<sup>171</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, hlm. 394.

<sup>172</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zīlalil Qurān*, Jilid 1, hlm. 195.

قُلْ لِمَن مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلْ لِلَّهِ ۗ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗ  
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا  
يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.<sup>173</sup>

### ***Penafsiran Mufasir***

Pada ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk bertanya kepada sipapun tentang kepemilikan langit dan bumi. Namun, Allah tidak menunggu jawaban dari mereka karena memang tidak ada jawaban yang logis selainnya. Kemudian Allah berjanji untuk melimpahkan rahmatnya kepada seluruh alam. Allah juga akan menghimpun semua manusia yang taat dan durhaka pada hari kiamat yang tidak ada keraguan sedikit pun terhadap keniscayaan terjadinya.

Lafaz (الرَّحْمَةَ) *al-rahmah* pada ayat di atas bermakna (المَغْفِرَةَ)

*al-maghfirah* yaitu Allah menjaga hambanya agar tidak terkena siksa atau sesuatu yang dapat mencegahnya dari kotoran.<sup>174</sup> Konteks ayat ini berbicara tentang pernyataan bahwa Allah telah menetapkan atas dirinya rahmat karena ayat sebelumnya mengandung semacam ancaman, sehingga dengan pernyataan tersebut ancaman bahkan siksa yang Allah jatuhkan kepada orang-

<sup>173</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 129.

<sup>174</sup> Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*, Jilid 2, hlm.

orang zalim, bukan disebabkan karena Allah tidak memiliki kasih. Akan tetapi, karena Allah berharap dengan ancaman tersebut orang-orang berdosa akan bertaubat guna meraih rahmat tersebut yaitu ampunan Allah. Di sisi lain juga mengisyaratkan bahwa ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang beriman di hari kemudian nanti bukan semata-mata karena amal perbuatan mereka semasa didunia. Akan tetapi, karena rahmat Allah. Begitu juga para pendosa, Allah memberikan rahmat kepada mereka berupa ampunannya sehingga sebagian mereka akan diampuni dan dimasukkan ke dalam surga.<sup>175</sup>

Allah telah mewajibkan atas Zat-Nya yang Maha Tinggi untuk memberikan kasih sayang kepada makhluk-Nya dengan melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka baik yang lahir maupun yang batin. Di antara tuntutan kasih sayang tersebut ialah bahwa Allah akan mengumpulkan seluruh manusia pada hari kiamat yaitu hari yang kedatangannya tidak diragukan lagi untuk memberikan balasan dan perhitungan atas segala amal. Karena tuntutan kasih sayang dan kemurahan ini lebih umum dan dahulu dari pada tuntutan keadilan. Maka diantara mereka ada yang dimaafkan oleh Allah. Balasan atas kesalahan, kadang-kadang dapat berkurang karena ada ampunan dari Allah Swt dan tidak pernah bertambah. Tambahan hanyalah pada balasan terhadap perbuatan baik.<sup>176</sup>

Dalam konteks uraian ayat ini salah satu rahmatnya adalah menanggukhan siksa bagi yang durhaka, dengan harapan mereka akan bertaubat dan memberi ganjaran bagi yang taat.

#### 14. Al- 'Ishmah/Penjagaan

QS. Hud [11]: 43

---

<sup>175</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi, *Tafsir Ibnu kathir*, Jilid 4, hlm. 31.

<sup>176</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7, hlm. 140-141.

قَالَ سَأُوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصُمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah yang Maha Penyayang", dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.<sup>177</sup>

### **Munāsabah**

Ayat di atas masih memiliki hubungan (*munāsabah*) dengan ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan kisah Nabi Nuh a.s dan kaumnya. Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan Nabi Nuh a.s untuk membuat bahtera yang akan mengangkut dan melindungi orang-orang beriman kepadanya dari air bah yang sangat dahsyat yang akan menenggelamkan kaum-kaum yang zalim. Menurut Ahmad Al-Mustafa Al-Maraghi dan Ibnu katsir bahwa yang beriman pada Nabi Nuh a.s hanya ada delapan orang saja, yaitu Nabi Nuh a.s, istrinya, dan tiga orang anak laki-laki bersama istri mereka masing-masing.<sup>178</sup>

Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh a.s untuk mengangkut masing-masing jenis binatang baik itu dari yang jantan dan betina agar setelah peristiwa banjir tersebut semua makhluk hidup masih dapat melangsungkan keturunan.<sup>179</sup> Setelah semua siap naik ke bahtera, Nabi Nuh a.s memerintahkan kepada mereka yang akan menaiki bahtera dengan menyebut nama Allah

<sup>177</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 226.

<sup>178</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, hlm. 67.

<sup>179</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, hlm. 67.

Swi dikala berlayar dan berlabuh.<sup>180</sup> Kemudian mereka berlayar dalam gelombang yang amat besar dan tinggi laksana gunung-gunung.<sup>181</sup> Pada ayat ini Allah menceritakan bahwa saat itu Nabi Nuh memanggil anaknya yang sedang berada di suatu tempat yang jauh untuk masuk kedalam bahtera agar tidak mendapatkan azab Allah.

### ***Penafsiran Mufasir***

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Nuh a.s memanggil anaknya sebelum air bah meninggi laksana gunung-gunung.<sup>182</sup> Begitu juga Mustafa Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Nabi Nuh a.s memanggil anaknya ketika ia telah naik ke dalam bahtera, sebelum ia berlayar membawa penumpangnya. Waktu itu anaknya berada di tempat terpencil, jauh dari ayah dan saudara-saudaranya yang lain, dan jauh dari orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh a.s.<sup>183</sup> Namun, sang anak yang durhaka menolak ajakan ayahnya karena kebodohnya, ia mencari tempat berlindung di atas gunung karena ia menyangka bahwa air bah yang akan menenggelamkan kaum Nuh yang zalim tidak akan sampai ke puncak gunung yang ia naiki,<sup>184</sup> dan dia meyakini bahwa dia akan selamat dari air bah tersebut.<sup>185</sup> Ucapan sang anak bahwa dia akan mencari perlindungan ke gunung dipahami oleh sebagian ulama bahwa tempat pemukiman Nabi Nuh a.s ketika itu adalah daerah yang terdapat daratan tinggi dan pengunungan yang tidak sulit untuk didaki. Karena jika tidak demikian, tentu lah sang anak tidak akan mudah beroptimis untuk

---

<sup>180</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hlm 3474.

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 256.

<sup>182</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 256.

<sup>183</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, hlm. 69.

<sup>184</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīl*, Jilid 1, hlm. 97.

<sup>185</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr Al-Quraysy, *Tafsir Ibnu Kathīr*, hlm. 349.

mencapai gunung.<sup>186</sup> Kemudian Nuh a.s menjawab pernyataan anaknya bahwa tidak ada tempat yang dapat melindunginya dari azab Allah kecuali orang-orang yang telah dirahmati Allah.<sup>187</sup>

*Lafaz (رَحِمَ) rahima* pada ayat di atas dipahami dengan makna (العِصْمَةَ) *al-'ismah* yaitu perlindungan. *Al-'Ismah* ialah melindungi atau terjaga. Sedangkan (العَاصِمِ) *al-'āsim* yang berarti yang melindungi yaitu Allah. Sedangkan (المُعَصُومِ) *al-ma'sum* yang dilindungi dan mempunyai keterikatan dengan yang melindungi.<sup>188</sup>

Ayat di atas adalah ayat yang menceritakan tentang dialog seorang ayah yang mengharapkan keselamatan bagi anaknya. Namun, anaknya tidak menghiraukan perkataan ayahnya dan memilih untuk menaiki sebuah gunung agar terhindar dari air bah laksana gunung. Ia mengira bahwa azab Allah yang berupa air bah tersebut dapat dihindari dengan berlindung di tempat yang tinggi. Namun, tidak ada yang dapat melindungi diri dari azab Allah, dan pada hari ini semua akan tenggelam dan binasa kecuali orang-orang yang diselamatkan oleh Allah.<sup>189</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya memahami *al-'āsim* yaitu melindungi. Rahmat itu dikhususkan bagi mereka yang diangkut oleh Nabi Nuh a.s dalam kapal.<sup>190</sup> Tidak ada satupun manusia yang dapat melindungi, baik gunung maupun selainnya, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah yaitu orang-orang yang Allah

---

<sup>186</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 259.

<sup>187</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Jilid 6, hlm 221.

<sup>188</sup> Al-Raghib Al-Aṣḥfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*, Jilid 2, hlm. 745.

<sup>189</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qurān Tafsir Al-Ṭabari*, Jilid 6, hlm. 4341.

<sup>190</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, hlm. 70.

selamatkan dan lindungi.<sup>191</sup> Dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa makna *rahīm* di atas bermakna orang-orang yang dikasihani Allah.<sup>192</sup> Orang-orang yang dikasihani oleh-Nya tentu akan mendapatkan perlindungan dari Allah sehingga mereka terlindungi dari azab Allah.

#### 15. Nabi Isa a.s

QS. Maryam [19]: 21

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا  
وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'.<sup>193</sup>

#### ***Munāsabah***

Ayat di atas memiliki hubungan (*munāsabah*) dengan ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan kisah Maryam yang dianugerahkan seorang anak laki-laki tanpa seorang bapak sebagai suatu tanda kekuasaan Allah bagi manusia.<sup>194</sup> Hal tersebut merupakan sebuah perkara aneh yang tidak sampai pada logika manusia. Namun, Jibril mengatakan bahwa hal tersebut sangatlah

---

<sup>191</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, hlm. 259.

<sup>192</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, hlm. 3476.

<sup>193</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 306.

<sup>194</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 13-14, hlm. 68.

mudah bagi Allah dan seorang anak laki-lakinya nanti akan menjadi tanda bagi manusia dan rahmat dari Allah.<sup>195</sup>

### *Penafsiran Mufasir*

*Lafaz (رَحْمَةً)* rahmah pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dengan makna Nabi Isa a.s, karena konteks ayat ini berbicara tentang kisah Maryam yang akan dianugerahkan seorang anak laki-laki tanpa seorang bapak. Allah mengutus Jibril kepadanya untuk mengabarkan hal tersebut dalam bentuk rupa seorang laki-laki yang sempurna kejadiannya, untuk memberitahukan kepadanya tentang kemuliaan dengan kelahiran Nabi Isa a.s.<sup>196</sup>

Nabi Isa a.s merupakan salah satu rahmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya sebagai salah satu tanda bahwa Allah mampu menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menciptakan makhluk yang bermacam-macam. Allah mampu menciptakan Nabi Adam a.s tanpa perantara laki-laki dan perempuan, menciptakan Hawa dengan perantara laki-laki tanpa perempuan, menciptakan anak cucu Adam dengan perantara laki-laki dan perempuan, dan menciptakan Nabi Isa a.s melalui seorang perempuan tanpa laki-laki.<sup>197</sup> Begitulah Allah ingin menunjukkan salah satu kekuasaan-Nya,<sup>198</sup> kesempurnaan dan keagungan-Nya bagi orang-orang yang mempercayai akan hal tersebut.<sup>199</sup> Di samping itu Allah juga mengutusNya sebagai seorang rasul<sup>200</sup> yang kelak akan menyeru

---

<sup>195</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Jilid 7, hlm. 362.

<sup>196</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 13, hlm. 69.

<sup>197</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathīr Al-Quraysy, *Tafsir Ibnu Kathīr*, Jilid 6, hlm. 565.

<sup>198</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūṭi, *Terjemahan Tafsir Jalālain*, Jilid 2, hlm. 53.

<sup>199</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Jami'ul Bayān 'an Ta'wil Alquran Tafsir Al-Ṭabari*, Jilid 7, hlm. 5470.

<sup>200</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 13-14, hlm. 21.

Bani Israel khususnya dan manusia<sup>201</sup> untuk beribadah dan mengesakan Allah Swt.<sup>202</sup>

Dengan demikian, Nabi Isa a.s merupakan salah satu rahmat Allah kepada manusia dimuka bumi agar manusia merenungkan kekuasaan Allah Swt.

#### 16. Nabi Muhammad Saw

QS. Al-Anbiya' [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>203</sup>

#### ***Munāsabah***

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa Alquran merupakan peringatan dan bekal menuju kebahagiaan abadi bagi siapa saja yang mengabdikan tulus kepada Allah Swt. Dapat juga dikatakan bahwa ayat ini memiliki hubungan (*munāsabah*) dengan surat ini. Karena tema utama surat ini tentang kenabian yaitu *al-anbiya'* yang menguraikan kisah dan keistimewaan enam belas orang nabi dan diakhiri dengan keistimewaan Nabi Isa a.s dan ibu beliau. Maka sangat wajar pula bila keistimewaan nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw dikemukakan pula disini. Keistimewaan tersebut adalah kepribadian beliau yang merupakan rahmat di samping ajaran-ajaran yang beliau sampaikan dan terapkan.<sup>204</sup>

#### ***Penafsiran Mufasir***

---

<sup>201</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, hlm. 167.

<sup>202</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 13, hlm. 72.

<sup>203</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 331.

<sup>204</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, hlm. 528.

Ayat di atas berbicara tentang tujuan pengutusan Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi seluruh alam. Menurut Quraish Shihab redaksi pada ayat di atas sangat singkat, namun mengandung makna yang sangat luas. Ayat di atas hanya terdiri dari lima kata dan dua puluh lima huruf termasuk huruf penghubung yang terletak pada awal ayat. Ayat ini menyebutkan empat hal pokok, yaitu: *Pertama*, rasul/utusan Allah yaitu Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, yang mengutus beliau yaitu Allah. *Ketiga*, yang diutus kepada mereka (*al-'ālamīn*). *Keempat*, risalah yakni *rahmah* yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah*/indifinitif dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat.<sup>205</sup>

Lafaz (رَحْمَةً) *rahmah* pada ayat di atas dipahami secara luas oleh para ulama dikarenakan lafaz *rahmah* pada ayat di atas dipahami dalam bentuk *nakirah*. Dalam *Tafsir Ibnu Kathir* dijelaskan bahwa *rahmah* pada ayat di atas tertuju kepada Nabi Muhammad Saw. Allah menjadikan pribadi Nabi Muhammad Saw rahmat bagi semesta alam dengan mengutusnyanya ke bumi sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Namun, sebagian ulama ada yang memahami bahwa *rahmah* pada ayat di atas bermakna risalah yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw berupa Alquran, hukum-hukumnya, petunjuknya, dan aturan-aturannya. Sehingga apabila orang-orang mengikuti risalah tersebut akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.<sup>206</sup>

---

<sup>205</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, hlm. 519.

<sup>206</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīl*, Jilid 2, hlm. 616.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huairah, bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku adalah sebagai pembawa rahmat dan petunjuk.”<sup>207</sup>

Kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa *rahmah* tersebut ialah pribadi Nabi Muhammad Saw dan risalah yang dibawanya. Karena Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi seluruh alam dan yang dibawanya juga merupakan rahmat. Nabi Muhammad Saw membawa ajaran akidah untuk mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah.<sup>208</sup> Maka barang siapa yang menerima rahmat ini dan mensyukurinya maka ia akan bahagia dunia dan akhirat. Akan tetapi, barang siapa yang menolaknya maka ia akan mendapatkan kesengsaraan dunia dan akhirat.<sup>209</sup>

Hal ini juga dapat dipahami bahwa penyebutan Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bertujuan untuk menyamakan diri beliau dengan risalahnya. Karena risalah yang dibawanya adalah ajaran yang penuh dengan rahmat dan menyeluruh untuk seluruh alam. Maka tidak salah jika Aisyah mensifati akhlak Rasulullah dengan akhlak Alquran karena ada kesamaan antara keduanya.<sup>210</sup>

Selain itu, banyak bukti lain yang menunjukkan bahwa risalah Muhammad saw. Merupakan rahmat bagi seluruh manusia, dan bahwasanya Muhammad Saw diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, baik yang beriman kepadanya maupun yang tidak beriman kepadanya. Manusia telah terpengaruh dengan *manhaj* yang dibawa oleh Rasulullah itu baik dengan ketaatan maupun karena terpaksa, dengan sadar ataupun tanpa kesadaran.

---

<sup>207</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir Al-Quraysy, *Tafsir Ibnu kathir*, Jilid 7, hlm. 95.

<sup>208</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 13-14, hlm. 125.

<sup>209</sup> Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir Al-Quraysy, *Tafsir Ibnu kathir*, Jilid 7, hlm. 94.

<sup>210</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 520.

Sesungguhnya naungan rahmat itu akan terus dibentangkan bagi orang yang berlandung di bawah naungannya.<sup>211</sup>

Menurut Quraish Shihab kedatangan Rasulullah bukan hanya membawa ajaran kepada manusia tetapi sosok dan kepribadian beliau juga rahmat yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Beliau adalah makhluk Allah yang diberikan julukan dengan rahmat, dan tidak ada satu makhluk pun yang disifati Allah dengan *al-rahīm* kecuali Rasulullah. Menurutnya, ayat ini tidak menyatakan bahwa: “Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.”<sup>212</sup> Imam Al-Ṭabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *rahmah* pada ayat ini bermakna Rasulullah.<sup>213</sup> Oleh karena itu, Allah mengutusnyanya untuk membawa risalah yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan di ahirat bagi orang-orang yang mengikutinya.

Para ulama berbeda-beda dalam memposisikan kedudukan lafaz *rahmah* pada ayat di atas. Ada yang menjadikan lafaz *rahmah* berkedudukan sebagai *hal*, *maṣḍar* dan *maf'ul min ajlih*. Namun, mayoritas para ulama berpendapat bahwa lafaz *rahmah* dibaca *nasab* sebagai *hal* dari *dhamir mukhtab maf'ul* (huruf ك),<sup>214</sup> sehingga bermakna bahwa kepribadian Muhammad adalah rahmat bagi seluruh alam<sup>215</sup> baik itu dari golongan manusia dan jin.<sup>216</sup> Beliau membawa ajaran yang mengandung kemashlahatan di dunia

---

<sup>211</sup> Sayyid Quṭub, *Tafsir fī Zīlālil Qurān*, hlm. 92.

<sup>212</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8, hlm. 519.

<sup>213</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Jami'ul Bayān 'an Ta'wilil Quran Tafsir Al-Ṭabari*, Jilid 7, hlm. 5784.

<sup>214</sup> Mahmud Ṣāfi, *Al-Jadwalu fī 'Irabil Qurān wa Ṣarfihī wa Bayanihi*, hlm

<sup>215</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm.123.

<sup>216</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūṭi, *Terjemahan Tafsir Jalālain*, Jilid 2, hlm. 151.

dan di akhirat, hanya saja orang kafir tidak mau menerima rahmat tersebut dan tidak mensyukuri atas nikmat yang telah diturunkan kepada mereka. Sehingga mereka tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia.<sup>217</sup>

Dengan demikian, Rasulullah merupakan sosok teladan yang patut kita contohkan karena pribadinya dan risalah yang dibawanya merupakan rahmat bagi seluruh alam baik itu dari golongan jin dan manusia seluruhnya.

### 17. *Al-Taufiq* (Pertolongan)

QS. Al-Nisa' [4]: 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ  
وَإِلَىٰ أَوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ  
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan *Ulil Amri* di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan *Ulil Amri*). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).<sup>218</sup>

### ***Asbābun Nuzūl***

Imam Muslim meriwayatkan dari Umar bin Al-Khatab bahwasanya ia berkata, “Ketika Nabi menjauhi para istrinya, aku

<sup>217</sup> Ahmad Mustāfa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, hlm. 131.

<sup>218</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 91.

memasuki mesjid dan melihat beberapa orang sambil bermain batu, mereka berkata, ‘Rasulullah telah menceraikan istri-istrinya’, kemudian aku berdiri di hadapan pintu dan berkata dengan suara tinggi kepada mereka, ‘Rasulullah tidak menceraikan istrinya.’” Maka turunlah firman Allah di atas.<sup>219</sup>

### ***Munāsabah***

Pada ayat yang lalu Allah berbicara tentang rencana orang-orang munafik yang merahasiakan dan merancang siasat buruk pada malam hari.<sup>220</sup> Pada ayat di atas Allah menjelaskan tentang salah satu sifat orang-orang munafik yang apabila mereka mendengar suatu berita yang belum pasti kebenarannya, mereka menyebarkan untuk menimbulkan kesalahpahaman antara orang mukmin dengan Nabi Muhammad Saw.<sup>221</sup>

### ***Penafsiran Mufasir***

*Lafaz* (رَحْمَةً) pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dengan makna *al-taufiq* yakni pertolongan Allah yang diberikan kepada kaum mukminin. Ayat di atas menggambarkan secara umum pada pasukan Islam yang belum mengetahui tentang sikap dalam penyebaran informasi yang dapat menimbulkan akibat yang fatal kepada dirinya dan umat muslim lainnya.<sup>222</sup> Allah menurunkan ayat di atas untuk menunjukkan kaum muslimin kepada jalan yang benar dan memberikan pengajaran. Sehingga apabila mereka mendengar suatu berita yang belum pasti kebenarannya maka tanyakan terlebih dahulu kepada pemimpin-pemimpin mereka yang beriman sebelum menyebarkannya.

---

<sup>219</sup> Imam Al-Suyūṭi, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 157.

<sup>220</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 530.

<sup>221</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hlm 177.

<sup>222</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Jilid 3, hlm. 38.

Hal ini untuk mengetahui hakikat kebenaran suatu berita.<sup>223</sup> Sehingga mereka dapat mengambil sikap yang tepat dalam menyebarkan atau mendiamkannya.<sup>224</sup> Kemudian Allah menjelaskan pada penggalan ayat di atas bahwa apabila bukan karena karunia dan rahmat dari Allah yang diturunkan kepada mereka tentu mereka akan mengikuti setan yakni orang-orang munafik kecuali sebagian kecil saja.

Kalimat (رَحْمَتُهُ) *rahmatuhu* pada ayat di atas disandarkan kepada *damir* (kata ganti) (هُوَ) *huwa* yaitu Allah. Sehingga menunjukkan bahwa rahmat tersebut semata-mata berasal dari Allah Swt. Lafaz (رَحْمَةً) *rahmah* pada ayat di atas dipahami dengan makna *al-taufiq*<sup>225</sup> yaitu pertolongan Allah dengan cara menurunkan Alquran sehingga menunjukkan kaum muslimin kepada jalan yang benar. Allah juga mengutus seorang Rasul untuk menyampaikan ayat tersebut<sup>226</sup> sehingga kaum mukmin dapat mengamalkan tuntutan agama.<sup>227</sup> Jikalau Allah tidak memberikan rahmatnya tentu kaum mukmin akan mempercayai perkataan orang-orang munafik<sup>228</sup> kecuali orang-orang yang telah diterangi cahaya iman dan mengembalikan segala urusannya kepada rasul dan *ulil amr*.<sup>229</sup>

Jadi, dengan adanya rahmat yang Allah berikan kepada kaum mukminin berupa taufik dengan cara menurunkan ayat

---

<sup>223</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Jilid 3, hlm.39

<sup>224</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 530.

<sup>225</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Jami'ul Bayān 'an Ta'wilil Qurān Tafsir Al-Ṭabari*, Jilid 3, hlm. 690.

<sup>226</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 530.

<sup>227</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, hlm. 530.

<sup>228</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Jami'ul Bayān 'an Ta'wilil Qurān Tafsir Al-Ṭabari*, Jilid 3, hlm. 2428.

<sup>229</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, hlm 172.

Alquran dan mengutus seorang rasul untuk menyampaikan ayat tersebut, maka dengan itu kaum mukminin tidak terjerumus dan percaya akan perkataan orang-orang munafik yang mengharapkan kebinasaan terhadap Nabi Muhammad Saw.

#### E. Analisis

Dari uraian di atas terlihat bahwa dalam Alquran *lafaz rahmah* memiliki makna yang beragam. Peneliti menemukan 17 makna *rahmah* yang terdapat dalam Alquran sesuai dengan konteksnya oleh para ulama. Sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna tersebut.

Keberagaman makna yang dikaji dari konteksnya dengan melihat penafsiran para ulama tersebut pada dasarnya *lafaz rahmah* memiliki makna tersendiri yang tetap melekat padanya. Namun, ketika *lafaz* tersebut memasuki sebuah kalimat untuk menunjukkan konteks tertentu *lafaz rahmah* mengalami perkembangan makna sesuai dengan kontkesnya. Dalam Alquran *lafaz rahmah* dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 339 kali dalam 62 surat dan memiliki keberagaman makna.

*Rahmah* dapat bermakna Agama Islam yang di dalamnya telah meliputi kenabian, wahyu-wahyu, bimbingan dan limpahan rezeki yang Allah berikan. *Rahmah* juga dapat bermakna keimanan yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendakinya dan manusia tidak dapat memaksakan rahmat tersebut jika Allah tidak menghendaki-Nya. *Rahmah* bermakna surga yang Allah berikan kepada orang-orang yang melaksanakan *amal ma'ruf nahi dan mungkar*. *Rahmah* bermakna hujan yang Allah limpahkan kepada seluruh makhluknya tanpa terkecuali. *Rahmah* bermakna kenikmatan yang Allah karuniakan kepada orang-orang yang berdoa dengan penuh keikhlasan untuk mengharapkan keturunan.

*Rahmah* bermakna kenabian yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, karena pemilihan tersebut bukan diperoleh dari kemewahan, harta dan kekayaan. *Rahmah* bermakna

Alquran yang Allah berikan kepada kaum mukminin yang lebih baik dari harta, jabatan dan kekayaan, dan menganjurkan umat muslim untuk menyambutnya dengan gembira karena keutamaan yang ada padanya. *Rahmah* bermakna rezeki yang Allah limpahkan kepada manusia, rezeki tidak hanya berupa uang dan lainnya namun juga dapat berupa hujan yang Allah limpahkan kepada manusia seluruhnya. *Rahmah* bermakna petolongan dan kemenangan yang Allah berikan kepada siapa yang tetap berpegang teguh dalam barisan kebenaran. *Rahmah* bermakna kebebasan dari bencana yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, bencana tidak akan menimpa manusia kecuali jika Allah berkehendak, begitu juga *rahmah* tidak akan didapatkan kecuali Allah yang mengkehendaki-Nya.

*Rahmah* bermakna kasih sayang dan cinta yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. *Rahmah* bermakna keringanan yang Allah berikan kepada umat muslim sebagai suatu bentuk kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya atas hukum *qisas* yang disyariatkan-Nya. *Rahmah* bermakna ampunan yang telah Allah tetapkan dalam diri-Nya dan akan diberikan kepada para pendosa pada hari kiamat kelak sehingga ampunan-Nya lebih besar dari pada siksa-Nya. *Rahmah* bermakna penjagaan yang Allah berikan kepada siapa saja yang mendapatkan rahmat tersebut, sedangkan makhluk tidak dapat melindungi dari azab Allah karena rahmat Allah berupa perlindungan semata-mata hanya Allah-lah yang dapat memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

*Rahmah* bermakna Nabi Isa a.s yang merupakan salah satu rahmat dari Allah kepada umat manusia untuk menunjukkan kuasa-Nya. *Rahmah* bermakna Nabi Muhammad Saw untuk menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad Saw dan risalah yang dibawanya membawa kemashlahatan bagi kehidupan manusia dimuka bumi baik di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammad Saw merupakan satu-satunya manusia yang disifati dengan *rahmah* karena

kemuliaan yang ada pada beliau. *Rahmah* bermakna taufik yakni pertolongan Allah yang diberikan kepada kaum mukmin agar tidak terjermus kedalam hasutan setan yang membawa mereka ke dalam kebinasaan.

Demikian makna-makna *rahmah* yang terdapat dalam Alquran. Semua makna tersebut disandarkan kepada Allah untuk mengisyaratkan bahwa hujan, kenikmatan, surga, dan lain-lainnya merupakan bentuk kebaikan Allah kepada makhluk-Nya. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa pemberian tersebut merupakan pemberian yang hanya Allah saja-lah yang mampu untuk memberikan rahmat tersebut kepada makhluk yang dikehendaki-Nya. *Rahmah* tersebut ada yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, Nabi Nuh a.s dan kaum-Nya, Nabi Isa a.s dan kaum-Nya, orang-orang yang melaksanakan *amal ma'ruf nahī* dan *mungkar*, Nabi Zakariya a.s, umat muslim, semua makhluk, orang-orang yang berjuang dalam medan peperangan, pembunuh, dan kepada pendosa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan makna tersebut merupakan kebaikan dari Allah Saw semata kepada makhluk-Nya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

#### BAB IV

#### PENUTUP

##### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna *lafaz rahmah* dalam Alquran sangat luas sekali. Peneliti menemukan 17 makna *rahmah* yang terdapat dalam Alquran sesuai dengan konteksnya dengan melihat penafsiran mufasir, diantaranya:

*Rahmah* bermakna *al-dīn*/agama Islam, *al-iman*/keimanan, *al-jannah*/surga, *al-matar*/hujan, *al-ni'mah*/kenikmatan, *al-nubuwwah*/kenabian, Alquran, *al-rizq*/rezeki, *al-nasr wa al-fath*/pertolongan dan kemenangan, *rahmah* bermakna *al-'afiyah*/kebebasan dari bencana, *al-mawaddah*/kasih sayang dan cinta, *al-sa'ah*/keringanan, *al-maghfirah*/ampunan, *al-'ishmah*/penjagaan, Nabi Isa a.s, Nabi Muhammad Saw, dan *al-taufiq*/pertolongan.

Pada umumnya setiap ungkapan memiliki makna tersendiri sebagaimana *rahmah* yang dipahami dengan makna kasih sayang dan kebaikan. Namun, *lafaz rahmah* dapat bermakna lainnya jika disebutkan dalam konteks tertentu. Perbedaan tersebut dapat ditemukan benang merah yang menghubungkannya bahwa makna-makna tersebut merupakan kebaikan Allah kepada makhluk-Nya. Allah memberikan segala kebaikan kepada manusia berupa Agama Islam, hujan, surga, kenikmatan dan lainnya.

*Lafaz rahmah* tersebut merupakan salah satu bukti tingginya *fasahah* dan *balagah* dalam Alquran yang mana satu kata dapat menampung beberapa makna, dan hal tersebut tidak dijumpai pada bahasa manusia.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian tentang *rahmah* dapat dikaji dengan lebih mendalam lagi dari aspek sosial sehingga memberikan pemahaman yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat tentang kandungan-kandungan yang terdapat pada makna *rahmah*.

2. Kajian tentang makna kosa-kata dalam Alquran telah dijelaskan oleh para ulama dalam kajian ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir*. *Lafaz* dalam Alquran tidak hanya dipahami dengan makna yang satu. Dengan demikian, penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti *lafaz* yang masih asing dalam Alquran untuk menambah kajian kepustakaan Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad Nur, *Al-Rahmah dalam Alquran*, dalam *Jurnal Adabiyah*. Nomor 1, (2015).
- Abi Bakr, Al-Imam Jalaluddin 'Abdi Al-Rahman bin, *Al-Itqān fī 'Ulūmil Quran*, Beirut: Dār Al-Kutūb Al-Ilmiyyah, 2003.
- Ahmad, Syukrani, *Urgensi Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran*, dalam *Jurnal Madania Bengkulu*. Nomor 1, (2014).
- Ali, Atabik, dkk, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet. 1, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.
- Audah, Ali, Konkordansi Quran, *Panduan dalam Mencari Ayat Alquran*, Cet. 2, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- Anwar, Moch., *Matan Al-Jarūmiyyah dan 'Imrithy*, Bandung: Sinar Baru, 1995.
- Arra'ini, Syaikh Syamsuddin Muhammad, *Terjemahan Mutammimah Ajurūmiyyah*, Terjemah K. H. Moch. Anwar, Bandung: Sinar Baru, 2018.
- Al-Ashfahāni, Raghīb, *Al-Mufradāt fī Gharīb Alquran*, (*Kamus Alquran*), Terjemahan Ahmad Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Baiquni dkk, *Indeks Alquran (Cara Mencari Ayat Alquran)*, Surabaya: Arkola, 1996.
- Bakry, Umar, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2017.
- Chrizin, Muhammad, *Alquran dan 'Ulūm Alquran*, Jakarta: PT. Dhana Bakti Primayasa, 1998.
- Charisma, Moh. Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Al-Damaghany, Husain bin Muhammad, *Kamus Alquran*, Beirut: Dārul 'Ulūm, 1085 H.

- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Naladana, 2004.
- Dewi, Irhamna, *Makna Rūh dalam Kajian Ilmu Al-Wujūh*, Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry, 2018.
- Ghazali, Yusni Amru, *Ensiklopedia Alquran Dan Hadis Per-tema*, Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2012.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Alquran*, Medan: Amzah, 2005.
- Hidayat, Rachmat Taufiq, *Khazanah Istilah Alquran*, Jakarta: Mizan, 1996.
- Hidayatullah, Alif Hendra, *Konsep Rahmah dalam Alquran: Studi Komparatif Menurut Mutawalli Al-Sha'rawi dalam tafsir Al-Sha'rawi dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Tesis Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Husain bin, Muhammad Al-Damaghany, *Qamūs Alqurān aw Islāhu Al-Wujūh wa Al-Nazāir fī Alqurān Al-Karīm*, Beirut: Dārul 'Ilmi, 1085 H.
- Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah Al-Bukharī Al-Ja'fiy, *Shahīh Al-Bukhāri Juz 1*, Bairut: Dārul Kitāb Al-'Ilmiyah, 1992.
- Ismatulloh, *Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Alquran (Prespektif Penafsiran Kitab Alquran dan Tafsirnya)*, dalam *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Nomor 1, 2015.
- Janan, Muhammad Nabihul, *Sinonimitas dalam Alquran (Analisis Semantik Lafaz Khauf dan Khasyyah)*, Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.

- Al-Jauzi, Jamaluddin Abi Al-Faraj ‘Abdirrahman bin, *Nuzhatu Al-A’yun Al-Nawazir fī ‘Ilmi Al-Wujūh wa Al-Nazāir*, Beirut: Muassasatu Al-Risalah, 1407 H.
- Juwaini, *Konsep Al-Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat*, dalam *Jurnal Substantia*. Nomor 2, (2011).
- Khasanah, Uswatun, *Relasi Rahmah dan Berkah dalam Alquran*, Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Latif, Umar, *Alquran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa’) Bagi Manusia*, dalam *Jurnal Al-Bayan*. Nomor 30, (2014).
- Ma’luf, Louis, *Al-Munjid fī Al-Lughah wa Al-A’lam*, Beirut: Dār Al-Masyriq, 2003.
- Al-Maliki, Muhammad Ibnu ‘Alawi, *Samudra Ilmu-ilmu Alquran*, C et. 1, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Madkur, Ibrahim, *Mu’jam Al-Wasīf*, Istanbul: Maktabah Islamiyah, 2008.
- Madkur, Ibrahim, *Mu’jam Al-Wasīf*, Maktabah Islamiyah: Istanbul, 2008. “Dikutip dari Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Cet. 2, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Magfirah, Siti, *Hujan Sebagai Berkah*, dalam *Jurnal Tahdis*. Nomor 1, (2017).
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin Al-Suyūṭi, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Terjemahan Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Mandzur, Al-Imam Al-‘Alamah Ibn, *Lisan Al-‘Arabi*, Lebanon: Dar Ihya Al-Turath Al-‘Arabi, 2010.

- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Anshori Umar Sitanggal, Bahrin Abu Bakar, Heri Noer Aly, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Muhammad Yunan, Umami Suhaila binti, *Keberagaman Makna Lafaz Baghyu dalam Alquran*, Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Terjemahan Mudzakir, Bogor: Pustaka, 2007.
- Al-Quraisyi, Abdul Fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk., Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Al-Qurṭūbi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthūbi*, Terjemahan Fathurrahman dan Ahmad Hotib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir fī Zilalil Qurān*, Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyrahil, Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahardjo, Dawan, *Ensiklopedia Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep*, Cet. 1, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Setiawan, Nur Kholis, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Suharyo, Didik, *Mukjizat Huruf-Huruf Alquran*, Tangerang: Salima, 2012.
- Al-Shiddieqī, Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Alquran*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Al-Shiddieqī, Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Alquran*, Cet. 1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shafi, Mahmud, *Al-Jadwalu fī 'Irabil Qurān wa Ṣarfihī wa Bayanihi*, Bairut: Dār Al-Rasyid, 1415 H.
- Al-Suyūṭi, Imam, *Asbabun Nuzul*, Terjemahan Andi Muhammad Syahril, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kauthar, 2014.
- Al-Suyūṭi, Imam Jalaluddin, *Studi Alquran Komprehensif*, Terjemahan Tim Editor Indiva, Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Sarwat, Ahmad, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran*, Cet. 1, Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qurān Tafsir Al-Ṭabari*, Al-Qāhira': Dar Al-Salam, 2009.
- Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 5, Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phonix, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Wahab, Muhibb Abdul, *Ragam Bentuk, Makna, dan Aplikasi Masdar dalam Bahasa Arab*, dalam *Jurnal Al-Turath*. Nomor 1, (2007).
- Wahyudi, *Al-Wujūh wa Al-Nazāir dalam Alquran Perspektif Historis*, dalam *Jurnal Al-Quds*. Nomor 2, (2019).
- Windah, Yusrati, Munir, Kamaluddin Abunawas, *Makna kata Al-Rahmah dan Derivasinya*, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Nomor 2, (2019).
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasiṭ*, Terjemahan Muhtadi, dkk., Depok: Gema Insani, 2012.
- Al-Zarkasyi, Imam Badruddin, *Al-Burhān fī 'Ulūm Alqurān*, Mesir: Dār Al-Turath, 1984.